



**PELESTARIAN TARI MANORA
DI SEKOLAH WATTONGLONGMITTRAP 198
THAILAND SELATAN**

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Seni Tari

oleh
Zulfa Dwi Febriani
2501415048

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 7 Februari 2020

Pembimbing,



Dr. Malarsih, M.Sn.
NIP. 196106171988032001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Pelestarian Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 Thailand Selatan* karya Zulfa Dwi Febriani NIM 2501415048 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal Februari 2020 dan disahkan oleh Panitia Ujian.



Panitia

Semarang, 18 Februari 2020

Sekretaris,

Dr. Udi Utomo, M.Si.
NIP. 196708311993011001

Penguji I,

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.
NIP. 196107041988031003

Penguji II,

Dra. V. Eny Iryanti, M.Pd.
NIP. 195802101986012001

Penguji III,

Dr. Malarsih, M.Sn.
NIP. 196106171988032001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Zulfa Dwi Febriani

NIM : 2501415048

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

menyatakan bahwa Skripsi berjudul *Pelestarian Tari Manora di Sekolah Wattonglongmitrap 198 Thailand Selatan* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam Skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 7 Februari 2020



Zulfa Dwi Febriani

NIM. 2501415048

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

Manfaatkan ilmu yang ada hingga mencapai puncak maksimal perkembangan diri.

Persembahan

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Almamater Universitas Negeri Semarang
2. Jurusan Seni Drama, Tari, dan Musik
3. Keluarga
4. Warga Sekolah Wattonglongmitrap

198

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi berjudul *Pelestarian Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 Thailand Selatan* dapat selesai, guna mencapai derajat strata satu dalam bidang Pendidikan Seni Tari, Jurusan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Keberhasilan penulisan skripsi tidak lepas dari bimbingan, bantuan, petunjuk, dan motivasi berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah membantu peneliti dalam proses izin penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan peneliti dalam penyusunan skripsi.
4. Dr. Malarsih M.Sn., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, petunjuk serta semangat sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi.
5. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik yang telah memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan selama masa studi S-1.
6. Dosen Penguji yang telah membantu dalam penyelesaian ujian skripsi.

7. Seluruh Warga Sekolah Wattonglongmitrap 198 yang telah memberikan informasi dan membantu peneliti dalam proses pengambilan data.
8. Teman-teman Seni Tari angkatan 2015 (Dadyo Moncar).
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi.

Semoga skripsi ini dapat menambah pengetahuan dan bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, Februari 2020

Penulis

ABSTRAK

Febriani, Zulfa Dwi. 2020. *Pelestarian Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 Thailand Selatan*. Skripsi. Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Malarsih, M.Sn.

Kata kunci: Tari Manora, Bentuk Penyajian, dan Pelestarian

Tari Manora merupakan Tari Tradisional yang berasal dari Thailand Selatan. Sekolah Wattonglongmittrap 198 merupakan sekolah yang berupaya melestarikan Tari Manora dengan Menari bersama sehabis Upacara Bendera pagi setiap hari Jum'at. Kegiatan menari Tari Manora dilakukan oleh seluruh warga Sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk penyajian dan pelestarian Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrapp 198 Thailand Selatan.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deksriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta dianalisis dengan tahap-tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan, kemudian disahkan dengan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Wattonglongmittrap 198 berperan dalam usaha melestarikan Tari Manora sebagai pembelajaran dan pengenalan budaya kepada generasi muda yaitu siswa. Bentuk penyajian Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 meliputi gerak, pelaku, iringan, rias dan busana, serta tempat pentas. Gerak dalam Tari Manora di sekolah terdapat gerak maknawi yaitu sebagai penggambaran binatang dan gerak murni, gerak yang dibawakan di sekolah lebih disederhanakan dan divariasikan. Pelaku yaitu warga sekolah diantaranya siswa Taman Kanak-kanak (*Anuban*) sampai dengan siswa Sekolah Dasar (*Pratom*), guru-guru, serta direktur sekolah selaku penari. Musik yang digunakan yaitu bentuk musik eksternal berupa sebuah lagu berjudul *อย่าลืมโพราห์* (jangan lupa Manora). Rias dan busana Tari Manora di Sekolah yaitu tidak menggunakan riasan wajah dan busana yang dikenakan berupa seragam sekolah. Tempat pentas Tari Manora yaitu lapangan sekolah.

Pelestarian Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 dilakukan melalui tiga aspek yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Perlindungan Tari Manora dilakukan melalui kegiatan menari Tari Manora di sekolah bersama-sama dan proses latihan untuk siswa yang menjadi peraga, pengembangan dilakukan melalui pengembangan gerak serta musik dalam Tari Manora dan pemanfaatan dilakukan sebagai sarana pendidikan serta sebagai tontonan.

Saran dari peneliti adalah kegiatan rutin menari Tari Manora yang dilakukan setiap hari Jum'at perlu dipertahankan untuk kelanjutannya serta selalu mendukung para siswa dalam berkegiatan menari Tari Manora baik di sekolah maupun pementasan di luar sekolah sebagai ajang apresiasi serta memotivasi para siswa untuk terus melestarikan kesenian yang ada di daerah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoretis	6
1.4.2 Manfaat Praktis	6
1.5 Sistematikan Penulisan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teoretis	59
2.2.1 Tari	60
2.2.2 Bentuk Penyajian	60
2.2.2.1 Gerak	61
2.2.2.2 Pelaku	62
2.2.2.3 Iringan/Musik.....	63
2.2.2.4 Rias dan Busana	63
2.2.2.5 Tempat Pentas	64
2.2.3 Pelestarian	65

2.3	Kerangka Berpikir	68
BAB III METODE PENELITIAN		70
3.1	Metode Penelitian	70
3.2	Data dan Sumber Data	71
3.2.1	Lokasi Penelitian	71
3.2.2	Sasaran Penelitian.....	72
3.2.3	Data	72
3.2.3.1	Data Primer	72
3.2.3.2	Data Sekunder	72
3.2.4	Sumber Data	73
3.3	Teknik Pengumpulan Data	74
3.3.1	Metode Observasi	74
3.3.2	Metode Wawancara	75
3.3.3	Metode Dokumentasi	77
3.4	Teknik Analisis Data	78
3.4.1	Reduksi Data	78
3.4.2	Penyajian Data	79
3.4.3	Penarikan Kesimpulan/Verifikasi	80
3.5	Teknik Keabsahan Data.....	81
3.5.1	Triangulasi Sumber	82
3.5.2	Triangulasi Teknik	82
3.5.3	Triangulasi Waktu	83
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		84
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	84
4.1.1	Lokasi Penelitian	84
4.1.2	Profil Sekolah	96
4.1.2.1	Latar Belakang Sekolah	96
4.1.2.2	Visi/Filosofi	98
4.1.2.3	Misi.....	98
4.1.2.4	Tujuan	99
4.1.2.5	Moto.....	99

4.1.2.6 Identitas Sekolah	99
4.1.2.7 Nilai	99
4.1.3 Data Tenaga Kerja dan Siswa	100
4.2 Sejarah Tari Manora di Sekolah	102
4.3 Bentuk Penyajian Tari Manora di Sekolah	103
4.3.1 Gerak	103
4.3.2 Pelaku	115
4.3.3 Musik/Iringan.....	117
4.3.3.1 Lirik Lagu	118
4.3.3.2 Terjemahan Lirik.....	122
4.3.3.3 Notasi Lagu	126
4.3.4 Rias dan Busana	127
4.3.4.1 Tata Rias	127
4.3.4.2 Busana	127
4.3.5 Tempat Pentas	129
4.4 Pelestarian Tari Manora di Sekolah	130
4.4.1 Perlindungan	130
4.4.2 Pengembangan	132
4.4.2.1 Pengembangan Gerak	132
4.4.2.2 Pengembangan Musik	133
4.4.3 Pemanfaatan.....	134
4.4.3.1 Sarana Pendidikan	135
4.4.3.2 Sarana Tontonan	135
BAB V PENUTUP	139
5.1 Simpulan	139
5.2 Saran	140
Daftar Pustaka Rujukan	141
Glosarium	149
Lampiran	150

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Tinjauan Pustaka	42
4.1 Jumlah Tenaga Kerja di Sekolah Wattonglongmittrap 198	100
4.2 Data Jumlah Siswa di Sekolah Wattonglogmittrap 198	101
4.3 Deskripsi Ragam Gerak Tari Manora	111
4.4 Pengembangan Gerak	133
4.5 Pengembangan Musik	134

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Teknik Analisis Data	81
4.1 Peta Lokasi Sekolah Wattonglongmittrap 198	84
4.2 Tulisan Nama Sekolah di Gerbang	85
4.3 Gerbang Utama Sekolah	86
4.4 Gerbang Belakang Sekolah	87
4.5 Area Parkir	88
4.6 Gedung 1	89
4.7 Gedung 2	90
4.8 Gedung 3	92
4.9 Gedung 4	93
4.10 Gedung 5 Perpustakaan	95
4.11 Lambang Sekolah Wattonglongmittrap 198	96
4.12 Ragam Gerak <i>Swy</i>	105
4.13 Ragam Gerak <i>Wong Bon Lang</i>	106
4.14 Ragam Gerak <i>Wong Dan</i>	106
4.15 Ragam Gerak <i>Wong Bon</i>	108
4.16 Ragam Gerak <i>Chip Dan</i>	109
4.17 Ragam Gerak <i>Wong Na</i>	109
4.18 Ragam Gerak <i>Chip Lang</i>	111
4.19 Guru Pelatih Tari di Sekolah Wattonglongmittrap 198	116
4.20 Seragam Sekolah Wattonglongmittrap 198	128
4.21 Busana Tari Manora	128
4.22 Lapangan Sekolah Wattonglongmittrap 198	129
4.23 Dance Student di Sekolah Wattonglongmittrap 198	136
4.24 Tari Manora Dalam Perayaan Chalong Hall	138

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Narasumber	151
2. Instrumen Penelitian.....	152
3. Cuplikan Hasil Wawancara	156
4. SK Penetapan Dosen Pembimbing	162
5. Surat Izin Penelitian	163
6. Surat Pernyataan Penelitian di Sekolah	164

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tari Manora adalah tari tradisional yang berasal dari Thailand Selatan. Masyarakat Thailand Selatan masih meyakini adanya roh leluhur yang pemanggilannya melalui pertunjukan Tari Manora. Keyakinan terhadap roh leluhur masih dipercaya sampai sekarang. Pertunjukan Tari Manora dahulu dipercaya sebagai sesuatu yang sakral dan hanya dipertunjukan di kuil-kuil, namun sekarang sudah menyebar di masyarakat. Tari Manora sering dikenal dengan Nooraa (dahulu dalam bahasa Thailand Selatan dikenal dengan sebutan *Chattri*) menceritakan kisah Manora yang berasal dari cerita India, kemudian masuk dan menyebar ke negara Thailand bagian Selatan dan Tanah Melayu hingga menjadi satu kebudayaan di daerah Thailand Selatan. Manora memiliki beragam versi cerita, satu kisah Manora berasal dari sejarah cerita India yaitu Pannasa-Jataka bahwa Raja Thailand yang bernama Prasun Thun (Sathun) menikah dengan Manora yaitu wanita berwujud setengah manusia dan setengah burung, saat Raja pergi berperang datang seseorang yang mengatakan bahwa raja sedang tertimpa malapetaka dan untuk menolak malapetaka yang ada yaitu dengan mengorbankan Manora dan apabila tidak dilaksanakan maka Raja tidak bisa kembali. Permaisuri Can Tata memanggil Manora dan menceritakan ramalan tadi. Sebelum Manora melakukan pengorbanan, Ia ingin mempersembahkan satu tarian yang berasal dari keturunannya di hadapan Permaisuri dan menjadikan Dewa-dewa dikayangan sebagai saksi kesetiiaannya

kepada suami dengan rela mengorbankan nyawa sendiri, tetapi Ia meminta bulu ekornya dikembalikan dan dibukakan tujuh atap rumah agar Dewa-dewa dikayangan dapat menyaksikan. Permaisuri Can Tata mengabulkan permintaan Manora dan pada akhirnya Manora kembali ke tempat asalnya. Dari berbagai versi cerita Manora yang berkembang di masyarakat, kisah versi Panassa-Jataka merupakan cerita yang paling populer di masyarakat hingga Manora dikenang sebagai pahlawan wanita.

Cerita versi lain yang sangat populer di Thailand Selatan adalah kisah tentang sang putri Nuan Tong Samli, putri penguasa Pattalung. Ia melihat malaikat menari dalam mimpinya dan kemudian Ia mengadaptasinya untuk menciptakan tarian Manora. Kisah cerita rakyat lainnya yaitu mitos tentang "*Lady of White Blood*", kisah seorang putri yang hamil karena berhubungan intim dengan saudaranya saat melakukan latihan Tari Manora, kemudian ia dibuang di laut dari istana. Sang putri diselamatkan oleh pasangan petani dan melahirkan putra bernama Si Tata, untuk bertahan hidup dan mencari nafkah, Si Tata diajarkan Tari Manora.

Pertunjukan Manora dahulu disajikan berbentuk drama teatrikal yang dilakukan oleh sebuah rombongan dengan pertunjukan didalamnya berbentuk tarian, musik, nyanyian, bersyair, permainan teatrikal, dan ritual dengan durasi yang panjang. Tari Manora merupakan bagian dalam Pertunjukan Manora, namun Tari Manora juga bisa ditarikan tanpa tergabung dalam rangkaian pertunjukan Manora. Tari Manora adalah jenis tari tunggal yang dapat ditarikan dalam jumlah penari yang banyak atau masal. Tari Manora merupakan tarian sakral, hanya keturunan atau keluarga *Nooraa* yang diperbolehkan menarikan Tari Manora.

Tari Manora pada zaman dahulu hanya dapat ditarikan oleh pria karena tarian ini terdapat ritual penghormatan kepada roh guru *Nooraa*. Pria yang lahir dari keluarga *Nooraa* diharapkan dapat menjadi penari *Nooraa* dan jika tidak bisa menjadi penari, keturunan *Nooraa* diharuskan menjadi pendengar dan pelindung yang baik agar dapat mempertahankan dan melanjutkan tradisi, namun tidak menutup kemungkinan orang lain bisa menjadi penari *Nooraa*, berdasar silsilah keluarga atau turunan yang pernah menjadi penari *Nooraa* (sumber: artikel oleh Iswawa, Jepang 2008).

Pada abad kedua puluh, peran keturunan wanita dari keluarga *Nooraa* mulai memasuki dunia pertunjukan sebagai penari *Nooraa*, bahkan jumlah penari wanita lebih banyak. Seiring perkembangan zaman sebagai usaha melestarikan tarian, Tari Manora boleh diajarkan kepada siapapun mulai dari anak-anak sampai dengan orang dewasa. Fungsi Tari Manora sebagai ritual semakin teralihkan hingga berkembang sebagai fungsi hiburan yang dikemas secara berbeda mengikuti selera masyarakat. Usaha melestarikan Tari Manora dilakukan pula oleh Pemerintah melalui pelatihan di sekolah-sekolah meliputi sekolah dasar, menengah serta perguruan tinggi yang secara aktif memperkenalkan Tari Tradisional Thailand Selatan yaitu Tari Manora.

Sekolah Wattonglongmittrap 198 adalah sekolah yang berupaya melestarikan Tari Manora dengan menari bersama sehabis Upacara Bendera pagi setiap hari Jum'at. Sekolah Wattonglongmittrap 198 terletak di 264 Tambon Patong, Distrik Hat Yai, Provinsi Songkhla. Sekolah memiliki tingkatan pendidikan meliputi tingkat Taman Kanak-kanak (*Anuban*) level 1 sampai dengan 3 dan

Sekolah Dasar (*Pratom*) kelas 1 sampai dengan kelas 6. Sekolah Wattonglongmittrap 198 dahulu dikenal sebagai sekolah lokal, pertama kali diajarkan oleh Kepala Biara Thung Lung. Tahun 1951, sekolah resmi berganti nama menjadi Sekolah Thung Lung atau Wattonglongmittrap 198 sampai dengan sekarang (sumber: website https://data.boppobec.info/emis/schooldataview.php?SchoolID=1090550023&Area_CODE=9002, September 2018).

Kegiatan menari Tari Manora di sekolah setelah upacara bendera tiap hari Jum'at diadakan pertama kali pada tahun 2011, pada masa Pimpinan Direktur Sekolah yaitu Prapan Yodpeth. Direktur Sekolah menginginkan kegiatan yang bisa membangkitkan semangat siswa sebelum pelajaran dimulai serta ingin mengenalkan budaya yang ada. Tari Manora merupakan tarian khas Thailand Selatan yang populer dan sampai saat ini kegiatan menari bersama terus dilakukan meskipun sudah berganti masa kepemimpinan. Kegiatan menari Tari Manora dilakukan oleh seluruh warga Sekolah (wawancara: Thammadet, 20 September 2018).

Tujuan sekolah mengadakan kegiatan rutin menari Tari Manora bersama yaitu sebagai sarana hiburan bagi seluruh warga sekolah serta sarana edukasi, agar para siswa mengenal kebudayaannya sehingga dapat membentuk rasa nasionalisme dan mencintai negerinya. Sejarah Tari Manora memiliki nilai yang dapat dipelajari oleh para siswa yaitu nilai rela berkorban, kesetiaan, serta cinta tanah air. Seperti penelitian yang ditulis oleh Adilah Endahrini dan Malarsih dengan judul *Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang* tahun 2017 yang didalamnya membahas kajian tentang upaya

pelestarian menggunakan teori Edi Sedyawati meliputi perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji upaya yang dilakukan untuk melestarikan Tari Manora dengan mengangkat judul *Pelestarian Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrapp 198 Thailand Selatan*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang dikaji adalah:

1. Bagaimana bentuk penyajian Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrapp 198 Thailand Selatan?
2. Bagaimana pelestarian Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrapp 198 Thailand Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian adalah:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk penyajian Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrapp 198 Thailand Selatan.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan pelestarian Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrapp 198 Thailand Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Kajian terhadap pelestarian Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrapp 198 diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian tentang Pelestarian Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 Thailand Selatan diharapkan dapat memberi informasi mengenai bentuk penyajian dan pelestarian Tari Manora bagi masyarakat umum dan dapat berkontribusi pada penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti, dapat menambah wawasan mengenai tarian yang ada di luar negeri.
2. Bagi Sekolah, hasil penelitian diharapkan dapat memotivasi untuk mengembangkan tarian di sekolah serta sebagai informasi mengenai pelestarian yang dilakukan di sekolah.
3. Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat mengenai tarian dari luar negeri sehingga dapat menambah keterbukaan wawasan terhadap budaya asing.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi berisikan gambaran mengenai penggolongan penulisan skripsi yang terdiri atas tiga unsur pokok yaitu prawacana, nas, dan koda. Penjabarannya sebagai berikut:

Unsur prawacana terdiri dari sampul, halaman berlogo universitas, judul pengesahan, pernyataan, moto dan persembahan, abstrak, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian nas atau bagian pokok terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab I pada bagian pendahuluan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: kajian pustaka dan landasan teoretis

Pada bab II memuat kajian pustaka yang berisikan rangkuman, persamaan, perbedaan serta kontribusi penelitian terdahulu. Landasan teoretis membahas teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang berhubungan dengan rumusan masalah yang dibahas yaitu bentuk penyajian dan pelestarian, serta terdapat kerangka berpikir.

Bab III: metode penelitian

Bab III membahas tentang metode penelitian, pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik keabsahan data.

Bab IV: hasil dan pembahasan

Bab IV memuat data yang diperoleh serta telah dianalisis sebagai hasil penelitian dan dibahas secara deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh berkaitan dengan Tari Manora, Sekolah Wattonglongmittrap 198, bentuk penyajian Tari Manora di sekolah, dan pelestarian Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198.

Bab V: penutup

Bab terakhir pada penelitian berisi simpulan dan saran. Simpulan yang dijabarkan merupakan hasil yang sejalan dengan penyajian masalah, tujuan, dan paparan tentang temuan/hasil penelitian serta adanya rangkuman hasil pembahasan

untuk menunjukkan kebaruan penelitian. Penyajian saran didasarkan pada hasil simpulan. Saran yang diberikan dapat bersifat praktis maupun teoritis.

Bagian akhir atau koda terdiri atas lampiran, glosarium, dan biodata informan jika ada.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian dalam Jurnal Harmonia vol. 8 no. 1 tahun 2007 yang berjudul *Peranan Komunitas Mangkunegaran Dalam Memperkembangkan Tari Gaya Mangkunegaran* oleh Malarsih. Hasil penelitian yang membahas upaya mengembangkan tari Gaya Mangkunegaran melalui pengembangan fungsi tari, semula sebagai fungsi ritual di Pura dapat digunakan juga untuk fungsi ritual bagi masyarakat serta berfungsi sebagai hiburan atau tontonan, pengembangan dan penyebarluasan materi tari yang dilakukan dengan membuat tulisan dalam bentuk deskripsi tari, sebagai sajian wisata, pelatihan tari secara kelompok, dan pembelajaran tari secara formal di sekolah atau institusi perguruan tinggi. Peran Komunitas Mangkunegaran cukup andil dalam mempertahankan eksistensi Tari Gaya Mangkunegaran.

Persamaan pada penelitian Malarsih yaitu kajian mengenai perkembangan tari. Perbedaan pada penelitian dengan peneliti yaitu upaya pelestarian atau mempertahankan eksistensi yang dilakukan penelitian Tari Gaya Mangkunegaran berfokus pada perkembangan tari sedangkan penelitian peneliti, cakupan yang lebih luas yakni melalui upaya perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan. Penelitian Tari Gaya Mangkunegaran berkontribusi bagi peneliti sebagai referensi penulisan penelitian dalam pembahasan perkembangan.

Artikel penelitian yang dimuat dalam Jurnal Mudra volume 33 nomor 2 tahun 2018 yang ditulis oleh Dwi Zahrotul Mufrihah dengan judul *Fungsi dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar*. Membahas tentang fungsi dan makna simbolik, dilihat melalui bentuk pertunjukan Kesenian Jaranan *Jur Ngasinan*. Fungsi Kesenian Jaranan *Jur Ngasinan* yaitu sebagai sarana ritual dalam siraman Gong Kyai dan sebagai media ungkap rasa syukur masyarakat melalui *Nadzar* yang diucapkan. Kesenian Jaranan *Jur Ngasinan* mengandung nilai-nilai budaya masyarakat yang kental di daerah tersebut, sehingga kesenian ini harus dilestarikan sebagai pengenalan kebudayaan kepada generasi muda. Makna simbolik Kesenian Jaranan *Jur Ngasinan* dilihat melalui bentuk pertunjukan yang terbagi dalam 5 babak gerak tari yang bermakna prajurit gagah berani serta dilihat pula melalui iringan vokal, tata busana, properti, dan pola lantai.

Persamaan penelitian dengan peneliti yaitu membahas tentang suatu bentuk, namun pada penelitian Kesenian Jaranan *Jur Ngasinan* yang membahas fungsi dan bentuk pertunjukan dihubungkan dengan makna simbolik yang ada sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada kajian bentuk yang ada di sekolah. Kontribusi yang diberikan pada penelitian Kesenian Jaranan *Jur Ngasinan* untuk penelitian peneliti yaitu teori-teori mengenai bentuk.

Artikel penelitian yang dimuat dalam E-Jurnal Sendratasik FBS UNP Vol. 2 No. 1 seri E tahun 2013 oleh Rima Silvia, Afifah Asriati, dan Susmiarti dengan judul *Pelestarian Tari Piring di Ateh Talua Dalam Sanggar Sinar Gunuang Kanagarian Batu Bajanjang Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok*. Tari

Piring di Ateh Talua sudah ada sejak tahun 1952 dan pada tahun 2004 Tari Piring pernah mengalami penurunan eksistensi yang kemudian bangkit kembali sampai sekarang. Pelestarian Tari Piring Di Ateh Talua dilakukan melalui pengajaran dan penyebaran oleh Sanggar Sinar Gunung. Pengajaran tari di Ateh Talua oleh Sanggar Sinar Gunung melalui beberapa tahapan meliputi pemberian informasi, pengetahuan, dan pengenalan tentang tari Piring, pengenalan nilai-nilai budaya, yang kemudian masuk dalam praktek pengajaran tari. Usaha lain yang dilakukan yaitu penyebaran melalui pertunjukan. Pertunjukan tari seperti pada acara adat *batagak gala*, acara pernikahan, penyambutan tamu, dan perlombaan.

Persamaan pada penelitian peneliti yaitu kajian tentang pelestarian tari untuk mengetahui usaha-usaha dalam melestarikan suatu tarian. Perbedaan pada penelitian peneliti yaitu lokasi objek penelitian. Pelestarian Tari Piring di Ateh Talua yang dilakukan di Sanggar Sinar Gunung sedangkan objek penelitian yang dilakukan peneliti yaitu di sekolah. Kontribusi yang diperoleh dari penelitian Tari Piring Di Ateh Talua yaitu memberikan gambaran bagi peneliti tentang usaha-usaha pelestarian tari dan menambah telaah teori peneliti.

Artikel penelitian Jurnal Dharmakarya vol. 4 no. 1 tahun 2015 ditulis oleh Soemantri, Indira, dan Indrayani dengan judul *Upaya Pelestarian Kesenian Khas Desa Mekarsari dan Desa Simpang, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut*. Upaya pelestarian kesenian yang masih eksis di Desa Mekarsari dan Desa Simpang melalui pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang didalamnya terdapat partisipan program KKNM. Metode observasi, diskusi dan partisipasi digunakan untuk menggali informasi mengenai kesenian khas yang masih ada di

kedua daerah yang hingga sekarang masih dipertunjukkan meliputi Pencak Silat, Tari Jaipongan, dan Calung. Upaya pelestarian dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan PKM yaitu mengajarkan kesenian khas kepada generasi muda di daerah tersebut, pendokumentasian sebagai bukti visual untuk diperlihatkan pada generasi selanjutnya, mengadakan pertunjukan secara berkala, mewajibkan mempelajari kesenian di sekolah, mempopulerkan keluar daerah, mengadakan kompetisi, serta menumbuhkan kecintaan masyarakat dan rasa bangga terhadap kesenian daerahnya.

Persamaan penelitian dengan peneliti yaitu kajian upaya pelestarian suatu kesenian. Perbedaan yang paling menonjol pada penelitian tersebut yaitu peneliti yang menjadi partisipan sehingga dapat memberikan pemecahan masalah dalam upaya pelestarian sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mengamati serta mengobservasi upaya pelestarian di sekolah. kontribusi yang diberikan pada penelitian yaitu memberikan informasi bagaimana pemecahan masalah dalam upaya pelestarian bagi peneliti.

Pelestarian Dan Pengembangan Seni Ajeng Sinar Pusaka Pada Penyambutan Pengantin Khas Karawang dimuat dalam Jurnal Panggung vol. 26 no. 1 pada tahun 2016 dengan peneliti Rosikin Wikandia. Penelitian ini berisi sejarah Kesenian Ajeng dari masa kejayaan hingga hampir punah, generasi Kesenian Ajeng yang masih menutup diri dengan perkembangan zaman, baik dari generasi penerus akan rasa takut dengan adanya pesaing grup dan kurangnya kreatifitas para seniman tari maupun musik. Kesenian Ajeng telah mengalami perubahan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman melalui pemain dan Waditra Ajeng , penyajian Seni Ajeng, penyajian Gamelan Ajeng di Panggung, tata

rias dan busana, upaya pelestarian dan pengembangan Ajeng melalui adanya perhatian dari Dinas berupa bentuk perjanjian kerjasama, para seniman setempat dan Seniman Bandung yang bersama-sama melakukan rekonstruksi kesenian tersebut, serta pembinaan generasi penerus untuk keberlangsungan pelestarian Ajeng. Pengembangan beberapa bentuk Seni Ajeng pun dilakukan khususnya pada Sanggar Sinar Pusaka pimpinan *Abah* Tarim Ican serta perubahan fungsi Seni Ajeng.

Persamaan yang dibahas oleh Rosikin Wikandia dengan peneliti mengenai pelestarian suatu tarian yang didalamnya terdapat bentuk dan proses pelestarian berfokus pada pengembangan. Perbedaan penelitian dengan peneliti yaitu pendekatan yang digunakan pada penelitian Seni Ajeng menggunakan pendekatan sosial budaya. Kontribusi dari penelitian mengenai Pelestarian dan Pengembangan Seni Ajeng Sinar Pusaka pada Penyambutan Pengantin Khas Karawang terhadap peneliti yaitu memberikan gambaran lebih luas mengenai kajian yang serupa.

Artikel penelitian oleh Yani Sri Astuti pada Jurnal Geografi vol. 4 no. 1 tahun 2016 dengan judul *Pelestarian Kesenian Khas Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya*. Kesenian Khas Kampung Naga membahas mengenai upaya pelestarian kebudayaan yaitu kesenian khas desa yang dilakukan masyarakat agar tidak mengalami kepunahan. Kesenian meliputi *Teureubang Geumbrung*, *Teureubang Sejak*, *Angklung Bareng* serta Tari Rengkong. Kesenian di kampung Naga memiliki beberapa makna yaitu hubungan manusia dengan lingkungan, hubungan manusia dengan budaya, hubungan kebudayaan dengan agama/kepercayaan, dan hubungan kebudayaan dengan

masyarakat. Alat kesenian hasil cipta daerah Kampung Naga yaitu alat kesenian degung dari bambu yang dilestarikan pula.

Persamaan pembahasan dengan peneliti yaitu mengenai upaya pelestarian melalui proses-proses serta metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan mengumpulkan data primer dan sekunder dari kajian yang dibahas. Perbedaan penelitian dengan peneliti yaitu pendekatan yang digunakan berupa pendekatan deskriptif kualitatif sedangkan peneliti menggunakan pendekatan etnografi. Kontribusi yang diberikan dari penelitian Kesenian Khas Kampung Naga yaitu memberikan arahan serta menambah wawasan peneliti mengenai upaya-upaya pelestarian suatu budaya.

Artikel penelitian dalam Jurnal Mudra vol. 32 no. 2 tahun 2017 oleh Ni Made Ruastiti yang berjudul *Membongkar Makna Pertunjukan Tari Sang Hyang Dedari di Puri Saren Agung Ubud, Bali Pada Era Global*. Penelitian Tari Sang Hyang Dedari membahas mengenai makna Tari Sang Hyang Dedari sebagai tarian upacara yang dikembangkan menjadi tari sebagai pariwisata pada era global, dilatari adanya peluang pasar dan potensi kesenian masyarakat yang memadai, sehingga dapat melestarikan kebudayaan yang ada di Ubud. Makna yang terkandung diantaranya makna estetika, makna ekonomi, makna sosial, dan makna budaya yang secara keseluruhan makna tersebut saling berkaitan. Dijelaskan pula pengimplikasian pertunjukan Tari Sang Hyang Dedari untuk pariwisata di Ubud yang para pelaku, seniman, masyarakat lingkungan sekitar Pura mendukung untuk keberlangsungan kepariwisataan serta pelestarian budaya.

Persamaan dengan penelitian peneliti yaitu membahas bentuk pertunjukan yang dalam penelitian Tari Sang Hyang Dedari dijelaskan dalam makna estetika. Perbedaan yang terdapat pada penelitian dengan peneliti yaitu permasalahan yang diangkat pada penelitian Tari Sang Hyang Dedari melalui makna sehingga sebuah pelestarian budaya akan tercipta sedangkan peneliti membahas bagaimana tari terbentuk dengan wujud pelestarian. Kontribusi yang peneliti dapat yaitu wawasan baru untuk pembahasan serta mengetahui pendekatan-pendekatan yang digunakan sebagai referensi.

Penelitian dalam Jurnal Catharsis vol. 8 no. 1 tahun 2018 yang berjudul *The Puppet Thimplong: Assessment Form Performance and Values of Local Wisdom For Nganjuk Citizen* oleh Putri Dyah Indriyani, Triyanto, dan Malarsih membahas tentang bentuk pertunjukan dan nilai-nilai kearifan lokal di daerah Nganjuk pada Kesenian Wayang Thimplong. Kesenian Wayang Thimplong menggambarkan identitas dan karakteristik masyarakat Nganjuk yang dapat dilihat melalui bentuk. Nilai-nilai yang ada meliputi nilai agama, nilai kepatuhan, nilai pendidikan, dan nilai etika.

Penelitian oleh Putri Dyah Indriyani, Triyanto, dan Malarsih memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu pembahasan mengenai kajian bentuk. Perbedaan juga terdapat pada kedua penelitian yaitu peneliti berfokus pada pembahasan keadan pelestarian. Kontribusi penelitian Kesenian Wayang Thimplong yaitu menambah wawasan peneliti dalam pengembangan kajian bentuk.

Penelitian oleh Adilah Endahrini dan Malarsih dalam Jurnal Seni Tari, UNNES vol. 6 no. 2 tahun 2017 dengan judul *Pelestarian Kesenian Babalu di*

Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang. Penelitian Kesenian Babalu membahas mengenai bentuk pertunjukan dan upaya pelestarian Tari Babalu di Sanggar Putra Budaya dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan etnokoreologi dalam teori Soedarsono. Bentuk pertunjukan yang dibahas dari tahapan awal, inti dan akhir serta dijelaskan pula elemen dasar dan pendukung Tari Babalu. Pelestarian dengan penggunaan teori Edi Sedyawati yaitu upaya pelestarian Kesenian Babalu melalui tiga tahap yaitu upaya perlindungan melalui pelatihan tari di Sanggar Putra Budaya, upaya pemanfaatan melalui pementasan-pementasan Kesenian Babalu dan upaya perkembangan melalui perkembangan gerak, iringan, dan tata busana Kesenian Babalu. Begitu pula sejarah dan proses perkembangan kesenian Babalu sehingga dapat dilestarikan hingga sekarang di Sanggar Putera Budaya.

Persamaan penelitian dengan peneliti yaitu kajian dan penggunaan teori yang dibahas. Perbedaan yang ada yaitu objek penelitian dan tempat penelitian yang dibahas peneliti berupa kajian tentang pelestarian tari di sekolah sedangkan pada penelitian tersebut di Sanggar. Kontribusi yang diberikan untuk peneliti yaitu menambah referensi peneliti baik dari segi kajian serta tata penulisan.

Bentuk Pengembangan Baru Tari Manyokok Sebagai Upaya Pelestarian Tradisi, peneliti Idun Ariastuti dan Risnawati dalam Jurnal Panggung vol. 28 no. 4 tahun 2018. Tari Manyokok di daerah Pangean Kabupaten Kuantan Singingi telah punah, sehingga perlu adanya upaya pelestarian baik dari segi bentuk maupun fungsi. Upaya pelestarian yang dilakukan melalui pengenalan kepada generasi muda dan pembelajaran tarian kepada masyarakat sehingga banyak orang yang bisa

menarik. Bentuk penyajian Tari Manyakok mengalami pengembangan dalam beberapa tahapan meliputi konsep garapan, pengembangan gerak, pengembangan musik, dan pengembangan rias busana yang disesuaikan dengan kehidupan masyarakat daerahnya, dalam hal ini dari Tim Peneliti dan Himpunan Mahasiswa Kuantan Singingi (Himaskusi) telah menghasilkan sebuah kreativitas dan memopulerkan kembali Tari Manyakok yang dikemas menjadi tari baru berjudul Tari Manyakok Ceria.

Penelitian yang dibahas memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti dalam pembahasan mengenai kajian pengembangan suatu tari. Namun terdapat perbedaan juga dengan peneliti yaitu dari segi proses penelitian yang diteliti. Penelitian ini berkontribusi bagi peneliti sebagai gambaran penulisan dan proses penelitian dalam segi yang berbeda.

Artikel penelitian dalam Majalah Aplikasi Ipteks Ngayah vol. 2 no. 2 tahun 2011 oleh I Wayan Sudana dengan judul *Pelestarian Kesenian Tradisional: Pembinaan Tari Baris Gede di Pesraman Gurukula, Kabupaten Bangli*. Pembinaan Tari Baris Gede menjelaskan tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di Pesraman Gurukula, Bangli meliputi pelatihan tari sekelompok remaja pria yang berasal dari wilayah Bali maupun luar Bali. Tari Baris Gede merupakan sebuah tarian yang dibawakan saat upacara adat yang sudah hampir punah. Berangkat dari situlah pembinaan tari tersebut ada, guna melestarikan kesenian yang ada di daerah Bangli. Sekelompok remaja pria, diajarkan gerak-gerak Tari Baris Gede oleh Pembina tari dalam kurun waktu beberapa bulan dengan tinggal di asrama Gurukula. Berkat dukungan dari berbagai pihak baik pembina, peserta pembinaan,

Dosen ISI Denpasar, serta masyarakat sehingga tari Baris Gede dapat dikembangkan dan dilestarikan.

Persamaan yang ada yaitu kedua penelitian sama-sama mengkaji mengenai pelestarian sebuah tarian. Perbedaan yang ada yaitu I Wayan Sudana melakukan pelestarian dengan terjun langsung mengabdikan dan memberikan pembinaan kepada generasi muda sedangkan peneliti hanya sedikit berpartisipasi dan melihat bagaimana kondisi di lapangan. Kontribusi yang diberikan dari penelitian Tari Baris Gede yaitu peneliti mendapatkan pengetahuan baru mengenai kajian pelestarian.

Artikel penelitian dalam Jurnal Harmonia vol. 10 no. 1 tahun 2010 oleh Agus Cahyono dan Bintang Hanggoro Putra yang berjudul *Pemanfaatan Tari Barongsai untuk Pariwisata*. Menjelaskan upaya pemanfaatan Tari Barongsai yang dapat digunakan sebagai pariwisata budaya di Kota Semarang dengan melihat potensi yang ada di lingkungan Semawis dan Kelenteng Sam Po Kong Gede Batu. Pengemasan koreografi padat dan bentuk pertunjukan dalam konteks tari untuk pariwisata sehingga para seniman dapat mengembangkan kreatifitasnya. Aspek-aspek koreografi pertunjukan Barongsai tetap mengikuti pola dasar yang sudah ada, namun dikemas lebih padat sesuai dengan tujuan pertunjukan. Tahapan bentuk pertunjukan Barongsai yaitu penghormatan, permainan bendera, permainan Barongsai, dan penutup yang di dalamnya terdapat gerak-gerak atraktif berupa akrobatik sehingga pemain Barongsai dapat melakukan dengan baik, Barongsai yang dipertunjukan akan seolah-olah hidup di mata penonton.

Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang pemanfaatan suatu tarian. Perbedaan juga terdapat dalam penelitian yang

dilakukan peneliti yaitu pada objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Cahyono dan Bintang Hanggoro Putra memberi kontribusi terhadap peneliti mengenai kajian yang dibahas dan tata penulisan.

Penelitian dalam Jurnal Harmonia vol. 8 no. 2 tahun 2007 oleh Siluh Made Astini dan Usrek Tani Utina dengan judul *Tari Pendet Sebagai Tari Balih-Balihan (Kajian Koreografi)*. Penelitian tersebut menjelaskan tentang koreografi Tari Pendet yang beralih fungsi dari fungsi upacara adat menjadi fungsi penyambutan atau hiburan (*balih-balihan*) seiring dengan perkembangan zaman guna mempertahankan keeksistensian Tari Pendet. Pengemasan Tari Pendet yang sedemikian rupa sehingga keindahan tarian ini dapat terlihat, dijelaskan melalui teori keindahan dari Djelantik. Konsep keindahan yang dimunculkan melalui berbagai aspek mulai dari gerak, elemen dasar tari hingga bentuk pertunjukan.

Persamaan dari penelitian ini yaitu pembahasan mengenai bentuk pertunjukan dan elemen dasar tari. Perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu peneliti hanya membahas segi elemen dasar tari yang tidak dihubungkan dengan sisi koreografi sebuah tari. Kontribusi yang diberikan yaitu peneliti mampu membedakan serta mempersempit gambaran kajian yang akan dibahas.

Penelitian *Upaya Pelestarian Tari Si Kambang Manih Dalam Masyarakat di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan* dalam E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang vol. 3 no. 2 Seri A tahun 2015 oleh Idol Fatria, Desfiarni, dan Indrayuda. Penelitian Tari Si Kambang Manih menjelaskan upaya pelestarian Tari Si Kambang Manih melalui peregenerasian penari yang jumlah penari asli Tari Si Kambang Manih hanyalah dua orang dan

sudah berusia lanjut menjadikan tarian hampir mengalami kepunahan. Unsur pendukung Tari Si Kambang Manih dijelaskan meliputi busana, iringan, dan properti yang digunakan dalam tarian. Upaya pelestarian yang dilakukan yaitu dengan mengadakan pelatihan tari yang dibagi menjadi dua tim, pertahanan keeksistensian tari tersebut maka peran masyarakat, generasi penerus serta pemerintah sangatlah penting untuk keberlanjutan budaya yang ada.

Persamaan dalam penelitian tersebut yaitu kajian yang digunakan mengenai pelestarian tari dan metode yang digunakan dengan peneliti. Selain persamaan terdapat pula perbedaan dalam penelitian Tari Si Kambang Manih yaitu teori yang digunakan dalam kajian. Kontribusi penelitian Tari Si Kambang Manih pada peneliti yaitu menambah gambaran teori baru mengenai pelestarian serta menambah wawasan dalam penulisan.

Penelitian Mentari Isnaini dan M. Hasan Bisri pada Jurnal Seni Tari UNNES vol. 5 no. 1 tahun 2016 yang berjudul *Bentuk Penyajian dan Fungsi Seni Barong Singo Birowo di Dukuh Wonorejopasir Demak*. Seni Barong Singo Birowo terbentuk pada tahun 1992 yang berada di Dukuh Wonorejopasir Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak dan mulai mengalami perkembangan ditahun 1998, dengan anggota berjumlah 44 orang. Seni Barong Singo Birowo di Dukuh Wonorejopasir Demak kajiannya yaitu bentuk penyajian dan fungsi. Bentuk penyajian Barong Singo Birowo meliputi urutan sajian pertunjukan, waktu, iringan musik, tata panggung, tata busana, tata rias, tata suara, dan pemain. Fungsi Seni Barong Singo Birowo yaitu sebagai hiburan untuk masyarakat, sebagai presentasi

estetis, dan sebagai hiburan pribadi pemain bagi masing-masing anggota atau pemain Seni Barong Singo Birowo.

Persamaan pada penelitian yaitu pembahasan mengenai kajian bentuk penyajian. Perbedaan yang terdapat pada penelitian Mentari Isnaini dan M. Hasan Bisri dengan peneliti yaitu objek yang dikaji serta pembahasan fungsi pada penelitian peneliti yang tersirat dalam upaya pelestarian. Penelitian Seni Barong Singo Birowo bermanfaat bagi peneliti untuk menambah referensi teori serta gambaran penulisan penelitian.

Penelitian Misselia Nofitri pada Jurnal Ekspresi Seni vol. 17 no. 1 tahun 2015 dengan judul *Bentuk Penyajian Tari Piring di Daerah Guguk Pariangan Kabupaten Tanah Datar*. Penelitian yang menjelaskan tentang Tari Piring di Daerah Guguk yang memiliki perbedaan dari Tari Piring lain di Minangkabau dapat dilihat dari keseluruhan pada bentuk penyajian. Tari Piring di daerah Guguk Pariangan merupakan gerak imitatif dari kehidupan sehari-hari saat bersawah. Tari Piring ditarikan oleh empat penari dengan properti dua penari menggunakan piring, satu penari menggunakan sapu tangan, dan seorang penari menggunakan pisau.

Persamaan dengan penelitian peneliti yaitu kajian yang dibahas mengenai bentuk penyajian. Perbedaan penelitian Tari Piring dengan peneliti yaitu tempat penelitian peneliti yang dilakukan di sekolah sedangkan penelitian Tari Piring di pemukiman daerah yang memiliki kesenian. Melalui penelitian Tari Piring, peneliti mendapatkan gambaran baru mengenai bentuk penyajian.

Pelestarian Seni Tari Jathilan Turrangga Bekso Guna Meningkatkan Kunjungan Wisata di Sleman –Yogyakarta, oleh Damiasih dan Sela Apriliyani

Mahmudah dalam Jurnal Kepariwisata vol. 11 no. 1, 2017. Hasil penelitian mengenai proses pelestarian seni Tari Jathilan Turangga Bekso agar memiliki daya tarik dan mempunyai suatu ciri khas dalam masyarakat Sleman melalui analisis SWOT yang menghasilkan data meliputi proses pemasaran yang belum termaksimalkan, kurangnya sosialisasi kesenian kepada masyarakat, organisasi yang masih homogen, kualitas SDM yang harus ditingkatkan, dan adanya pembaruan dalam sajian tari.

Persamaan pada penelitian peneliti yaitu kajian yang dibahas mengenai pelestarian. Perbedaan penelitian yaitu pengolahan tari sebagai pariwisata sedangkan peneliti, tari untuk pendidikan. Penelitian ini memberikan peneliti gambaran mengenai proses pelestarian dari perspektif yang berbeda.

Artikel penelitian E-Jurnal Sendratasik UNP vol. 2 no. 2, 2014 oleh Tia Ivontia Vita, Darmawati, dan Susmiati yang berjudul *Upaya Pengembangan Tari Iyo-iyu di SD Negeri Nomor 15/III Desa Tanjung Pauh Mudik Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci*. Penelitian yang menjelaskan sebuah tari tradisi masyarakat di Desa Tanjung Pauh Mudik yaitu Tari Iyo-iyu yang hampir seluruh masyarakat memiliki dokumentasi tari. Tari Iyo-iyu awalnya hanya di tarikan oleh garis keturunan *Depati Anum* atau pemangku adat saja dan dibawakan saat upacara adat. Upaya pengembangan yang dilakukan beralih fungsi menjadi sebuah hiburan yang tariannya dikreasikan namun tetap berdasar pada pakem gerak yang ada seperti yang dilakukan di SD Negeri nomor 15/III. Tari Iyo-iyu dibawakan saat acara kemerdekaan 17 Agustus dan acara sekolah yang latihannya dilakukan saat kegiatan ekstrakurikuler. Pengembangan yang dilakukan yaitu durasi musik yang

dipersingkat menjadi 5 menit, pengulangan lagu dengan lirik yang sama dan pengulangan gerak yang hanya dilakukan beberapa kali saja.

Penelitian Tari Iyo-iyu memiliki kesamaan dengan peneliti mengenai pengembangan tari di sekolah. Perbedaan penelitian Tari Iyo-iyu dengan peneliti lebih terfokus pada kajian pengembangannya sedangkan penelitian peneliti menggunakan teori pelestarian yang meliputi perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Kontribusi bagi peneliti dari penelitian Tari Iyo-iyu mengenai kajian yang dibahas yaitu pengembangan tarian yang disederhanakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Citra Dewi Maysarah, Taat Kurnita, dan Cut Zuriana yang berjudul *Bentuk Penyajian Tari Tradisional Andalas di Kabupaten Simeulue* dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi Pendidikan Sendratasik Unsyiah vol. 1 no. 3 tahun 2016. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Tari Tradisional Andalas di Kabupaten Simeulue khususnya pada Tari Siram-siram dan Tari Perak-perak memiliki keunikan tersendiri. Tari ini sudah jarang dipelajari dan disajikan sehingga peneliti mengangkat kedua tarian menjadi penelitiannya. Bentuk sajian Tari Siram-siram dan Tari Perak-perak dilihat melalui unsur-unsur pendukung meliputi gerak, desain lantai, iringan, tata rias, tata busana, properti, dan tata pentas. Makna gerak Tari Siram-siram dan Tari Perak-perak juga dijelaskan dalam penelitian.

Persamaan pada penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas bentuk penyajian tari dan metode yang digunakan yaitu kualitatif. Perbedaan penelitian ini berfokus pada bentuk penyajian saja sedangkan penelitian peneliti memiliki dua kajian yang dibahas yaitu bentuk penyajian dan upaya pelestarian. Penelitian Tari

Tradisional Andalas bermanfaat bagi peneliti untuk menambah pengetahuan pembahasan kajian tentang bentuk penyajian.

Artikel penelitian Jurnal ABDIMAS Unmer Malang vol.2 no. 1 tahun 2017 oleh Elta Sonalitha, Bakti Prihatiningsih, dan Arya Yuda Prasetya dengan judul *Peningkatan Pelestarian Seni Tari Wayang Orang Melalui Video Pembelajaran*. Penelitian yang menjelaskan upaya pelestarian melalui pelatihan pembuatan video bagi pelaku seni dan membuat video pembelajaran Tari Klasik Wayang Orang secara bertahap. Penelitian dilakukan karena keprihatinan dengan makin langkanya pengajar tari dan minimnya pelaku tari senior yang multitalenta.

Persamaan penelitian dengan peneliti yaitu pembahasan upaya pelestarian suatu tarian. Perbedaan penelitian pada penelitian yang dibahas yaitu objek tarian pada penelitian yang lebih meluas dan melibatkan banyak pihak. Penelitian Seni Tari Wayang Orang berkontribusi memberikan sumbangsih pemikiran mengenai upaya pelestarian.

Penelitian oleh Ardipal dalam Artikel Jurnal Resital vol. 16 no.1 tahun 2015 yang berjudul *Peran Partisipan Sebagai Bagian Infrastruktur Seni di Sumatera Barat: Perkembangan Seni Musik Talempong Kreasi*. penelitian yang menjelaskan tentang pengembangan musik tradisional Talempong kreasi agar keberadaannya tetap eksis di masa sekarang yang penekanannya baru dalam segi eksperimen seni, produksi seni musik komersial, dan belum pada kualitas seni. Peran partisipan yang mengembangkan kesenian di Sumatera Barat yaitu terdapat seniman-seniman akademik atau berpendidikan formal serta seniman non-akademik. Seniman akademik cenderung memilih pengembangan musik tradisional ke bentuk

komposisi musik baru (kreasi) berdasarkan hasil pendidikan formal yang diperoleh dan diikuti oleh bakat, sedangkan seniman non akademik berkembang berdasarkan pengalaman.

Persamaan pada penelitian yaitu membahas musik yang pada penelitian peneliti musik merupakan salah satu unsur pendukung pada bentuk penyajian. Perbedaan pada penelitian yaitu objek penelitian peneliti pada sebuah tarian. Hasil penelitian berkontribusi dalam memberikan pengalaman baru bagi peneliti untuk menelaah mengenai musik pada tari lebih mendalam.

Artikel penelitian dalam Jurnal Seni Budaya “Pakarena” vol. 1 no. 1 tahun 2016 yang berjudul *Pengembangan Tari Salonreng Dalam Kehidupan Masyarakat Gowa* oleh Johar Linda. Penelitian Tari Salonreng menggunakan pendekatan etnokoreologi dan metode etnografi dari Joan D. Frosh yang menjelaskan bahwa Tari Salonreng merupakan salah satu tari tradisional yang sejarahnya bersifat mitos. Tarian ini sebagai tari ritual masyarakat Gowa yang sudah diyakini sejak dulu dan hampir hilang saat masa kedatangan Islam. Pada zaman sekarang Tari Salonreng tetap dijaga dan berkembang menjadi sebuah tarian sebagai tontonan untuk kegiatan pariwisata. Dengan demikian, perubahan fungsi tersebut menimbulkan hal positif yaitu generasi muda mau melestarikan Tari Salonreng.

Persamaan penelitian dengan peneliti yaitu pembahasan mengenai pengembangan suatu tarian yang ada serta metode pendekatan yang digunakan. Perbedaan pada penelitian yaitu objek penelitian peneliti berfokus pada sekolah sedangkan penelitian Tari Salonreng pada masyarakat. Penelitian Tari Salonreng

memberikan kontribusi peneliti dengan menambah wawasan dan perspektif pada kajian yang dibahas.

Penelitian yang dilakukan oleh Gustia Arini, Desfiarni, dan Darmawati dengan judul *Upaya Pelestarian Tari Podang di Kelurahan Napar Nagari Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh* dalam artikel E-Jurnal Sendratasik FBS UNP Vol. 2 no. 1 seri E tahun 2013. Hasil penelitian menjelaskan tentang upaya pelestarian dari teori yang dikemukakan yaitu teori Indrayuda dan Edi Sedyawati dan fokus kajian pelestarian mengenai pengembangan Tari Podang, pembahasan pada pengembangan dari aspek kuantitas jumlah pelaku (penari) melalui pelatihan tari. Tujuan diadakan pelatihan tari yaitu agar jumlah masyarakat yang mampu menarikan Tari Podang bertambah dengan sasaran melalui para pemuda di Desa Napar. Tari Podang dibawakan oleh laki-laki dengan jumlah dua orang penari. Pelatihan diawali dengan memberikan gerakan-gerakan awal pada tarian.

Persamaan penelitian yaitu kajian yang dibahas mengenai pelestarian dengan salah satu teori dari Edi Sedyawati. Perbedaan penelitian dengan peneliti yaitu penelitian ini hanya berfokus pada cara pengembangan suatu tarian hingga menjadi lestari. Kontribusi penelitian Tari Podang yaitu memberi peneliti gambaran isi dari kajian yang dibahas.

Artikel penelitian dalam jurnal Pembelajaran Seni dan Budaya Universitas Halu Oleo vol. 4 no. 1 tahun 2019. Ditulis oleh Hartiningsih, La Niampe, dan Syahrin yang berjudul *Pemanfaatan Tari Umo'ara Melalui Pembelajaran Seni Tari Pada Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Wonggeduku Kecamatan*

Wonggeduku Kabupaten Konawe. Penelitian ini menjelaskan upaya pelestarian Tari Umo'ara dengan pemanfaatan tari khas daerah melalui pembelajaran Tari Umo'ara kepada anak usia dini di TK Negeri Pembina Wonggeduku dan peneliti yang ikut terjun atau berpartisipasi dalam proses pembelajaran, serta bekerjasama dengan guru. Kegiatan pelatihan dilakukan saat ekstrakurikuler dan wajib diikuti oleh seluruh siswa. Dalam proses penelitian ditemukan berbagai kendala yaitu ketidaktahuan guru dengan tarian khas daerah, dikarenakan latar belakang guru yang bukan penduduk asli daerah, sarana dan prasarana, serta kurangnya dukungan dari orang tua yang kebanyakan berasal dari luar daerah.

Persamaan pada penelitian peneliti yaitu kajian yang dibahas serta objek penelitian di sekolah. Perbedaan pada penelitian dengan peneliti yaitu fokus pembahasan kajian yang hanya berfokus pada pemanfaatan sedangkan peneliti membahas upaya pelestarian melalui tiga aspek meliputi perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan. Manfaat hasil penelitian Tari Umo'ara bagi peneliti untuk menambah wawasan dalam kajian dengan objek di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syai dengan judul *Tari Ratoh Bantai* dalam artikel Jurnal Harmonia vol. 8 no. 1, 2007. Penelitian membahas mengenai keberadaan Tari Ratoh Bantai di Aceh yang kurang dikenal dan peneliti mencoba menelaah Tari Ratoh Bantai yang terbilang unik dari sisi nilai dan makna, fungsi tari, dan proses kreatif pengembangan Tari Ratoh Bantai guna mengenalkan tarian kemasyarakatan melalui pelatihan tari.

Persamaan penelitian dengan peneliti yaitu membahas mengenai proses pengembangan suatu tarian. Perbedaan pada penelitian yaitu peneliti tidak

membahas tarian dari segi nilai dan makna namun membahas bentuk penyajian dan upaya pelestarian. Penelitian oleh Ahmad Syai berkontribusi terhadap penelitian peneliti sebagai referensi dalam penulisan fokus kajian.

Artikel penelitian *Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan Di Kabupaten Blora* oleh Dian Sarastiti dan Veronica Eny Iryanti pada Jurnal Seni Tari UNNES vol. 1 (1), tahun 2012. Hasil penelitian yaitu Tari Ledhek Barangan adalah tari kreasi baru yang penciptaannya terinspirasi dari beberapa kesenian yang telah ada di Kabupaten Blora. Unsur penyajian tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora terdiri dari pelaku/penari, gerak, iringan, tata rias, tata busana, serta tempat pentas, serta properti yang digunakan. Gerak yang dibagi menjadi gerak tangan, kaki, badan, kepala, dan pinggul. Dalam penyajiannya terdapat beberapa kebar yaitu kebar pembukaan, towo, kebar walang kekek, kebar gambyong, kebar pasangan, drama, ibingan, kebar orekorek, arum manis, penutup.

Persamaan penelitian Dian Sarastiti dan Veronica Eny Iryanti dengan peneliti yaitu bahasan mengenai bentuk penyajian suatu tarian. Perbedaan dengan peneliti yaitu penelitian ini hanya membahas satu masalah yaitu bentuk penyajian sedangkan peneliti juga membahas pelestarian. Kontribusi dari penelitian *Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan Di Kabupaten Blora* yaitu membantu peneliti dalam mengembangkan hasil penulisan bentuk penyajian.

Penelitian yang dilakukan oleh Esti Kurniawati, Indriyanto, dan Veronica Eny Iryanti tahun 2018 dengan judul *Estetika Tari Kuda Kepang Desa Peniron Kabupaten Kebumen*. Hasil penelitian menjelaskan estetika Tari Kuda Kepang yang terwujud dalam pola dan elemen pertunjukan; aspek wujud, bobot/isi, dan

penampilan. Nilai keindahan Kuda Kepang Desa Peniron yaitu pola pertunjukan yang terdiri dari bagian awal (babak pertama), bagian inti (babak kedua), dan bagian akhir (babak ketiga). Bagian awal pertunjukan yaitu bagian pembuka yang diawali dengan masuknya penari. Bagian inti pertunjukan adalah bagian *jogedan* inti yang dilakukan penari. Bagian akhir merupakan bagian *ndemdeman* atau kesurupan.

Persamaan dalam penelitian peneliti yaitu membahas mengenai elemen-elemen pertunjukan. Perbedaan yang dapat dilihat yaitu pada penelitian peneliti hanya membahas mengenai bentuk untuk mendeskripsikan sebuah pelestarian sedangkan pada penelitian Tari Kuda Kepang, bentuk sebagai hasil wujud estetika tari. Kontribusi yang diberikan pada penelitian Tari Kuda Kepang yaitu peneliti mendapatkan referensi mengenai pembahasan elemen pertunjukan.

Artikel penelitian dalam Jurnal *Joged* vol. 3 no. 1 tahun 2012 oleh Rina Martiara dan Arie Yulia Wijaya yang berjudul *Tari Gandrung Terob Sebagai Identitas Kultural Masyarakat Using Banyuwangi*. Penelitian menjelaskan tentang Tari Gandrung Terob dalam berbagai aspek meliputi struktur pertunjukan tari, struktur tari, analisis teks pertunjukan, dan struktur pola pikir masyarakat Using Banyuwangi. Keberadaan Tari Gandrung Terob sangat dihargai oleh masyarakat yang dapat dilihat melalui pola pikir masyarakatnya, sehingga menjadikan Tari Gandrung Terob lestari di daerahnya.

Persamaan penelitian Rina Martiara dan Arie Yulia Wijaya dan peneliti yaitu pembahasan mengenai analisis teks yang meliputi pelaku/penari, tata rias dan busana, waktu dan tempat pertunjukan, gerak tari dan instrumen pengiring. Perbedaan pada penelitian dengan peneliti yaitu pengaruh suatu tarian bagi

masyarakat sehingga tarian bisa dilestarikan, sedangkan peneliti membahas suatu pelestarian di sekolah dari berbagai aspek. Penelitian yang dibahas memberikan gambaran bagi peneliti untuk mengambil usaha-usaha pelestarian dari sudut pandang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Mega Yustika dan M. Hasan Bisri dengan judul *Bentuk Penyajian Tari Bedana di Sanggar Siakh Budaya Desa Terbaya Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung* dalam artikel Jurnal Seni Tari UNNES vol. 6 no. 1 tahun 2017. Penelitian yang menjelaskan Tari Bedana merupakan tari tradisional dari Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus dan ditarikan secara berpasangan maupun kelompok. Penelitian dilakukan di Sanggar Siakh Budaya dengan kajian bentuk penyajian meliputi gerak, iringan, tata busana, tata rias, pola lantai, dan tempat pertunjukan.

Persamaan dengan penelitian peneliti yaitu kajian tentang bentuk penyajian meliputi gerak, iringan, tata busana, tata rias. Perbedaan pada penelitian peneliti yaitu penelitian ini berfokus pada bentuk penyajian sedangkan penelitian peneliti meliputi bentuk penyajian dan pelestarian. Kontribusi dari penelitian ini yaitu peneliti mendapat referensi penulisan bentuk.

Penelitian dalam artikel Jurnal Mudra vol. 32 no. 1 tahun 2017 oleh Relin D.E., dengan judul *Pementasan Tari Gandrung dalam Tradisi Petik Laut Di Pantai Muncar, Desa Kedungrejo, Banyuwangi, Jawa Timur (Suatu Kajian Filosofis)*. Tradisi Petik laut sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada Tuhan yang telah memberikan hasil laut yang melimpah, dilakukan pada saat bulan *Suro*, melalui Tari Gandrung simbol suka duka, rasa syukur diekspresikan melalui gerakan tari.

Peragaan tari Gandrung selalu dimulai dengan adegan “*jejer*”, kemudian “*paju*” dan “*seblang-seblang*”, sebagai penggambaran perjalanan hidup manusia. Gerakan dan nyanyian Tari Gandrung dalam *petik laut* merupakan simbol budaya yang tersimpan melalui simbol-simbol Tari Gandrung dan nyanyiannya. Masyarakat memercayai serangkaian adegan itu harus ada karena memiliki simbol dan makna dalam setiap adegan.

Persamaan pada penelitian peneliti yaitu penjelasan mengenai gerak-gerak tari. Perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu tidak dibahas mengenai kajian makna dan simbolik yang terfokus pada penelitian. Penelitian ini bermanfaat bagi penelitian peneliti guna menambah informasi tentang elemen gerak yang ada.

Penelitian yang dilakukan oleh Rina Fitriyani dalam artikel Jurnal Komunitas vol. 4 no. 1 tahun 2012 yang berjudul *Peranan Paguyuban Tionghoa Purbalingga Dalam Pelestarian Tradisi Cap Go Meh*. Penelitian ini menjelaskan tentang Salah satu budaya Tionghoa yang masih dilestarikan oleh masyarakat Tionghoa di Purbalingga adalah tradisi *Cap Go Meh* yang dirayakan pada hari ke-15 setelah tahun baru Imlek. Upaya pelestarian dilakukan melalui perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Upaya Paguyuban Tionghoa Purbalingga dalam melindungi tradisi Cap Go Meh dengan mengenalkan budaya Tionghoa yang di dalamnya terdapat materi mengenai tradisi-tradisi Tionghoa, salah satunya Tradisi Cap Go Meh dan nilai-nilai budaya Tionghoa dengan membuat Buletin Dharma Mulia dan membuat website Paguyuban Tionghoa Purbalingga yang dapat dilihat oleh masyarakat secara umum. Paguyuban Tionghoa Purbalingga juga mempunyai program personal *database* yaitu pengumpulan data orang-orang Tionghoa

Purbalingga untuk membangun rasa kebersamaan dan persatuan yang erat. Perayaan Cap Go Meh juga dimanfaatkan Paguyuban Tionghoa Purbalingga sebagai sarana silaturahmi dan menjalin kebersamaan antar golongan Tionghoa dan masyarakat Purbalingga secara umum. Tradisi Cap Go Meh merupakan festival atau puncak perayaan Imlek yang terkandung nilai kekeluargaan, kebersamaan, dan harapan untuk menjadi manusia yang lebih baik. Perayaan Cap Go Meh yang paling penting adalah adanya kebersamaan serta berbagi kebahagiaan dengan orang lain sesuai dengan delapan Kebajikan atau Jalan Kebenaran golongan Tionghoa yang ada dalam perayaan tradisi Cap Go Meh.

Persamaan dengan penelitian peneliti yaitu kajian tentang upaya plestarian. Perbedaan yang nampak dengan penelitian peneliti yaitu objek penelitian, peneliti dengan objek penelitian pada suatu tari sedangkan penelitian ini pada tradisi kebudayaan. Kontribusi yang diberikan dari penelitian ini yaitu memberikan gambaran peneliti dari sudut pandang objek yang berbeda dalam penelitian.

Penelitian *Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara* oleh Nainul Khutniah dan Veronica Eny Iryanti dalam Jurnal Seni Tari UNNES vol. 1 no. 1 tahun 2012. Upaya yang dilakukan Sanggar Hayu Budaya dalam mempertahankan eksistensi Tari Kridha Jati yaitu sebagai pelajaran pertama di sanggar bagi siswa baru sebelum mempelajari tari lain, sebagai materi dalam ekstra di sekolah, melakukan kerjasama dengan PEMDA dan Pariwisata, mengadakan pementasan Tari Kridha Jati untuk memperkenalkan kemasyarakat, dan menampilkan tarian dalam acara-acara penting. Faktor pendukung dan penghambat eksistensi Tari Kridha Jati juga sebagai

dibahas dalam penelitian. Eksistensi pada tari Kridha Jati menjadikan tarian ini tetap lestari dari dulu hingga sekarang.

Persamaan pada penelitian dengan peneliti yaitu upaya pelestarian tarian. Perbedaan yang ada yaitu objek penelitian yang dilakukan di Sanggar sedangkan peneliti di sekolah. Penelitian Tari Kridha Jati berkontribusi bagi peneliti untuk melihat upaya pelestarian melalui perspektif lain.

Penelitian oleh Alfiyatun Najah dan Malarsih yang berjudul *Pelestarian Tari Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara* dalam Jurnal Seni Tari vol. 8 (1), tahun 2019. Penelitian membahas tentang bentuk penyajian Tari Pesta Baratan yang dikemas meliputi: gerak menggunakan properti impes atau lampion, obor dan tampah yang berisi puli atau makanan Jepara. Iringannya menggunakan biola, rebana, botol, dan kecrekan kayu yang diisi kacang hijau. Kostum yang dikenakan berbeda-beda tergantung peran yang dibawakan. Rias yang digunakan adalah rias korektif. Pelestarian Tari Pesta Baratan dilakukan secara bersama-sama antara Yayasan Lembayung dengan pemerintah Kabupaten Jepara. Upaya pelestarian meliputi perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.

Persamaan dengan peneliti yaitu kajian tentang pelestarian dan pendekatan yang digunakan yaitu deskriptif. Perbedaan penelitian Tari Pesta Baratan yaitu lokasi penelitian dan elemen pertunjukan yang dibahas. Penelitian Alfiyatun Najah dan Malarsih berkontribusi bagi peneliti sebagai referensi penulisan penelitian dengan kajian dan pendekatan yang sama.

Penelitian *Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes* oleh Akhmad

Sobali dan Indriyanto dalam Jurnal Seni Tari UNNES vol. 6 no. 2 tahun 2017 menjelaskan tentang nilai estetika pertunjukan Kuda Lumping dilihat dari tiga segi yaitu bentuk, isi, dan penampilan. Bentuk tari yang mencakup perpaduan elemen tari (gerak, ruang, waktu) serta unsur pendukung penyajian (tari iringan, tema, tata busana, rias, tempat dan tata cahaya). Isi atau bobot berdasar tiga aspek yaitu gagasan, suasana, dan pesan serta penampilan yang didasari pada bakat, keterampilan, dan sarana atau media.

Persamaan pada penelitian peneliti yaitu pembahasan unsur pendukung tari dalam bentuk pertunjukan. Perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu kajian penelitian yang dibahas peneliti meliputi bentuk penyajian dan upaya pelestarian tari. Penelitian oleh Akhmad Sobali dan Indriyanto bermanfaat bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan wawasan teori maupun penulisan.

Artikel penelitian dalam Jurnal Harmonia vol. 8 no. 1 tahun 2007 berjudul *Perkembangan Tari Ritual Menuju Tari Pseudoritual di Surakarta* ditulis oleh Moh. Hasan Bisri. Hasil penelitian yaitu Tari Ritual sering disajikan pada peristiwa peringatan atau upacara yang bersifat keagamaan. Perkembangan tari ritual dipengaruhi oleh orientasi masyarakat terhadap obyek yang dihadapi. Perubahan dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Tari ritual di Surakarta bermula dari Keraton dan kemudian berkembang di masyarakat luas luar Keraton. Tari ritual yang diciptakan dapat terkesan bukan ritual bagi suatu kalangan tertentu, tetapi dalam tari ritual terdapat perkembangan baru yang relatif dapat dikatakan ritual dan sekaligus non ritual atau ritual semu, dalam istilah khusus disebut *pseudoritual*.

Persamaan penelitian dengan penulis yaitu pembahasan proses pengembangan suatu tari. Perbedaan yang ada yaitu fungsi tari yang tidak dibahas oleh peneliti. Kontribusi bagi peneliti yaitu menambah wawasan pengetahuan mengenai kajian pengembangan tari.

Penelitian dalam *Indian Journal Of Applied* vol. 5 no. 8 tahun 2015 oleh Vivekananda Maiti yang berjudul *Chhuo Dance In Purulia : Preservation of Bengal Folk Culture in Respect of Historical Value* membahas tentang upaya pelestarian kesenian tari Chhuo di Bengal pada pembangunan desa melalui kerjasama universitas sebagai pengontrol desa, komunitas dan masyarakat setempat. Pelestarian dengan merencanakan desa sebagai tempat pariwisata yang menyajikan sajian berupa kehidupan masyarakat, museum pendek, makanan khas, serta mempertunjukan Tari Chhuo. Tradisi budaya dapat diwariskan dan menjadi sebuah sejarah budaya.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Vivekananda Maiti dengan peneliti yaitu sama-sama membahas kajian pelestarian suatu kesenian. Perbedaan pada penelitian peneliti yaitu pembahasan yang tidak mencakup mengenai nilai yang hadir pada kesenian secara mendalam. Penelitian Tari Chhuo berkontribusi bagi peneliti sebagai acuan pengembangan pembahasan tentang pelestarian.

Penelitian oleh Dewi Primasari dalam artikel *Jurnal Greget* vol. 16 no. 1 tahun 2017 dengan judul *Tari Pakarena Laiyolo di Desa Laiyolo Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar*. Penelitian ini membahas Tari Pakarena Laiyolo meliputi sejarah dan bentuk penyajian tari di Desa Laiyolo. Tari Pakarena Laiyolo di Desa Laiyolo Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan

Selayar diperkirakan sudah ada sejak tahun 1875 di Perkampungan Bontoborusu daerah Kerajaan Laiyolo. Dahulu, tarian ini hanya dibawakan saat acara kerajaan, namun setelah masa pemerintahan *Opu* (Raja) Laiyolo berakhir pada tahun 1966 *Pakarena Laiyolo* mulai dipentaskan kembali di luar istana dan perlahan mengalami perubahan dalam bentuk penyajian yang meliputi kostum, gerak dan pola lantai.

Penelitian Tari Pakarena Laiyolo memiliki kesamaan dengan peneliti pada pembahasan kajian bentuk penyajian tari. Perbedaan yang ada yaitu tempat penelitian yang dilakukan peneliti di sekolah. kontribusi dari penelitian Tari Pakarena Laiyolo yaitu peneliti mendapat referensi penelitian mengenai bentuk penyajian.

Penelitian yang berjudul *Bentuk Penyajian Tari Entarai Masyarakat Suku Dayak Ketungau Sesaek di Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau* oleh Mela Emelia, Ismunandar, Imma Pertisari dalam artikel penelitian Untan Pontianak, membahas mengenai bentuk penyajian Tari Entarai meliputi pola garapan dan unsur-unsur pendukung tari serta pengimplementasian fungsi tari pada pendidikan melalui materi ajar yang ditujukan pada peserta didik tingkat satuan menengah pertama (SMP) kelas VIII semester gasal yang disesuaikan dengan kompetensi dasar pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Mela Emelia, Ismunandar, Imma Pertisari memiliki persamaan penelitian dengan peneliti yaitu pembahasan mengenai bentuk penyajian. Perbedaan penelitian dengan peneliti yaitu pendekatan penelitian serta

salah satu kajian yang digunakan. Kontribusi bagi peneliti dari penelitian yang dibahas yaitu menambah wawasan mengenai suatu tarian.

Penelitian oleh Rikza Fauzan dan Nashar yang berjudul *Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang)* dalam Jurnal Candrasangkala Vol. 3 no. 1 tahun 2017. Penelitian yang menjelaskan bahwa Kesenian Terebang Gede berasal dari Kota Serang Banten merupakan kesenian tradisional dengan nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun temurun. Perkembangan Kesenian Terebang Gede mengalami pergeseran fungsi seiring perkembangan zaman. Pada awalnya, Kesenian Terebang Gede berfungsi sebagai media penyebaran Islam kemudian berkembang yang dikolaborasikan dengan seni marawis sehingga terjadi perubahan dari bentuk pertunjukan, lagu, dan penambahan *waditra*. Seiring berjalannya waktu, dengan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat, saat ini Seni Terebang Gede berkembang sebagai seni pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan dengan lagu-lagu yang bernafaskan Islam. Meskipun demikian, di tengah-tengah arus globalisasi dan semakin maraknya seni budaya modern Kesenian Terebang Gede masih dapat eksis dan bertahan sebagai salah satu warisan budaya leluhur yang mengandung nilai-nilai budaya lokal yang harus terus dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat setempat sebagai bagian dari sebuah seni pertunjukan.

Persamaan penelitian Kesenian Terebang Gede dengan peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai pelestarian, tetapi pelestarian yang dibahas pada penelitian yaitu suatu kesenian sedangkan objek penelitian peneliti yaitu tarian serta

perbedaan penggunaan metode penelitian. Penelitian Kesenian Tarebang Gede bermanfaat bagi peneliti untuk melihat perspektif kajian dari sisi yang berbeda.

Penelitian yang berjudul *Bentuk Penyajian Tari Saputangan Dalam Bedindang Pada Acara Bimbang Adat di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan* oleh Riska Fitriani, Darmawati, dan Herlinda Mansyur dalam Jurnal Sendratasik UNP. Penelitian menjelaskan bentuk penyajian Tari Saputangan yaitu elemen-elemen dari bentuk penyajian tari meliputi gerak, desain lantai atau *floor design*, penari, musik, tata rias dan busana, properti dan tempat pertunjukan. Tari Saputangan merupakan tari yang ada di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Tari Saputangan adalah jenis tari tradisional sebagai wujud kegembiraan berdasar kisah perjalanan cinta seorang bujang dan gadis serta berfungsi sebagai hiburan. Tari Saputangan mengalami kepunahan karena kurangnya peminat generasi muda untuk melestarikan.

Persamaan penelitian dengan peneliti yaitu pembahasan mengenai kajian bentuk penyajian tari. Perbedaan penelitian yang ada yaitu peneliti tidak hanya mengkaji masalah bentuk penyajian namun membahas pula tentang pelestarian tari. Penelitian Tari Saputangan berkontribusi untuk menambah pengetahuan mengenai bentuk penyajian bagi peneliti.

Penelitian dalam Jurnal Magister Hukum Udayana vol. 7 no. 1 tahun 2018, ditulis oleh Ida Ayu Sukihana dan I Gede Agus Kurniawan yang berjudul *Karya Cipta Ekspresi Budaya Tradisional: Studi Empiris Perlindungan Tari Tradisional Bali di Kabupaten Bangli*, membahas tentang perlindungan ekspresi budaya tradisional dalam perspektif undang – undang no. 28 tahun 2014 dan faktor-faktor

yang memengaruhi perlindungan ekspresi budaya tradisional. Keberadaan Pasal 38 Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta dan pelaksanaan yang berkaitan dengan perlindungan seni pertunjukan tari tradisional di Kabupaten Bangli yang belum terlaksana secara efektif disebabkan oleh beberapa faktor.

Persamaan penelitian oleh Ida Ayu Sukihana dan I Gede Agus Kurniawan dengan peneliti yaitu pembahasan upaya perlindungan, tetapi fokus kajian pada penelitian yang dibahas berbeda dengan peneliti serta fokus bidang yang diambil. Penelitian yang dibahas berkontribusi bagi peneliti untuk melihat kajian dengan sudut pandang bidang yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Korarit Nilvanich dan Manop Wisuttipat dalam Jurnal *Asian Culture and History* Vol. 9 no. 1 tahun 2017 dengan judul *The Strategic Plan for Preservation and Promotion on the Southern Folk Art in The Area of Songkhla Lake Basin*. Penelitian yang membahas kesenian rakyat di wilayah Songkhla yang terdiri dari permainan wayang (*Nang Talung*), pertunjukan Manora, musik tradisi Thailand, dan *Likay Hulu*. Permasalahan yang diangkat meliputi studi properti, adat, tradisi, dan budaya; studi tentang peran, signifikansi dan konsep tentang pelestarian dan promosi kesenian rakyat di wilayah Songkhla; serta analisis dan penetapan rencana untuk pelestarian dan promosi kesenian rakyat di wilayah Songkhla. Upaya pelestarian yang dilakukan yaitu adanya pertunjukan rutin untuk setiap komunitas, adanya organisasi sebagai pengurus, diterbitkan di media sebagai tindak lanjut, adanya pembelajaran dalam kurikulum tiap jenjang kelas, dan upaya regenerasi yang harus dilakukan untuk menjaga pelestarian kesenian.

Persamaan penelitian yaitu pembahasan salah satu objek penelitian tentang pertunjukan Manora serta kajian mengenai upaya pelestarian kesenian. Perbedaan penelitian yang dibahas dengan peneliti yaitu tempat penelitian yang dilakukan peneliti lebih berfokus di sekolah. Penelitian oleh Korarit Nilvanich dan Manop Wisuttipat berkontribusi bagi peneliti sebagai referensi tentang kesenian di tempat penelitian pada wilayah yang sama.

Penelitian yang berjudul *Preservation and Protection in Dance Licensing: How Choreographers Use Contract to Fill in the Gaps of Copyright and Custom* oleh Shanti Sadtler dalam *Columbia Journal of Law & the Arts* tahun 2012 menjelaskan tentang pelestarian dan perlindungan tari melalui lisensi yang terbagi menjadi beberapa macam lisensi beserta analisis keuntungan dan kerugiannya. Koreografer meskipun mendapatkan perlindungan hak cipta untuk karya-karya mereka pada tahun 1976, namun jarang mendaftarkan kreasinya dan hampir tidak pernah menuntut untuk pelanggaran. Mengingat dana koreografer sangat terbatas, tingginya biaya litigasi dan jaranganya konflik dalam komunitas tari, koreografer memiliki sedikit insentif untuk meminta pemulihan hukum hak cipta. Sebagai gantinya, dunia dansa telah menggunakan perjanjian lisensi untuk menyesuaikan aturan hak cipta dengan kebutuhan uniknya dan untuk memastikan bahwa karyanya dilestarikan dengan integritas. Kontrak rekonsiliasi kebiasaan dan hak cipta dengan memungkinkan koreografer untuk merealisasikan nilai ekonomi dari hak cipta mereka dan juga menyesuaikan hak-hak itu untuk memenuhi kebiasaan industri yang sudah lama ada.

Persamaan pada penelitian yaitu kajian yang dibahas mengenai upaya pelestarian sebuah karya tari. Perbedaan yang ada dengan peneliti yaitu pembahasan penelitian ini dalam ilmu lain yaitu permasalahan yang dilihat dari ilmu hukum dengan kepedulian hak cipta suatu karya tari. Kontribusi yang diberikan untuk peneliti yaitu mengetahui informasi baru tentang kajian pelestarian dari ilmu yang berbeda.

Penelitian dalam SPAFA Journal vol. 1 no. 1 tahun 2017 oleh Prof. Dr Ghulam-Sarwar Yousof berjudul *The Mak Yong Dance Theatre As Spiritual Heritage: Some Insights*. Penelitian yang membahas mengenai Tari Mak Yong yang sering dipertunjukkan di dua wilayah Provinsi yaitu Pattani di Thailand Selatan dan Kelantan di Malaysia. Pembahasan lain meliputi identitas dan sejarah Tari Mak Yong, fungsi pertunjukan tari sebagai ritual dan hiburan, Tari Mak Yong sebagai warisan keagamaan, dan upaya pelestarian melalui pengakuan UNESCO.

Persamaan penelitian dengan peneliti yaitu pembahasan mengenai sejarah dan pelestarian suatu tarian. Perbedaan penelitian Prof. Dr Ghulam-Sarwar Yousof dengan peneliti yaitu kajian yang dibahas peneliti mengenai bentuk penyajian dan pelestarian. Penelitian Tari Mak Yong berkontribusi sebagai referensi penulisan serta sebagai gambaran bagi peneliti dalam penelitian.

Perkembangan Penyajian Jathilan di Daerah Istimewa Yogyakarta oleh Kuswarsantyo, Timbul Haryono, dan R.M Soedarsono dalam Jurnal Resital vol. 11 no. 1 tahun 2010. Hasil penelitian yaitu perkembangan Kesenian Jathilan yang terjadi di Yogyakarta dipengaruhi oleh globalisasi kebudayaan yang telah mengikuti pola yang sama dengan globalisasi ekonomi. Pelestarian dan

pengembangan penyajian Jathilan telah dilakukan oleh seniman-seniman daerah untuk menarik minat dalam Kesenian Jathilan. Kesenian Jathilan yang mulanya sebagai ritual, kini telah beralih fungsi menjadi tontonan dan pariwisata. Namun tetap mempertahankan pakem-pakem tradisi yang ada.

Persamaan penelitian dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang pelestarian dalam perkembangan suatu kesenian. Perbedaan pada penelitian yaitu objek penelitian tari yang dilakukan di suatu daerah sedangkan pada penelitian peneliti di sekolah. Penelitian Kesenian Jathilan memberikan kontribusi bagi penelitian peneliti dalam penulisan kajian tentang perkembangan.

Penjabaran terkait tinjauan pustaka terhadap penelitian terdahulu mengenai kajian maupun objek serupa dengan yang diteliti dapat digambarkan dalam tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1: Tinjauan Pustaka

No	Judul	Peneliti	Pembahasan	Kontribusi
1.	<i>Peranan Komunitas Mangkunegaran Dalam Memperkem Bangkan Tari Gaya Mangkunegaran</i>	Malarsih	Upaya mengembangkan Tari Gaya Mangkunegaran yang dilakukan dengan upaya-upaya yaitu pengembangan fungsi tari serta pengembangan dan penyebarluasan materi tari.	sebagai referensi penulisan penelitian dalam pembahasan perkembangan.
2.	<i>Fungsi dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur</i>	Dwi Zahrotul Mufrihah	Fungsi dan makna simbolik yang dilihat melalui bentuk	Teori-teori mengenai bentuk.

- Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar*
- pertunjukan Kesenian Jaranan *Jur Ngasinan*.
3. *Pelestarian Tari Piring Di Ateh Talua Dalam Sanggar Sinar Gunuang Kanagarian Batu Bajanjang Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok* Rima Silvia, Afifah Asriati, dan Susmiarti
- Pelestarian Tari Piring Di Ateh Talua dilakukan melalui pengajaran meliputi pemberian informasi, pengetahuan, dan pengenalan tentang Tari Piring, pengenalan nilai-nilai budaya, yang kemudian masuk dalam praktek pengajaran Tari Di Ateh Talua dan penyebaran oleh Sanggar Sinar Gunuang melalui Pertunjukan.
- Gambaran tentang usaha-usaha pelestarian tari dan menambah telaah teori.
4. *Upaya Pelestarian Kesenian Khas Desa Mekarsari dan Desa Simpang, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut* Dharmakarya
- Upaya pelestarian kesenian yang masih eksis di Desa Mekarsari dan Desa Simpang melalui pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang didalamnya terdapat partisipan program KKNM melalui pengajaran kesenian khas kepada generasi muda,
- Memberikan informasi sebuah masalah dalam upaya pelestarian.

- pendokumentasian sebagai bukti visual untuk diperlihatkan ke generasi selanjutnya, mengadakan pertunjukan secara berkala, mewajibkan mempelajari kesenian di sekolah, mempopulerkan keluar daerah, mengadakan kompetisi, serta menumbuhkan kecintaan masyarakat dan rasa bangga terhadap kesenian daerah.
5. *Pelestarian dan Pengembangan Seni Ajeng Sinar Pusaka Pada Penyambutan Pengantin Khas Karawang* Rosikin Wikan-dia Memberikan gambaran lebih luas mengenai kajian yang serupa yaitu pelestarian.
 6. *Pelestarian Kesenian Khas Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya* Yani Sri Astuti Memberikan arahan serta menambah wawasan peneliti mengenai upaya-upaya pelestarian suatu budaya.

- | | | | | |
|-----|---|---|---|---|
| 7. | <i>Membongkar Makna Pertunjukan Tari Sang Hyang Dedari di Puri Saren Agung Ubud, Bali Pada Era Global</i> | Ni Made Ruastiti | Makna Tari Sang Hyang Dedari sebagai tarian upacara yang di kembangkan menjadi tari sebagai pariwisata pada era global yang dilatari adanya peluang pasar dan potensi kesenian masyarakat yang memadai sehingga dapat melestarikan kebudayaan yang ada di Ubud. | Wawasan baru untuk pembahasan serta mengetahui pendekatan-pendekatan sebagai referensi. |
| 8. | <i>The Puppet Thimplong: Assessment Form Performance and Values of Local Wisdom for Nganjuk Citizen</i> | Dyah Indriyani ,Triyanto , dan Malarsih | Bentuk pertunjukan dan nilai-nilai kearifan lokal di Daerah Nganjuk pada Kesenian Wayang Thimplong. | Menambah wawasan peneliti dalam pengembangan kajian bentuk. |
| 9. | <i>Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang</i> | Adilah Endahri- ni dan Malarsih | Bentuk pertunjukan dan upaya pelestarian Tari Babalu di Sanggar Putra Budaya. | Menambah referensi peneliti baik dari segi kajian serta tata penulisan. |
| 10. | <i>Bentuk Pengembangan</i> | Idun Ariastuti | Upaya pelestarian melalui pengenalan kepada | Gambaran penulisan dan |

- | | | | | |
|-----|---|---|--|--|
| | <i>Baru Tari Manyakok Sebagai Upaya Pelestarian Tradisi</i> | dan Risnawati | generasi muda dan pembelajaran tariannya kepada masyarakat serta dalam segi bentuk penyajian Tari Manyakok mengalami pengembangan. | proses penelitian dalam segi yang berbeda. |
| 11. | <i>Pelestarian Kesenian Tradisional: Pembinaan Tari Baris Gede Di Pesraman Gurukula, Kabupaten Bangli</i> | I Wayan Sudana | Penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di Pesraman Gurukula, Bangli meliputi pelatihan tari sekelompok remaja pria yang berasal dari wilayah Bali maupun luar Bali. | Pengetahuan baru mengenai kajian pelestarian. |
| 12. | <i>Pemanfaatan Tari Barongsai untuk Parisiwata</i> | Agus Cahyono dan Bintang Hanggoro Putra | Upaya pemanfaatan Tari Barongsai melalui pengemasan koreografi padat dan bentuk pertunjukan dalam konteks tari untuk pariwisata sehingga para seniman dapat mengembangkan kreatifitas. | Kajian yang dibahas mengenai pemanfaatan dan tata penulisan. |
| 13. | <i>Tari Pendet Sebagai Tari Balih-Balihan (Kajian Koreografi)</i> | Siluh Made Astini dan Usrek | Koreografi Tari Pendet yang beralih fungsi dari fungsi upacara adat menjadi fungsi penyambutan atau hiburan (balih-balihan) seiring | Peneliti mampu membedakan serta mempersempit gambaran |

- | | | | | |
|-----|---|---------------------------------------|---|---|
| | | Tani
Utina | dengan perkembangan zaman guna mempertahankan keeksistensian Tari Pendet. | kajian yang akan dibahas. |
| 14. | <i>Upaya Pelestarian Tari Si Kambang Manih Dalam Masyarakat di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan</i> | Idol Fatria, Desfiarni, dan Indrayuda | Upaya pelestarian Tari Si Kambang Manih melalui peregenerasian penari dengan mengadakan pelatihan serta unsur pendukung Tari Si Kambang Manih yang dijelaskan meliputi busana, iringan, dan properti yang digunakan dalam tarien. | Peneliti mendapatkan gambaran teori baru mengenai pelestarian serta menambah wawasan dalam penulisan. |
| 15. | <i>Bentuk Penyajian dan Fungsi Seni Barong Singo Birowo di Dukuh Wonorejopasir Demak</i> | Mentari Isnaini dan M. Hasan Bisri | Seni Barong Singo Birowo di Dukuh Wonorejopasir Demak yang dikaji melalui bentuk penyajian meliputi sajian pertunjukan, waktu, iringan musik, tata panggung, tata busana, tata rias, tata suara, dan pemain serta fungsi Seni Barong Singo Birowo sebagai hiburan untuk masyarakat, sebagai presentasi estetis, dan sebagai hiburan pribadi pemain. | Menambah referensi teori serta gambaran penulisan penelitian. |

- | | | | | |
|-----|--|--|--|--|
| 16. | <i>Bentuk Penyajian Tari Piring di Daerah Guguk Pariangan Kabupaten Tanah Datar</i> | Misselia Nofitri | Tari Piring di daerah Guguk yang memiliki perbedaan dari Tari Piring lain di Minangkabau yang dapat dilihat dari keseluruhan dalam bentuk penyajian. | Peneliti mendapatkan gambaran baru mengenai bentuk penyajian. |
| 17. | <i>Pelestarian Seni Tari Jathilan Turangga Bekso guna Meningkatkan Kunjungan Wisata di Sleman – Yogyakarta</i> | Damia-sih dan Sela Apriliy-ni Mahmu-ah | Pelestarian seni Tari Jathilan Turangga Bekso agar memiliki daya tarik dan mempunyai suatu ciri khas dalam masyarakat Sleman yang dilihat melalui data dan dihasilkan proses pemasaran yang belum termaksimalkan, kurangnya sosialisasi kesenian kepada masyarakat, organisasi yang masih homogen, kualitas SDM yang harus ditingkatkan, adanya pembaruan dalam sajian tari. | Gambaran mengenai proses pelestarian dari perspektif yang berbeda. |
| 18. | <i>Upaya Pengembangan Tari Iyo-Iyo di SD Negeri Nomor 15/III Desa Tanjung</i> | Tia Ivontia Vita, Darma wati, dan Susmiati | Upaya pengembangan yang beralih fungsi menjadi sebuah hiburan dengan tariannya lebih dikreasikan. Pengembangan yang | kajian yang dibahas yaitu pengembangan tariian yang |

- | | | | | |
|-----|--|--|--|--|
| | <i>Pauh Mudik Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci</i> | | dilakukan yaitu durasi musik yang dipersingkat menjadi 5 menit, pengulangan lagu dengan lirik yang sama dan pengulangan gerak yang hanya dilakukan beberapa kali saja. | disederhanakan. |
| 19. | <i>Bentuk Penyajian Tari Tradisional Andalus di Kabupaten Simeulue</i> | Citra Dewi Maysarah, Taat Kurnita, dan Cut Zuriana | Bentuk sajian Tari Siram-siram dan Tari Perak-perak dilihat melalui unsur-unsur pendukung meliputi gerak, desain lantai, iringan, tata rias, tata busana, properti, dan tata pentas. | Menambah pengetahuan pembahasan kajian tentang bentuk penyajian. |
| 20. | <i>Peningkatan Pelestarian Seni Tari Wayang Orang Melalui Video Pembelajaran</i> | Elta Sonalitha, Bekti Prihatiningsih, dan Arya Yuda Prasetya | Upaya pelestarian melalui pelatihan pembuatan video bagi pelaku seni dan membuat video pembelajaran Tari Klasik Wayang Orang secara bertahap. | Memberikan sumbangsih pemikiran mengenai upaya pelestarian peneliti. |
| 21. | <i>Partisipan Sebagai Bagian Infrastruktur Seni di Sumatera Barat: Perkembangan Seni Musik</i> | Ardipal | Pengembangan musik tradisional Talempong kreasi agar keberadaannya dapat tetap eksis di masa sekarang melalui peran partisipan seniman-seniman akademik atau | Peneliti dapat menelaah mengenai musik pada tari lebih mendalam. |

- | | | | | |
|-----|---|--|--|---|
| | <i>Talempong Kreasi</i> | | berpendidikan formal serta seniman non-akademik. | |
| 22. | <i>Pengembangan Tari Salonreng Dalam Kehidupan Masyarakat Gowa</i> | Johar
Linda | Penelitian Tari Salonreng pada zaman sekarang yang tetap dijaga dan berkembang menjadi sebuah tarian sebagai tontonan untuk kegiatan pariwisata. Dengan demikian, perubahan fungsi tersebut menimbulkan hal positif yaitu generasi muda mau melestarikan Tari Salonreng. | Menambah wawasan dan perspektif pada kajian yang dibahas. |
| 23. | <i>Upaya Pelestarian Tari Podang di Kelurahan Napar Nagari Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh</i> | Gustia Arini, Desfiarni dan Darmawati | Upaya pelestarian dari teori Indrayuda dan Edi Sedyawati dan fokus kajian pelestarian mengenai pengembangan Tari Podang yang membahas pengembangan dari aspek kuantitas jumlah pelaku (penari) melalui pelatihan tari. | Memberi peneliti gambaran isi dari kajian yang dibahas. |
| 24. | <i>Pemanfaatan Tari Umo'ara melalui Pembelajaran Seni Tari Pada Anak Usia Dini</i> | Hartiningsih, La Niampe, dan Syahrudin | Upaya pelestarian tari Umo'ara dengan pemanfaatan tari khas daerah melalui pembelajaran Tari Umo'ara kepada anak usia | Menambah wawasan dalam kajian dengan bojek di sekolah. |

- di TK Negeri Pembina Wonggeduku Kecamatan Wonggeduku Kabupaten Konawe*
- dini di TK Negeri Pembina Wonggeduku dan peneliti yang ikut terjun atau berpartisipasi dalam proses pembelajaran, serta bekerjasama dengan guru.
25. *Tari Ratoh Bantai* Ahmad Syai Tari Ratoh Bantai yang terbilang unik dari sisi nilai dan makna, fungsi tari, dan proses kreatif pengembangan Tari Ratoh Bantai guna mengenalkan tarian ke masyarakat melalui pelatihan tari. Sebagai referensi dalam penulisan fokus kajian.
26. *Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan Di Kabupaten Blora* Dian Sarastiti dan Veronica Eny Iryanti Unsur penyajian tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora terdiri dari pelaku/penari, gerak, iringan, tata rias, tata busana, serta tempat pentas, serta properti yang digunakan. Dalam penyajiannya terdapat beberapa kebar yaitu kebar pembukaan, towo, kebar walang kekek, kebar gambyong, kebar pasangan, drama, ibingan, kebar orekorek, arum manis, penutup. Membantu peneliti dalam mengembangkannya hasil penulisan bentuk penyajian.

- | | | | | |
|-----|--|--|--|---|
| 27. | <i>Estetika Tari Kuda Kepang Desa Peniron Kabupaten Kebumen</i> | Esti Kurnia-wati, Indriyanto, dan Veronica Eny Iryanti | Estetika Tari Kuda Kepang yang terwujud dalam pola dan elemen pertunjukan: aspek wujud, bobot/isi, dan penampilan. | Penulis mendapatkan referensi mengenai pembahasan elemen pertunjukan. |
| 28. | <i>Tari Gandrung Terob Sebagai Identitas Kultural Masyarakat Using Banyuwangi</i> | Rina Martiara dan Arie Yulia Wijaya | Tari Gandrung Terob dalam berbagai aspek meliputi struktur pertunjukan tari, struktur tari, analisis teks pertunjukan, dan struktur pola pikir masyarakat Using Banyuwangi. Keberadaan Tari Gandrung Terob sangat dihargai oleh masyarakat sehingga tari ini lestari di daerahnya. | Memberikan gambaran bagi peneliti untuk mengambil usaha-usaha pelestarian dari sudut pandang berbeda. |
| 29. | <i>Bentuk Penyajian Tari Bedana di Sanggar Siakh Budaya Desa Terbaya Kecamatan Kotaagung Kabupaten</i> | Mega Yustika dan M. Hasan Bisri | Tari Bedana merupakan tari tradisional dari Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus dan ditarikan sebagai tari berpasangan maupun kelompok. Penelitian dilakukan di Sanggar Siakh Budaya dengan kajian bentuk penyajian | Peneliti mendapat referensi penulisan bentuk. |

- Tanggamus Lampung* meliputi gerak, iringan, tata busana, tata rias, pola lantai, dan tempat pertunjukan.
30. *Pementasan Tari Gandrung Dalam Tradisi Petik Laut di Pantai Muncar, Desa Kedungrejo, Banyuwangi, Jawa Timur (Suatu Kajian Filosofis)* Relin D.E Tradisi Petik laut sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada Tuhan yang telah memberikan hasil laut yang melimpah. peragaan Tari Gandrung selalu dimulai dengan adegan “*jejer*”, kemudian “*paju*” dan “*seblang-seblang*”, sebagai penggambaran perjalanan hidup manusia. Menambah informasi tentang elemen gerak yang ada.
31. *Peranan Paguyuban Tionghoa Purbalingga Dalam Pelestarian Tradisi Cap Go Meh* Rina Fitriyani Budaya Tionghoa yang masih dilestarikan oleh masyarakat Tionghoa di Purbalingga adalah tradisi *Cap Go Meh*. Upaya pelestarian yang dilakukan yaitu meliputi perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Sebagai gambaran peneliti dari sudut pandang objek yang berbeda dalam penelitian.
32. *Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar* Nainul Khutniah dan Veronica Upaya mempertahankan eksistensi Tari Kridha Jati yaitu sebagai pelajaran pertama di Sanggar untuk siswa baru sebelum Melihat kajian upaya pelestarian melalui

- | | | | |
|--|---|--|---|
| <i>Hayu Budaya
Kelurahan
Pengkol Jepara</i> | Eny
Iryanti | mempelajari tari lainnya,
sebagai materi dalam
ekstra di sekolah,
melakukan kerjasama
dengan PEMDA dan
Pariwisata, mengadakan
pementasan Tari Kridha
Jati untuk
memperkenalkan ke
masyarakat, menampilkan
tarian dalam acara-acara
penting. | perspektif
lain. |
| 33. <i>Pelestarian Tari
Pesta Baratan di
Kecamatan
Kalinyamatan
Kabupaten
Jepara</i> | Alfiyatu-
n Najah
dan
Malarsih | Bentuk penyajian Tari
Pesta Baratan yang
dikemas meliputi gerak
menggunakan properti,
Iringannya, Kostum, Rias
yang digunakan adalah
rias korektif. Pelestarian
Tari Pesta Baratan
dilakukan secara bersama-
sama antara Yayasan
Lembayung dengan
pemerintah Kabupaten
Jepara. Upaya pelestarian
meliputi perlindungan, | Sebagai
referensi
penulisan
penelitian
dengan kajian
dan
pendekatan
yang sama. |

- pengembangan, dan pemanfaatan.
34. *Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes* Akhmad Sobali dan Indriyanto
 Nilai estetika pertunjukan Kuda Lumping dilihat dari tiga segi yaitu bentuk, isi, dan penampilan.
 Menambah pengetahuan dan wawasan teori maupun penulisan.
35. *Perkembangan Tari Ritual Menuju Tari Pseudoritual di Surakarta* Moh. Hasan Bisri
 Tari Ritual sering disajikan pada peristiwa peringatan atau upacara yang bersifat keagamaan. Perkembangan tari ritual dipengaruhi oleh orientasi masyarakat terhadap obyek yang dihadapi.
 Menambah wawasan pengetahuan mengenai kajian pengembangan tari.
36. *Chhuo Dance In Purulia : Preservation of Bengal Folk Culture in Respect of Historical Value* Vivekananda Maiti
 Upaya pelestarian kesenian Tari Chhuo di Bengal dengan pembangunan desa melalui kerjasama universitas sebagai pengontrol desa, komunitas dan masyarakat setempat dengan perencanaan desa sebagai tempat pariwisata yang
 Acuan pengembangan pembahasan tentang pelestarian.

- menyajikan sajian berupa kehidupan masyarakat, meseum pendek, makanan khas, serta mempertunjukkan Tari Chhuo.
37. *Tari Pakarena Laiyolo di Desa Laiyolo Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar* Dewi Primasari
Tari Pakarena Laiyolo di Desa Laiyolo Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar dahulu, tarian ini hanya dibawakan saat acara kerajaan, namun setelah masa pemerintahan *Opu* (Raja) Laiyolo berakhir pada tahun 1966 *Pakarena Laiyolo* mulai dipentaskan kembali di luar istana dan perlahan mengalami perubahan dalam bentuk penyajiannya meliputi kostum, gerak dan pola lantai.
38. *Bentuk Penyajian Tari Entarai Masyarakat Suku Dayak Ketungau Sesaek di Kecamatan* Mela Emelia, Ismunandar, Imma Pertisari
Bentuk penyajian Tari Entarai meliputi pola garapan dan unsur-unsur pendukung tari serta pengimplementasian fungsi tari pada pendidikan melalui materi ajar di SMP.
- Referensi dalam penelitian mengenai bentuk penyajian. Menambah wawasan mengenai suatu tarian.

- Sekadau Hilir*
Kabupaten
Sekadau
39. *Mempertahan-
kan Tradisi,
Melestarikan
Budaya (Kajian
Historis dan
Nilai Budaya
Lokal Kesenian
Terebang Gede
di Kota Serang)* Rikza Fauzan dan Nashar Kesenian Terebang Gede berasal dari Kota Serang Banten merupakan kesenian tradisional dengan nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun temurun. Perkembangan Kesenian Terebang Gede mengalami pergeseran fungsi seiring perkembangan zaman.
- Melihat perspektif kajian dari sisi yang berbeda.
40. *Bentuk
Penyajian Tari
Saputangan
Dalam
Bedinding Pada
Acara Bimbang
Adat di Kota
Manna
Kabupaten
Bengkulu
Selatan* Riska Fitriani, Darmawati, dan Herlinda Mansyur bentuk penyajian Tari Saputangan yaitu elemen-elemen dari bentuk penyajian tari meliputi gerak, desain lantai atau *floor design*, penari, musik, tata rias dan busana, properti dan tempat pertunjukan.
- Menambah pengetahuan mengenai bentuk penyajian.
41. *Karya Cipta
Ekspresi Budaya
Tradisional:
Studi Empiris
Perlindungan
Tari Tradisional* Ida Ayu Sukihana dan I Gede Agus Perlindungan ekspresi budaya tradisional dalam perspektif undang-undang no 28 tahun 2014 dan faktor-faktor yang mempengaruhi
- Melihat kajian dengan sudut pandang bidang yang berbeda.

- Bali di Kabupaten Bangli* Kurniawan perlindungan ekspresi budaya tradisional.
42. *The Strategic Plan for Preservation and Promotion on the Southern Folk Art In The Area of Songkhla Lake Basin* Korarit Nilvanich dan Manop Wisutti-pat Kesenian rakyat di wilayah Songkhla meliputi pernian wayang (*Nang Talung*), pertunjukan Manora, musik tradisi Thailand, dan *Likay Hulu*. Upaya pelestarian yang dilakukan yaitu adanya pertunjukan rutin untuk setiap komunitas, adanya organisasi sebagai pengurus, diterbitkan di media sebagai tindak lanjut, adanya pembelajaran dalam kurikulum ditiap jenjang kelas, dan upaya regenerasi yang harus dilakukan untuk menjaga kelestarian kesenian.
43. *Preservation and Protection in Dance Licensing: How Choreographers Use Contract to Fill in The Gaps* Shanti Sadtler Pelestarian dan perlindungan tari melalui lisensi yang terbagi menjadi beberapa macam lisensi beserta analisis keuntungan dan kerugiannya.
- Referensi tentang kesenian di tempat penelitian pada wilayah yang sama.
- Informasi baru tentang kajian pelestarian dari ilmu yang berbeda.

*of Copyright
and Custom*

- | | | | | |
|-----|--|--|--|--|
| 44. | <i>The Mak Yong
Dance Theatre
as Spiritual
Heritage: Some
Insights</i> | Prof. Dr.
Ghulam-
Sarwar
Yousof | Pembahasan
meliputi identitas dan
sejarah Tari Mak Yong,
fungsi pertunjukan tari
sebagai ritual dan hiburan,
Tari Mak Yong sebagi
warisan keagamaan, dan
upaya pelestarian melalui
pengakuan UNESCO. | Referensi
penulisan
serta sebagai
gambaran
bagi peneliti
dalam
penelitian. |
| 45. | <i>Perkembangan
Penyajian
Jathilan di
Daerah
Istimewa
Yogyakarta</i> | Kuswar-
santyo,
Timbul
Haryono,
dan R.M
Soedar-
sono | Perkembangan Kesenian
Jathilan yang terjadi di
Yogyakarta dipengaruhi
oleh globalisasi
kebudayaan yang telah
mengikuti pola yang sama
dengan globalisasi
ekonomi. Peralihan fungsi
kesenian Jathilan menjadi
tontonan dan pariwisata. | Penulisan
kajian
tentang
perkemba-
ngan. |

(Sumber: Febriani, 2019)

2.2 Landasan Teoretis

Penelitian Tari Manora yang dilakukan di sekolah Wattonglongmittrap 198 menggunakan teori yaitu teori bentuk penyajian dan pelestarian.

2.2.1 Tari

Menurut Hadi (2005, h. 29) tari adalah ekspresi perasaan manusia yang diungkapkan lewat gerak ritmis dan indah yang telah mengalami *stilisasi* maupun *distorsi*. Tari dapat dilihat pula secara tekstual dan kontekstual. Secara tekstual dipahami dari bentuk dan teknik yang berkaitan dengan komposisi (analisis bentuk atau penataan koreografi) atau teknik si penari (analisis cara melakukan atau keterampilan), sedangkan dilihat secara kontekstual berhubungan dengan ilmu sosiologi maupun antropologi. Tari merupakan bagian *imanent* dan integral dari dinamika sosio-kultural masyarakat (Hadi, 2005, h. 13).

Sumaryono (2011, h. 5) menjelaskan yang disebut tari adalah gerak-gerak tubuh manusia yang ritmis dan indah. Gerak ritmis atau gerak berirama adalah gerak-gerak yang memiliki keteraturan atau keselarasan dengan ketukan atau irama, sedangkan ritmis dan irama berkaitan dengan unsur musikal yang menjadi pengiringnya.

Tari adalah suatu bentuk pernyataan imajinatif yang tertuang melalui medium kesatuan simbol-simbol gerak, ruang, dan waktu (Jazuli, 2016, pp. 33-34).

Simpulan dari teori yang ada yaitu tari merupakan gerak tubuh yang berasal dari ekspresi perasaan manusia serta dibawakan dengan ritmis dan indah yang dapat dilihat secara tekstual dan kontekstual.

2.2.2 Bentuk Penyajian

Bentuk adalah wujud yang diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang, dan waktu yang secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis (Hadi, 2007, h. 24). Pendapat lain dari Djelantik (1999, h.

19) menjelaskan bahwa wujud dimaksudkannya kenyataan yang nampak secara kongkrit (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun pada kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit yaitu abstrak yang hanya bisa dibayangkan seperti sesuatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku. Wujud dari apa yang ditampilkan dan dinikmati mengandung dua unsur yang mendasar yaitu bentuk dan struktur atau tatanan. Contoh bentuk yang dimaksud dalam tari seperti *tapak, paileh, pas (langkah), agem, sledet, tetuwek*.

Jazuli (2016, h. 45) berpendapat bahwa bentuk diartikan sebagai organisasi dari hasil hubungan kekuatan struktur internal dalam tari yang saling melengkapi. Struktur internal tari yang meliputi elemen estetis, variasi, kontras, penekanan, transisi/sendi, klimaks, pengembangan, dan yang berhubungan dengan penampakan (tata rupa kelengkapan sajian tari). Bentuk memberi satu keteraturan dan keutuhan terhadap tari sehingga menciptakan pengertian sesuatu yang membuat hidup.

Bentuk penyajian tari terdiri dari elemen gerak, iringan, tata rias dan busana, pelaku, serta tempat pentas dengan penjelasan sebagai berikut:

2.2.2.1 Gerak

Menurut Djelantik (1997, h. 27) gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar peranannya dalam tari, dengan gerak terjadi perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu.

Jazuli (2016, pp. 41-42) mengatakan bahwa gerak tari muncul karena ada tenaga yang menggerakkan, dan tubuh manusia sebagai alat (instrumen) untuk

bergerak. Gerak berdasarkan jenisnya dibedakan menjadi gerak maknawi/*gesture* dan gerak murni/*pure movement*. Gerak maknawi adalah gerak wantah yang memiliki maksud tertentu berdasarkan objek yang ditiru dan atau tujuan yang diharapkan. Gerak murni adalah gerak yang tidak memiliki maksud tertentu karena semata-mata untuk kepentingan keindahan gerak tarinya.

2.2.2.2 Pelaku

Pelaku merupakan suatu aspek terpenting dalam pertunjukan seni. Sebuah tontonan seni tanpa adanya pelaku tidak akan berjalan. Pertama-tama yang muncul dari wajah penonton yaitu sosok penari yang menampilkan gerakan yang lemah gemulai dengan didukung oleh tata busana, polesan wajah dan tubuh penari. Sebuah pertunjukan seni, pelaku seni mempunyai aspek daya tarik tersendiri. Dengan demikian, secara langsung atau tidak langsung sangat mungkin menimbulkan kesan yang mampu merangsang libido penonton (Jazuli, 2001, h. 7).

Penari merupakan seorang penafsir bagi koreografer yang berkuasa penuh atas garapan tari. Penari disebut juga dengan *Performers* yang memiliki peranan penting dalam kesuksesan suatu pertunjukan. Seorang penari menjadikan tubuhnya sebagai alat ekspresi, artinya dengan tubuhnya sendiri penari dapat menghasilkan gerak (Hadi, 2011, pp. 111-112).

Penari harus mampu menguasai teknik “ketubuhan” yang berkaitan dengan kekuatan, stamina, elastisitas, dan pernapasan yang dilatih melalui keterampilan olah tubuh sehingga dapat mengenali tubuhnya sendiri. Penari juga harus mampu menguasai konsep *wiraga, wirama, dan wirasa*.

2.2.2.3 Iringan/Musik

Soedarsono (1986, h. 44) menjelaskan bahwa musik disusun atas tiga elemen dasar yaitu ritme, melodi, dan harmoni. Musik merupakan pasangan tari, keduanya merupakan dwitunggal. Sebuah komposisi musik untuk iringan tari sangat menentukan struktur dramatik tari karena musik dapat menentukan aksent-aksen gerak yang diperlukan dan membantu menghidupkan suasana tari (Jazuli, 2016, h. 59).

Jazuli (1994, pp. 9-12) menjelaskan suara atau musik dalam tari dibedakan menjadi dua bentuk yaitu bentuk internal dan eksternal. Bentuk internal adalah iringan tari yang berasal dari diri si penari seperti teriakan, tarikan nafas, dan hentakan kaki, sedangkan bentuk eksternal adalah iringan tari yang berasal dari luar diri penari yang dapat berupa suatu nyanyian, instrumen gamelan, orkestra musik, dan sebagainya.

2.2.2.4 Rias Dan Busana

Rias merupakan hal yang sangat penting bagi seorang penari. Penonton biasanya sebelum menonton sajian tari memperhatikan wajah si penari, guna mengetahui peran yang akan dibawakan maupun untuk mengetahui siapa penarinya. Fungsi rias yaitu untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan (Jazuli, 2016, h. 61).

Busana atau yang sering dikenal dengan kostum dalam tari adalah apa yang dipakai. La Meri terjemahan Soedarsono (1986, pp. 106-107) mengatakan bahwa

kostum harus secara relatif *sreg*. Dikatakan “relatif “ yaitu kostum pertunjukan yang digunakan disesuaikan dengan penampilan yang enak dipandang.

Busana tari memiliki komponen penting sebagai penunjang pertunjukan seperti warna kostum. Kostum dilihat dari sudut praktis sebagai pertimbangan bagaimana *lighting* akan memberi efek warna-warna tertentu. Kostum dari sudut pandangan imajinatif, warna memiliki kekuatan membawa suasana pada penonton, seperti warna merah terkesan menarik; biru tenteram; hitam menggambarkan kebijaksanaan, sedih; putih yaitu muda, suci-murni; kuning adalah penuh gembira. Potongan dan material yang digunakan serta garis dari kostum pun mempengaruhi gaya dari gerak tari.

Menurut Jazuli (2016, h. 61) dalam perkembangan busana tari telah disesuaikan dengan kebutuhan tarinya. Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari bukan semata untuk menutupi tubuh, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada penampilan penari.

2.2.2.5 Tempat Pentas

Pentas adalah sebuah tempat yang dipergunakan untuk mempertunjukkan suatu pemeranan yang mengisyaratkan sebuah nilai kesenian. Pentas belum tentu merupakan sebuah panggung apabila yang dimaksud panggung merupakan suatu tempat dengan ketinggian tertentu, jadi dapat dipahami bahwa yang dikatakan pentas dapat dipertunjukkan di sembarang tempat, sedangkan panggung pertunjukkan lebih memiliki batas kesadaran untuk membuat tempat pertunjukan dengan suatu ketinggian tertentu dengan maksud agar mendapat cukup perhatian

atau penglihatan penontonnya. Tampak terlihat adanya perbedaan fisik antara pentas dan panggung, tetapi pada dasarnya fungsi dan tujuannya sama, yaitu tempat pertunjukan (Padmodarmaya, 1983, h. 5-6).

Menurut Jazuli (2016, h. 61) tempat pentas suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan, guna menyelenggarakan suatu pertunjukan. Di Indonesia dapat mengenal berbagai bentuk tempat pertunjukan (pentas), seperti di lapangan terbuka atau arena terbuka, pendapa, dan pemanggungan (*staging*). Pada tempat-tempat terbuka seperti yang diselenggarakan di halaman Pura di Bali, pertunjukan tari tradisional di lingkungan rakyat sering dipergelarkan di lapangan terbuka, seperti bentuk pertunjukan di daerah pedalaman Kalimantan, Sulawesi, Irian Jaya, dan Maluku. Pertunjukan kesenian di Pendapa yang biasanya ditampilkan untuk kalangan Bangsawan Jawa. Pendapa yaitu suatu bangunan berbentuk joglo dan bertiang pokok empat, tanpa penutup pada sisi-sisinya.

2.2.3 Pelestarian

Pelestarian budaya yang dirumuskan dalam draft tentang kebudayaan (1999) dijelaskan bahwa pelestarian budaya berarti pelestarian terhadap eksistensi suatu kebudayaan dan bukan berarti membekukan kebudayaan didalam bentuk-bentuknya yang sudah pernah dikenal saja. Pelestarian dilihat dari tiga aspek yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan (Sedyawati, 2008, h. 152).

Menurut Sedyawati (2008, h. 166) Perlindungan meliputi upaya-upaya untuk menjaga agar hasil-hasil budaya tidak hilang dan atau rusak; pengembangan meliputi pengolahan yang menghasilkan peningkatan mutu dan atau perluasan

khasanah; pemanfaatan meliputi upaya-upaya menggunakan hasil-hasil budaya untuk berbagai keperluan, seperti untuk menekankan citra identitas suatu bangsa, untuk pendidikan kesadaran budaya (baik melalui proses internalisasi maupun apresiasi multikultural).

Terdapat tiga tujuan pemanfaatan budaya yang dapat diidentifikasi, yaitu (a) Pendidikan (baik terstruktur maupun tidak terstruktur, formal maupun nonformal atau pendidikan masyarakat); (b) Industri, dalam hal ini untuk menghasilkan produk kemasan-kemasan industri budaya; (c) Pariwisata, baik untuk wisatawan umum maupun wisatawan minat khusus (Sedyawati, 2008, h. 152).

Pemanfaatan kebudayaan untuk tujuan pendidikan adalah sebagai substansi untuk disosialisasikan ke berbagai tujuan yang lebih khusus, seperti (1) untuk memacu internalisasi nilai-nilai budaya yang dapat memperkuat integritas sebagai bangsa yang mampu menjunjung moral yang tinggi; (2) untuk menumbuhkan kepekaan dan toleransi dalam pergaulan antargolongan; dan (3) untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran sejarah. Apabila ketiganya terlaksana, maka tercapailah tujuan umum untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Sedyawati, 2008, h. 152).

Pemanfaatan untuk tujuan pengembangan industri budaya berarti memberikan pada kemasan-kemasan industri budaya (buku, piringan hitam, video, film, CD, VCD, dll.) isi yang bermanfaat. Kemanfaatan isi tersebut dilihat dari kekuatan pengaruhnya untuk meningkatkan mutu pengetahuan orang mengenai berbagai hal yang bersifat budaya ataupun dilihat dari kemampuannya membentuk

selera (seni) yang baik, serta dari kegunaannya sebagai pemberi hiburan yang sehat (Sedyawati, 2008, h. 153).

Tindakan-tindakan pelestarian yang dapat ditempuh adalah, (a) pendokumentasian secermat mungkin dengan menggunakan berbagai media yang sesuai; hasil dokumentasi selanjutnya dapat menjadi sumber acuan, tentunya apabila disimpan di tempat yang aman dan diregistrasi secara sistematis dengan kemungkinan penelusuran yang mudah; (b) pembahasan dalam rangka penyadaran, khususnya mengenai nilai-nilai budaya, norma, dan estetika; (c) pengadaan acara penampilan yang memungkinkan orang “mengalami” dan menghayati (Sedyawati, 2008, h. 280).

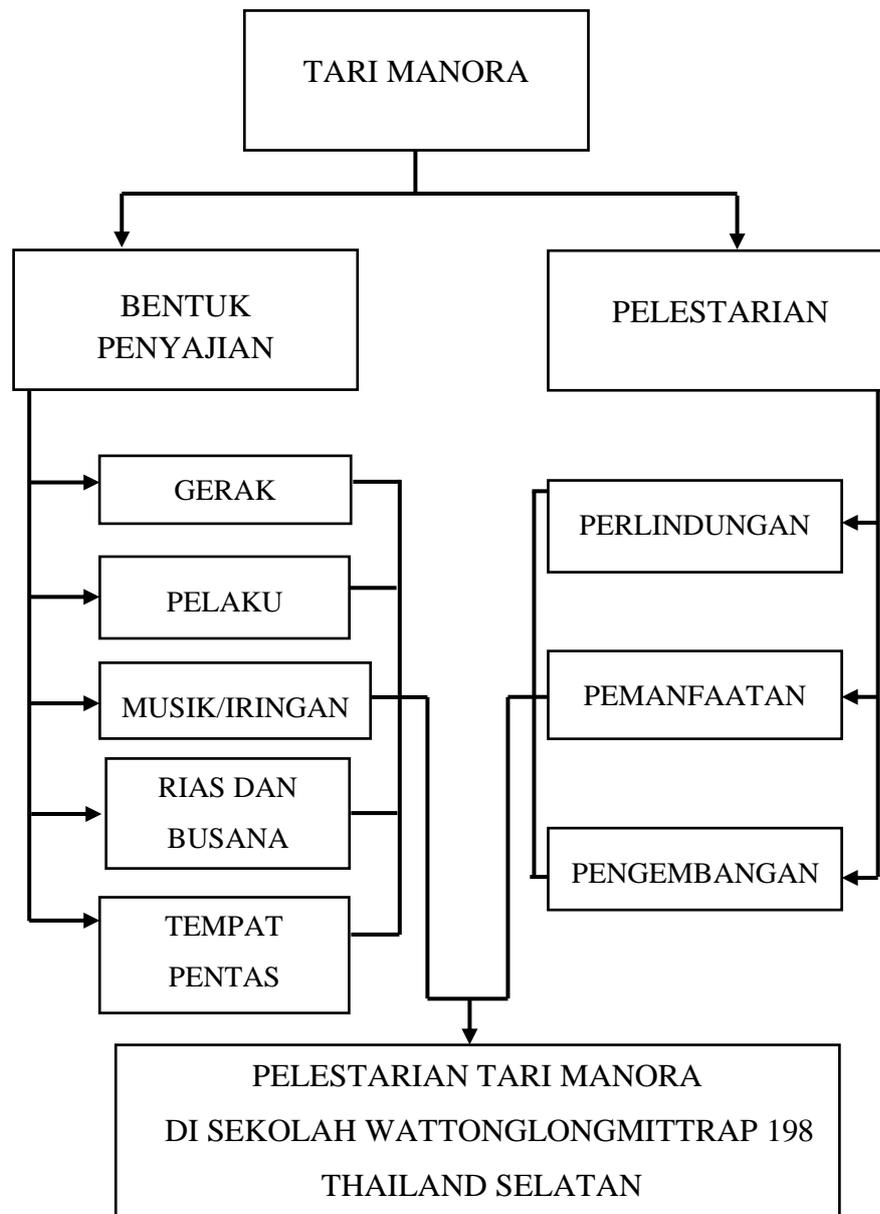
Strategi pelestarian warisan budaya terdiri dari dua aspek, yaitu (1) kelembagaan dan (2) sumber daya manusia. Disamping itu harus diterapkan lebih dahulu, apa tujuan dari pelestarian warisan budaya. Pelestarian mempunyai makna bahwa di dalamnya terdapat dua aspek sekaligus yaitu pemertahanan dan dinamika (Sedyawati, 2008, h. 208).

Lestari yang dinamis yaitu ciri-ciri pengenalnya secara keseluruhan tetap dimiliki meski bentuk-bentuk ungkapan di dalamnya (konsep, tata tindakan, benda-benda budaya) dapat mengalami perubahan (Sedyawati, 2008, h. 290).

Berdasarkan teori-teori yang ada dapat disimpulkan bahwa pelestarian merupakan pengeksistensian suatu budaya yang sudah ada dengan tetap mempertahankan bentuk-bentuknya namun tidak menutup kemungkinan untuk adanya perubahan. Pelestarian melalui pendidikan dapat dilihat seperti di Sekolah Wattonglongmittrap 198 yang melakukan pelestarian pada Tari Manora.

2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian pelestarian Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198, peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan dari data yang telah dikumpulkan dan menganalisis masalah yang diteliti yaitu bentuk penyajian dengan berpedoman pada teori yang ada meliputi unsur pendukung dalam tari yaitu gerak, musik/iringan, rias dan busana, pelaku, dan tempat pentas yang kemudian peneliti masuk kedalam pembahasan mengenai pelestarian meliputi tiga aspek yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dengan menggunakan teori Edi Sedyawati. Berdasarkan masalah yang ada kemudian diperoleh hasil penelitian tentang Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 Thailand Selatan. Agar lebih jelas, maka peneliti menyajikan kerangka berpikir dalam bentuk bagan sebagai berikut.



Bagan 2.1: Kerangka Berpikir Penelitian
(Dok: Febriani, 2019)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dibutuhkan landasan teoretik yang menghubungkan permasalahan atau fenomena yang akan atau sedang diteliti guna mencapai tujuan atau gambaran yang ingin diperoleh. Tujuan umum sebuah penelitian yaitu untuk membuktikan, menjelaskan, memahami, menafsirkan, atau menyimpulkan untuk sementara waktu sesuatu yang belum jelas atau masih dipersoalkan (Rohidi, 2011, pp. 70-71).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *pospositivisme*, penelitiannya pada kondisi obyek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, penggunaan teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil yang lebih menekankan pada makna dibanding generalisasi (Sugiyono, 2016, pp. 14-15). Penelitian pelestarian Tari Manora di Sekolah Wattonglongmitrap 198 menggunakan kondisi obyek yang alamiah, yaitu obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Instrumen utama pada penelitian kualitatif yaitu peneliti sendiri.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian pelestarian Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Moleong (2007, h. 6) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Analisis pelestarian Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu peneliti mendeskripsikan fenomena alamiah yang ada di lingkungan sekolah. Peneliti berupaya mempelajari peristiwa penyajian Tari Manora sehingga menjadi sebuah pelestarian dari proses kegiatan dan proses latihan dilihat dari bentuk penyajian yang meliputi gerak, pelaku, iringan, rias dan busana, serta tempat pentas, Kemudian membahas tentang pelestarian berdasar analisis melalui tiga aspek yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Peneliti mendeskripsikan hasil analisis berdasar pertimbangan pendapat narasumber dan interpretasi peneliti.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti melakukan penelitian. Lokasi dalam penelitian peneliti dilakukan di Sekolah Wattonglongmittrap 198 yang terletak di 264 Tambon Patong, Distrik Hat Yai, Provinsi Songkhla, Thailand Selatan. Peneliti memilih Sekolah Wattonglongmittrap 198 sebagai lokasi

penelitian karena keunikan penyajian Tari Manora yang ditarikan secara berbeda yaitu setelah upacara pagi di hari Jum'at.

3.2.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian peneliti adalah bentuk penyajian yang meliputi gerak, pelaku, iringan, rias dan busana, serta tempat pentas. Berdasarkan hasil data mengenai bentuk penyajian, selanjutnya peneliti mencari data terkait pelestarian Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 melalui tiga aspek yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.

3.2.3 Data

Data penelitian Pelestarian Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 dibagi menjadi data primer dan data sekunder, sebagai berikut:

3.2.3.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui informan yang dianggap sebagai pihak pertama. Perolehan data dapat melalui wawancara dengan informan. Pada penelitian peneliti, data primer diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara pada subyek penelitian yaitu Guru Yipporn Thammadet dan Guru Kornkanok Binman (selaku guru lama yang mengetahui sejarah diadakannya Tari Manora di sekolah), dan Guru Ying Wallaya (selaku guru TK dan pelatih tari). Wawancara yang dilakukan meliputi latar belakang Tari Manora di sekolah, bentuk penyajian dan pelestarian Tari Manora di sekolah.

3.2.3.2 Data sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung atau tambahan informasi sebagai pelengkap data primer. Data sekunder pada penelitian Pelestarian Tari

Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 meliputi lokasi sekolah, sejarah Tari Manora di sekolah, proses latihan dan dokumentasi-dokumentasi tentang pelaksanaan Tari Manora di Sekolah.

3.2.4 Sumber Data

Sumber data pada penelitian peneliti diklasifikasikan melalui 4P (*person, place, process, paper*). *Person* atau informan yang dijadikan sebagai narasumber pada penelitian peneliti yaitu guru di Sekolah Wattonglongmittrap 198 yang mengetahui sejarah Tari Manora diadakan di Sekolah. Peneliti telah melakukan wawancara kepada guru yang lama mengajar dan paham dengan sejarah adanya Tari Manora di sekolah yaitu Guru Yipporn Thammadet dan Kornkanok Binman, guru ajar/pelatih Tari Manora yaitu Guru Ying Wallaya untuk mengetahui proses latihan tari, dan Staf Administrasi yaitu Reothai Maka untuk mencari tahu informasi sekolah.

Place atau tempat penelitian dilakukan di Sekolah Wattonglongmittrap 198 yang terletak di 264 Tambon Patong, Distrik Hat yai, Provinsi Songkhla, Thailand Selatan. *Process* yang diamati oleh peneliti yaitu proses latihan, bentuk penyajian tari, interaksi siswa dengan tarian, pengaruh dilaksanakan tarian tersebut terhadap seluruh elemen di Sekolah, dan pelestarian yang terdiri dari beberapa aspek meliputi perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. *Paper* atau dokumen pada penelitian guna mendukung keberlangsungan penelitian, peneliti melakukan pendokumentasian pribadi berupa foto maupun video Tari Manora di Sekolah.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mengkaji Pelestarian Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 Thailand Selatan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.3.1 Metode Observasi

Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara (Rohidi, 2011, h. 182).

Observasi yang dilakukan peneliti adalah mengamati bentuk penyajian Tari Manora meliputi elemen gerak, pelaku, iringan, rias dan busana, serta tempat pentas, serta mengamati proses latihan dan aktivitas seluruh elemen yang ada di sekolah selama menarikan Tari Manora. Observasi pada elemen penyajian dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk setiap elemen yang ada dalam sajian Tari Manora di sekolah yang merupakan gambaran awal untuk penjabaran lebih lanjut dalam pelestarian.

Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan teknik observasi berpartisipatif (*Participant observation*). Observasi berpartisipatif merupakan penelitian yang didalamnya peneliti terlibat langsung dengan sumber data penelitian yang sedang diamati. Dengan observasi ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak (Sugiyono, 2016, h. 204).

Observasi berpartisipatif yang dilakukan peneliti adalah menjadi relawan pengajar di Sekolah Wattonglongmittrap 198 selama dua bulan yakni pada bulan

Agustus sampai dengan September 2018. Observasi bentuk gerak pada 21 dan 29 Agustus 2018, 3 dan 13 September 2018 dilakukan tiap proses latihan di ruangan kelas setelah jam pelajaran terakhir, dilakukan oleh siswa yang dilatih oleh guru Ying. Observasi yang dilakukan yaitu mempelajari teknik-teknik gerak sebagai pemahaman dalam mengkaji pelestarian Tari Manora di sekolah.

Observasi proses kegiatan menari Tari Manora dilakukan setiap hari Jum'at, pada tanggal 24 dan 31 Agustus 2018 serta 7 dan 14 September 2018 dengan mengamati dan peneliti ikut menarikan Tari Manora bersama seluruh warga sekolah. Data yang diperoleh sebagai gambaran peneliti dalam pelestarian Tari Manora di sekolah. Peneliti juga melakukan observasi pertunjukan Tari Manora yang asli dengan menyaksikan pertunjukan pada 4 September 2018 di Universitas Prince Songkhla, sebagai perbandingan pada sajian Tari Manora yang ada di sekolah.

3.3.2 Metode Wawancara

Menurut Rohidi (2011, h. 208) wawancara adalah suatu teknik untuk memperoleh informasi yang tidak dapat diamati sendiri secara langsung oleh peneliti karena peristiwa yang terjadi di masa lampau ataupun peneliti tidak diperbolehkan hadir.

Penelitian dengan teknik wawancara sebagai penunjang pengumpulan informasi dari teknik penelitian yang sebelumnya. Materi wawancara dalam penelitian meliputi sejarah sekolah, sejarah Tari Manora di sekolah, bentuk penyajian Tari Manora di sekolah, pelestarian melalui perlindungan Tari Manora di

sekolah, pengembangan Tari Manora di sekolah, dan pemanfaatan Tari Manora di sekolah.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara semi terstruktur yaitu penelitian yang pelaksanaannya lebih bebas dibanding wawancara terstruktur yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dari pihak yang dimintai pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2016, h. 320).

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yaitu Guru Yipporn Thammadet, dilakukan wawancara selama dua kali yaitu pada 21 Agustus 2018 dan 4 September 2018 saat jam pelajaran kosong di ruang kelas 4. Guru Yipporn Thammadet adalah guru yang sudah mengajar paling lama di sekolah sehingga peneliti mewawancarainya karena dirasa banyak mengetahui informasi sekolah. Wawancara pertama yang dilakukan membahas mengenai sejarah sekolah dan sejarah Tari Manora diadakan di sekolah. Pada wawancara kedua membahas mengenai pelestarian Tari Manora yang dilakukan di sekolah. Peneliti melakukan wawancara dengan bahasan yang sama untuk melengkapi informasi kepada Guru Kornkanok Binman pada tanggal 10 September 2018 saat waktu istirahat di kantin.

Wawancara mengenai proses latihan, bentuk penyajian, dan pelestarian kepada Guru Ying Wallaya selaku pelatih tari. Wawancara pertama kali pada 15 Agustus 2018 di rumah, saat peneliti tinggal bersama guru Ying yang membahas mengenai proses latihan dan bentuk asli Tari Manora. Wawancara pertama kali dilakukan menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, peneliti hanya melakukan tanya jawab dengan obrolan santai yang tidak terpaku pada pedoman namun tetap mengacu pada topik yang dibahas. Wawancara kedua yaitu pada 21

Agustus 2018 sebelum proses latihan dimulai yang dilakukan di ruang kelas mengenai bentuk penyajian meliputi gerak, iringan, rias dan busana Tari Manora di sekolah. Wawancara selanjutnya yaitu pada 7 September 2018 di ruang kelas, membahas mengenai pelestarian Tari Manora pada pengembangan gerak dan musik serta aspek pemanfaatan yaitu pertunjukan tari yang pernah diikuti oleh siswa.

Wawancara mengenai data sekolah kepada Staf Administrasi yaitu Reothai Maka. Wawancara dilakukan pada 22 Agustus 2018 di ruang administrasi, data yang diperoleh berupa data tenaga kerja dan jumlah siswa serta melalui website sekolah untuk melengkapi data informasi sekolah. Sebelum wawancara, peneliti melakukan pencatatan pertanyaan wawancara yang kemudian membuat rangkuman hasil wawancara setelah proses wawancara selesai.

3.3.3 Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2016, h. 329). Metode dokumentasi digunakan sebagai pendukung dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dua metode dokumentasi yang digunakan peneliti yaitu dokumentasi penelitian dan dokumentasi peneliti. Dokumentasi penelitian yang didapat meliputi data sekolah, foto pementasan, artikel Tari Manora, dan buku Tari Manora. Sedangkan dokumentasi peneliti yang dilakukan melalui perekaman video dan pengambilan gambar menggunakan kamera *handphone* yaitu video dan foto saat proses latihan, kegiatan menari Tari Manora di sekolah, pertunjukan Tari Manora

serta keadaan lingkungan sekolah yang diambil pada Agustus sampai dengan September 2018.

Dokumentasi penelitian yang didapat peneliti dari sekolah yaitu foto pementasan-pementasan yang pernah diikuti diluar dan kegiatan pementasan yang dilakukan di sekolah. Dokumentasi penelitian diperoleh pada tanggal 14 September 2018 dan sekolah menunjukkan kembali pertunjukan yang terbaru diikuti pada Juli 2019.

Peneliti melakukan perekaman proses kegiatan menari Tari Manora di Sekolah wattonglongmittrap 198 yang dilakukan di lapangan oleh seluruh warga sekolah pada tanggal 7 September 2018, perekaman mulai dari upacara sampai dengan kegiatan menari dan 14 September 2018 perekaman hanya saat kegiatan menarikan Tari Manora dengan menggunakan kamera *handphone*. Peneliti juga menganalisis hasil dokumentasi berupa video Tari Manora. Selain itu, peneliti juga melakukan pemotretan untuk memperjelas dalam memahami gambaran pelestarian yang dilakukan sekolah.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui tahapan yaitu dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data pada periode tertentu. Analisis data yang dilakukan peneliti menggunakan model *Miles and Huberman* dalam Rohidi melalui tiga tahap, yaitu:

3.4.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan, mencari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu sehingga ditemukan

gambaran data yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan kembali dicari bila diperlukan.

Reduksi data yang dilakukan pada penelitian pelestarian Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 melalui pengelompokan data yang termasuk dalam bentuk penyajian dan pelestarian berdasar hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis. Pengumpulan data berupa hasil wawancara mengenai bentuk penyajian tari yang kemudian hasil wawancara di rangkum oleh peneliti dan dikelompokkan sesuai dengan elemen-elemen yang dibahas meliputi gerak, pelaku, iringan/musik, rias dan busana, serta tempat pentas dan juga pembahasan pelestarian melalui beberapa aspek meliputi pemanfaatan tari, perlindungan tari dan pengembangan tari di sekolah, sedangkan data yang tidak perlu tidak dimasukkan ke data penelitian peneliti agar tidak mengganggu proses analisis.

3.4.2 Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah melakukan reduksi data untuk membuat laporan yaitu penyajian data. Berdasar hasil penyajian data diperoleh pemahaman tentang apa yang sedang terjadi dan menindak lanjuti lebih jauh dengan menganalisis berdasar atas pemahaman yang diperoleh dari penyajian data.

Data yang diperoleh terkait dengan bentuk penyajian meliputi gerak, pelaku, iringan/musik, rias dan busana, serta tempat pentas dan pelestarian Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 melalui beberapa aspek yaitu pemanfaatan, perlindungan dan pengembangan tari di sekolah, dari reduksi data tersebut kemudian diolah dan dianalisis serta disajikan dalam bentuk deksripsi uraian

kalimat yang dilengkapi dengan foto-foto sebagai pendukung penyajian data, seperti foto rias dan busana pada bentuk penyajian yang disajikan foto rias dan busana Tari Manora di sekolah serta foto rias dan busana saat pementasan sebagai hasil analisis yang kemudian diuraikan penjelasannya.

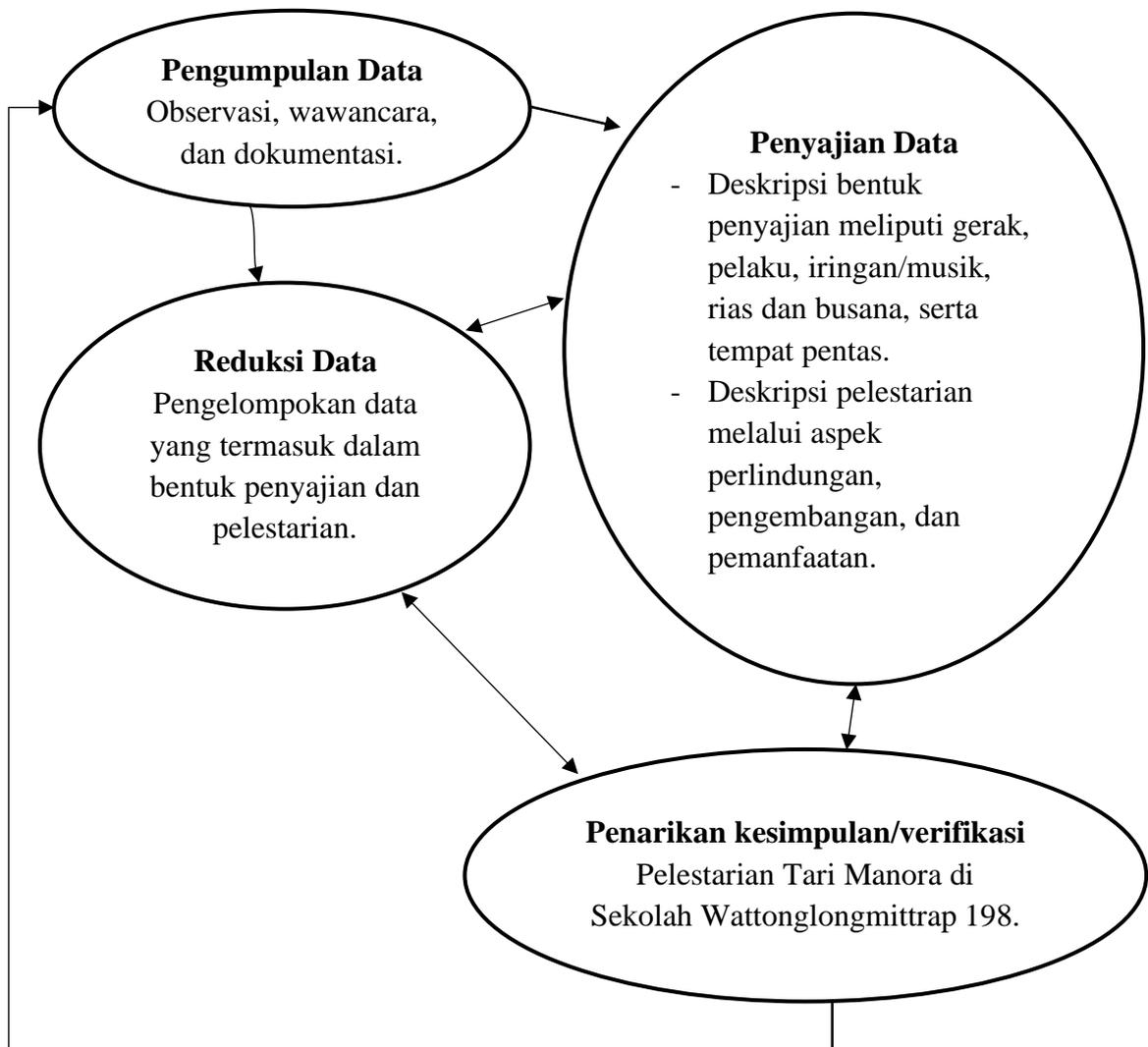
3.4.3 Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab sementara rumusan masalah yang telah dirumuskan dan berkembang setelah penelitian di lapangan. Verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan berdasarkan reduksi data dan penyajian data yang merupakan jawaban dari masalah yang diangkat.

Setelah melakukan pengumpulan data dapat dilihat ketiga tahapan tersebut yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan suatu pola yang saling terkait pada waktu sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar dalam upaya mengembangkan analisis.

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi tentang pelestarian Tari Manora di Sekolah Wattonglongmitrap 198 setelah mereduksi data dan penyajian data yang didapat melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang disajikan secara naratif berdasar data yang ada di lapangan apabila kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data tersebut dirasa valid, lengkap dan memenuhi kriteria penelitian.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian pelestarian Tari Manora di Sekolah Wattonglongmitrap 198 digambarkan pada gambar 3.1 berikut.



Gambar 3.1: Teknik analisis data
(Sumber: Miles dan Huberman dalam Rohidi, 2011)

3.5 Teknik Keabsahan Data

Teknik yang digunakan peneliti untuk mengukur kredibilitas data yang telah diperoleh yaitu dengan triangulasi dan *member check*. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2016, h. 372). Tiga cara triangulasi yang digunakan pada penelitian

peneliti yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu dengan penjabaran sebagai berikut.

3.5.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan pengujian kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari sumber dalam penelitian kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan pandangan yang sama ataupun berbeda dan spesifikasi dari data penelitian. Triangulasi sumber yang dilakukan pada penelitian pelestarian Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 yaitu peneliti membandingkan data yang telah diperoleh dan melakukan pengujian data dari para informan yaitu Guru Yipporn Thammadet, Guru Kornkanok Binman, dan Guru Ying Wallaya mengenai pelestarian Tari Manora di sekolah Wattonglongmittrap 198. Data yang telah dianalisis peneliti yang menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) pada informan tersebut.

3.5.2 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik yang digunakan dalam penelitian Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui teknik tersebut, apabila menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data untuk memastikan kebenarannya, atau kesemuanya benar namun dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Triangulasi teknik yang dilakukan yaitu peneliti melakukan pengecekan berdasar hasil wawancara guru

Kornkonak Binman dengan hasil dokumentasi penelitian yang diberikan, mengenai pementasan yang pernah diikuti sekolah untuk memastikan kebenarannya.

3.5.3 Triangulasi Waktu

Kredibilitas data juga dipengaruhi oleh waktu. Pengujian kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan dengan teknik yang berbeda dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Sebagai contoh hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Ying Wallaya mengenai proses latihan yang pada saat itu dilakukan di rumah, ditanyakan kembali oleh peneliti saat wawancara selanjutnya di sekolah.

BAB IV

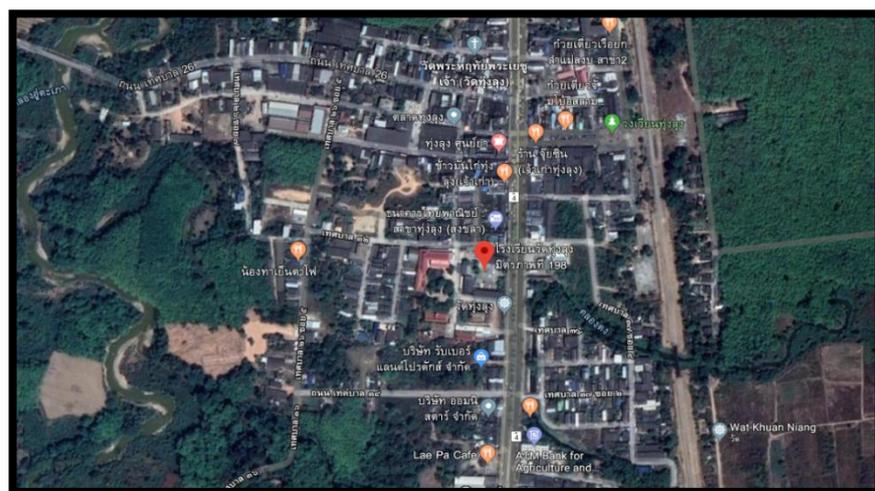
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada bab IV berisi uraian hasil penelitian meliputi gambaran umum Sekolah Wattonglongmittrap 198, sejarah Tari Manora di sekolah, bentuk penyajian tari yang diuraikan melalui gerak, pelaku, iringan, rias dan busana, dan tempat pentas, serta pelestarian dilihat dari tiga aspek yaitu perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan.

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Wattonglongmittrap 198 yang berada di wilayah Provinsi Songkhla, Thailand selatan. Jarak Sekolah Wattonglongmittrap 198 ke Area Pendidikan Songkhla yaitu 21 km dan jarak sekolah ke Distrik yaitu 20 km.



Gambar 4.1: Peta Lokasi Sekolah Wattonglongmittrap 198 (sumber: Maps Sekolah Wattonglongmittrap 198, 2019)

Gambar 4.1 adalah peta lokasi sekolah yang berada di *Village* no. 1, Sub Distrik Patong, Distrik Hat Yai, Provinsi Songkhla, Thailand Selatan, 90230. Sekolah Wattonglongmittrap 198 berlokasi di daerah strategis yang berada di pinggir jalan raya, daerah di sekitarnya terdapat rumah sakit, pom mini, *super market*, bank, tempat makan serta bersebelahan dengan tempat ibadah yaitu Kuil (*Wat*) Thung Lung.

Sekolah Wattonglongmittrap 198 yang dikenal pula dengan sebutan Sekolah Thung Lung, dapat dijumpai dengan mudah karena terdapat tulisan nama sekolah di bagian depan sekolah seperti pada gambar 4.2. Tulisan nama sekolah bersebelahan dengan gerbang sekolah dan pintu masuk Kuil. Tulisan ini berada pada tembok keramik berwarna keabu-abuan dan tulisan nama sekolah berwarna kuning keemasan dan bagian bawah ditanami tumbuhan.



Gambar 4.2: Tulisan Nama Sekolah di Gerbang
(Dok: Sekolah Wattonglongmittrap 198, 25 Oktober 2018)

Akses masuk dan keluar Sekolah Wattonglongmittrap 198, terdapat dua pintu yaitu gerbang utama yang berada di bagian depan mengarah ke jalan raya (seperti pada gambar 4.3) dan gerbang belakang menuju Kuil Thung lung serta pemukiman warga (pada gambar 4.4).



Gambar 4.3: Gerbang Utama Sekolah
(Dok: Febriani, 25 Oktober 2018)

Gambar 4.3 adalah gerbang utama atau pintu masuk utama sekolah dari tampak dalam yang dilengkapi dengan pagar besi sebagai pengaman dan di sekitar gerbang terdapat halaman dengan banyak pepohonan. Area luar gerbang terdapat halte dan trotoar sebagai lokasi antar jemput. Wilayah sekitar gerbang utama sekolah terdapat gang perumahan, pintu masuk kuil, dan deretan toko-toko. Tiap pagi siswa bersalaman dengan guru piket yang sudah menyambut mereka di dekat gerbang utama dan dilakukan juga pemeriksaan kuku tiap seminggu sekali. Jalan raya yang ada di depan sekolah merupakan akses menuju ke Kota Hat Yai sehingga banyak wisatawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang berdatangan.

Siswa menyambut para wisatawan yang berjalan melewati sekolah dengan menyapa, sekaligus melatih olah bahasa siswa dan mental dalam bertemu dengan orang baru.

Suasana belajar mengajar di sekolah yang bersebelahan dengan jalan raya teta kondusif walaupun banyak kendaraan yang melintas. Suara-suara bising tidak menjadi penghalang siswa dalam belajar.



Gambar 4.4: Gerbang Belakang Sekolah
(Dok: Febriani, 28 September 2018)

Gambar 4.4 adalah gerbang belakang sekolah yang lokasinya bersebelahan dengan perpustakaan dan gedung lima. Gerbang ini memiliki dua gerbang yaitu gerbang kecil untuk pejalan kaki dan gerbang untuk kendaraan, tetapi hanya gerbang kecil saja yang biasanya dibuka. Sekitaran gerbang belakang terdapat pot-pot tanaman berjejer baik di area dalam sekolah ataupun luar sekolah serta pada tembok bagian luar perpustakaan terdapat tulisan nama sekolah. Gerbang belakang

menuju Kuil Thung Lung yang posisinya berada di belakang gedung lima, serta ke pemukiman warga. Area Kuil Thung Lung berada di belakang gedung lima.

Suasana yang ada disekitaran bagian belakang sekolah cukup tenang dan asri yaitu dengan adanya pepohonan disekitar. Para siswa setiap pagi memiliki kegiatan membersihkan lingkungan sekolah dan tidak terlewat bagian gerbang belakang pun dibersihkan, mulai dari gerbang belakang sampai dengan pelataran Kuil Thung Lung. Siswa yang rumahnya berlokasi di wilayah dekat sekolah, kebanyakan melewati gerbang belakang yang keamanan dalam kemungkinan kecelakaan lebih minim karena kendaraan yang lewat tidak banyak.



Gambar 4.5: Area Parkir
(Dok: Febriani, 28 September 2018)

Gambar 4.5 adalah Area parkir kendaraan yang berada di belakang kantin di gedung empat. Kendaraan yang digunakan oleh guru-guru mayoritas yaitu menggunakan mobil, karena jarak rumah guru-guru dan sekolah yang cukup jauh

serta transportasi umum yang beroperasi di wilayah tersebut hanya sampai sore. Akses masuk kendaraan dapat melalui gerbang pintu masuk Kuil atau melalui gang perumahan dekat sekolah. Area parkir sekolah terbilang cukup luas yang dapat menampung beberapa mobil dan area parkir dilindungi oleh kanopi sehingga kendaraan yang parkir terhindar dari panas matahari. Area parkir sekolah terhubung langsung dengan pintu belakang kantin sekolah yang dapat mempercepat akses masuk ke sekolah. Area parkir bersebrangan dengan pendopo Kuil yang biasanya digunakan siswa untuk menunggu jemputan.



Gambar 4.6: Gedung 1
(Dok: Febriani, 7 Agustus 2018)

Gedung 1 tampak pada gambar 4.6 adalah area pergudangan, biasanya digunakan untuk menyimpan peralatan dan perlengkapan kebersihan seperti sapu, pel, alat penyiram tanaman serta prasarana proyek ASEAN. Sekolah Wattonglongmittrap 198 sering mengadakan kegiatan di luar kelas yang

berhubungan dengan praktik kehidupan sehari-hari seperti penanaman jamur, sayur-sayuran yang kebanyakan proyeknya dikerjakan di halaman depan gedung 1.

Area lantai satu berdekatan dengan gedung tiga terdapat toilet siswa khusus laki-laki berjumlah empat ruangan, sedangkan toilet khusus perempuan berada di sebelah toilet laki-laki yang berada di bangunan berbeda yaitu diantara bangunan gedung tiga dan gedung satu dengan jumlah toilet masing-masing yaitu empat ruangan. Fasilitas yang ada di toilet siswa yaitu ember, gayung, keran, dan wc. Bagian luar toilet siswa terdapat wastafel. Kebersihan toilet selalu terjaga yaitu dengan adanya kegiatan membersihkan lingkungan sekolah oleh seluruh siswa setiap pagi.



Gambar 4.7: Gedung 2

(Sumber: Website Sekolah Wattonglongmittrap 198, 2018)

Gambar 4.7 adalah gedung 2 dengan bangunan 2 lantai. Bagian lantai satu terdapat tiga ruang kelas, UKS, dan ruang LDTV, sedangkan bagian lantai dua yaitu ruang *Exhibiton*, ruang rapat, ruang Direktur/ Kepala Sekolah, ruang administrasi,

ruang Budha, gudang prasarana sekolah, dan 1 set komputer yang berada di depan ruang administrasi. Bagian depan gedung 2 terdapat berbagai tanaman dan tiang bendera.

Berikut fasilitas dan kegunaan tiap ruang yaitu ruang LDTV berada dekat tangga. Ruang LDTV digunakan untuk kegiatan yang membutuhkan ruang lebih besar bagi para siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Fasilitas yang ada, yaitu meja, kursi, tv, komputer, print, 4 kipas angin, lemari, dan rak buku. Ruang selanjutnya yaitu ruangan kelas 4, 5, dan 6 sebagai tempat kegiatan belajar mengajar. Tiap kelas terdapat fasilitas meja dan kursi siswa, meja dan kursi guru, papan tulis, spidol, penghapus papan tulis, tv, dan rak guru. Ruang kelas 6 bersebelahan dengan UKS yang berada di paling ujung dekat gerbang. Fasilitas yang ada di UKS antara lain wastafel, timbangan berat badan, pengukur tinggi, lemari obat, obat-obatan, 2 tempat tidur, dan kipas angin.

Bagian lantai dua, ruangan dekat tangga yaitu ruang *Asean/exhibition* yang digunakan oleh para siswa untuk berkegiatan mengenai program ASEAN ataupun kesiswaan. Fasilitas yang ada yaitu kursi, meja, papan tulis, papan pegumuman, buku-buku, 3 kipas, dan rak buku. Ruang ASEAN bersebelahan dengan ruang rapat. Digunakan untuk kegiatan rapat para guru dan Direktur Sekolah maupun melibatkan siswa. Rapat rutin diadakan setiap hari selasa setelah pulang sekolah. Fasilitas yang ada yaitu LCD dan proyektor, 2 AC, 4 kipas angin, tv, papan tulis, rak buku, lemari buku, 1 set meja rapat dan bangku. Ruangan selanjutnya yaitu ruang direktur / kepala sekolah. Fasilitas yang ada yaitu meja, kursi, AC, kipas

angin, lemari, 1 set sofa dan meja, komputer, dan rak buku. Ruang direktur bersebelahan dengan ruang administrasi.

Ruang administrasi merupakan tempat penyimpanan seluruh berkas sekolah dan informasi sekolah. Staf administrasi berjumlah satu orang. Fasilitas di dalamnya meliputi Lemari dokumen, 3 meja, 3 kursi, peralatan dan perlengkapan dapur, 2 kipas angin, komputer, rak dokumen, dan papan pengumuman. Ruang Budha bersebelahan dengan ruang administrasi dan gudang. Ruang Budha digunakan untuk para siswa belajar Agama yang diajarkan oleh Biara dari Kuil Thung Lung. Fasilitas yang ada meliputi meja, kursi, kipas, papan tulis, dan perlengkapan ibadah. Bagian depan ruang Budha terdapat patung Budha. Bagian paling ujung di lantai dua yaitu terdapat gudang prasarana sekolah.



Gambar 4.8: Gedung 3
(Dok: Febriani, 7 Agustus 2018)

Gedung 3 pada gambar 4.8 adalah bangunan dua lantai yang bersebelahan dengan toilet perempuan. Bagian depan gedung 2 terdapat taman bermain anak.

Ruangan di gedung 3 yaitu ruang kelas TK atau *Anuban* level 1, 2, dan 3; ruangan kelas 1, 2, dan 3; aula; dan ruang tablet.

Bagian lantai satu dekat tangga yaitu ruang kelas siswa kelas 1 dengan fasilitas didalamnya meliputi meja dan kursi siswa, meja dan kursi guru, satu set komputer guru, tv, rak guru, rak siswa, papan tulis, spidol, penghapus papan tulis, dan hiasan kelas. Ruang yang bersebelahan dengan kelas 1 yaitu aula yang digunakan untuk kegiatan siswa. Ruang berikutnya yaitu ruang kelas *Anuban* level 1 dan 2. Fasilitas yang ada meliputi meja dan kursi siswa, meja dan kursi guru, komputer, tv, rak siswa, rak guru, alat bermain siswa, kaca, hiasan dinding, dan toilet. Bagian lantai dua di gedung 3 yaitu ruang tablet yang berada dekat tangga, digunakan untuk kegiatan siswa di ruangan selain ruang kelas. Fasilitas yang ada yaitu papan tulis dan kipas. Ruang selanjutnya yaitu ruang kelas 3 dan 2. Fasilitasnya meliputi meja dan kursi siswa, meja dan kursi guru, satu set komputer guru, tv, rak guru, rak siswa, papan tulis, spidol, penghapus papan tulis, dan perlengkapan belajar.



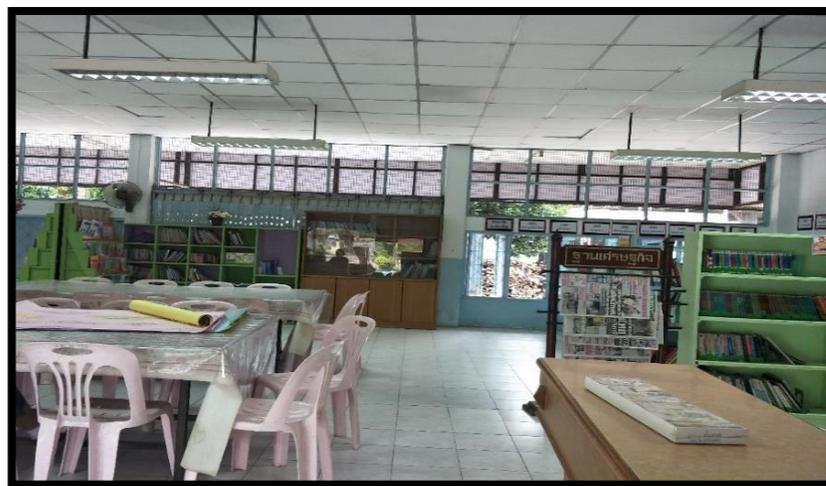
Gambar 4.9: Gedung 4
(Dok: Febriani, 7 Agustus 2018)

Gambar 4.9 adalah lokasi bangunan gedung 4 yang memiliki tiga tingkat. Bagian lantai satu terdapat kantin, koperasi, toilet guru, dan ruang pertemuan. Lantai dua yaitu ruang seni dan ruang IT, serta lantai tiga terdapat aula. Bagian belakang gedung 4 yaitu area parkir sekolah sedangkan bagian depan terdapat keran air minum, tempat cuci piring siswa, dan taman.

Fasilitas di tiap ruangan yaitu ruang pertemuan berada di lantai satu dekat tangga dan toilet guru. Ruang pertemuan biasanya digunakan untuk kegiatan pertemuan. Fasilitas yang ada diantaranya 1 set kursi dan meja, rak buku, LCD serta proyektor, dan AC. Kantin dan koperasi siswa terletak di gedung 4 lantai satu bersebelahan dengan toilet guru dan tangga, kantin di sekolah terbilang luas. Koperasi siswa berada di dalam kantin. Fasilitas yang ada sebagai berikut meja makan dan kursi siswa, meja makan dan kursi guru, kipas angin, rak piring dan gelas, kulkas, perlengkapan serta peralatan sekolah dan wastafel. Saat waktu istirahat, siswa dan para guru makan bersama dengan menu makanan yang sudah disajikan di kantin. Para siswa saat bel berbunyi mulai berbaris untuk antre mengambil makan kemudian duduk di tempat sesuai kelas masing-masing. Selesai makan para siswa mencuci piring dan gelas masing-masing di tempat cucian piring yang tersedia yaitu berada di sebrang gedung pertemuan, kemudian antara tangga dan kantin terdapat toilet guru. Fasilitas di toilet guru yaitu wastafel, wc, ember, keran, kaca dan kipas.

Bagian lantai dua dekat tangga yaitu ruang IT. Fasilitas yang ada yaitu seperangkat komputer, meja, kursi, LCD serta proyektor, dan papan tulis. Ruang IT bersebelahan dengan ruang seni, biasanya ruangan ini digunakan saat pembelajaran

seni budaya. Fasilitas yang ada adalah seperangkat alat musik, seperangkat alat gambar/melukis, meja dan kursi guru, kipas angin, papan tulis, dan hasil prakarya siswa. Bagian lantai tiga yaitu aula yang digunakan untuk acara-acara penting seperti peringatan hari Ibu. Fasilitas yang ada, antara lain panggung mini, AC, speaker, meja dan bangku.



Gambar 4.10: Gedung 5 Perpustakaan
(Dok: Febriani, 9 Agustus 2018)

Perpustakaan berada di gedung 5 seperti pada gambar 4.10. Fasilitas yang ada meliputi meja, kursi, 3 kipas angin, rak buku, buku-buku, lemari dokumen, meja resepsionis, papan tulis, tv, dan halaman depan yang cukup luas sehingga sering digunakan untuk kegiatan para siswa di luar kelas. Setelah upacara tiap hari Rabu, para siswa diwajibkan membaca satu buku di perpustakaan selama 20 menit yang bertujuan agar meningkatkan kegemaran membaca siswa.

4.1.2 Profil Sekolah

4.1.2.1 Latar Belakang Sekolah



Gambar 4.11: Lambang Sekolah Wattonglongmittrap 198
(Sumber: Website Sekolah Wattonglongmittrap 198, 6 September 2018)

Sekolah Wattonglongmittrap 198 beralamat di *Village* no.1, Perumahan Ban Thung Lung, Distrik Hat Yai, Provinsi Songkhla dengan kode sekolah 1090550023. Kode SMIS 90020083. Kode OBEC 550023. Kode ZIP 90230. Telpon/fax 074291686. Website https://data.boppobec.info/emis/schooldataview.php?SchoolID=1090550023&Area_CODE=9002. Alamat E-mail wattl198@gmail.com. Sekolah didirikan pada 1 Juni 1938 dengan tingkatan pendidikan terdiri dari Taman Kanak-kanak level 1-3 (*Anuban*) dan Sekolah Dasar kelas 1-6 (*Pratom*). Direktur Sekolah yaitu Chavalit Kongkaneromit, sejak 24 Februari 2012 sampai dengan sekarang dan sekolah berada dibawah pengawasan Kantor Area Pendidikan Songkhla 2.

Sekolah Wattonglongmittrap 198 dahulu dikenal sebagai Sekolah Lokal Sub Distrik Pathong yang pembelajarannya pertama kali dilaksanakan pada 1 Juni

1938 di Sekolah Sala Rong Tham sebagai sekolah sementara milik Biara Thung Lung. Tahun 1940, Prasit sebagai Kepala Desa dengan para pedagang berdonasi untuk membuat bangunan gedung sekolah bertingkat dengan jumlah 8 ruangan. Sekolah Wattonglongmittrap 198, dahulu dikenal dengan Sekolah Lokal Sub Distrik Pathong, kemudian pada 1 Januari 1951 berubah nama menjadi Sekolah Thung Lung atau Wattonglongmittrap 198 yang namanya didedikasikan oleh penduduk sekitar.

Perkembangan fasilitas sarana dan prasarana serta gedung berasal dari donasi, salah satunya yaitu Perusahaan Sanga Panich. Perusahaan ini mendonasikan sebuah pembangunan gedung dengan nama “gedung Wannadit” sebagai upaya penghormatan dan memperingati Wittaya Wandit yang meninggal dalam kecelakaan. Pemimpin sekolah saat itu yaitu Kepala Sekolah Supapit Fitprayoon. Sekolah terus mengalami perkembangan pembangunan dari gedung hingga fasilitas-fasilitas untuk menunjang pembelajaran.

Berikut periode kepemimpinan kepala sekolah di Sekolah Wattonglongmittrapp 198 selama 80 Tahun, sebagai berikut:

1. Boonkaew Samphunchit, Kepala Sekolah, 1 Juni 1938 - 11 Juli 1939
2. Saeng Yodprasit, Kepala Sekolah, 11 Juli 1939 - 2 Oktober 1947
3. La-Rak Rak Wong, Kepala Sekolah, 2 Oktober 1947 - 11 Oktober 1959
4. Supapit Fitprayoon, Kepala Sekolah, 16 Oktober 1959 - 17 Juni 1970
5. Wisut Aromatrat, Kepala Sekolah, 18 Juni 1970 - 4 November 1970
6. Supapit Fitprayoon, Kepala Sekolah, 5 Nov 1970 - 30 Nov 1983
7. Prachuap Rodsang, Kepala Sekolah, 1 Desember 1983 - 27 Februari 1986

8. Amorn Sukanant, Kepala Sekolah, 27 Februari 1986 - 26 Desember 1986
9. Chamnong Phromphat, Kepala Sekolah, 26 Desember 1986 - 17 Januari 1992
10. Chalermrakkul, Direktur, 17 Januari 1992 - 15 Februari 1996
11. Samsaengkaew, Direktur, 16 Februari 1996 - 10 Februari 1999
12. Arun Suksai, Direktur, 4 Februari 1999 - 30 September 1999
13. Pravitt Chanthanawarn, Direktur, 1 Oktober 1999 - 15 Februari 2000
14. Sawat Leksuth, Direktur, 16 Februari 2000 - 15 Oktober 2003
15. Amnuay Chareensri, Direktur, 16 Oktober 2003 - 30 September 2011
16. Praphan Yodphet, Direktur, 18 November 2011 - Februari 2012
17. Chavalit Khongkaneramt, Direktur, Maret 2012 – sekarang

4.1.2.2 Visi / filosofi

1. Visi

Fokus pada perkembangan siswa untuk mempersiapkan profesi akademik untuk kehidupan di komunitas ASEAN.

2. Filosofi

Menekankan pengetahuan, moralitas, dan disiplin.

4.1.2.3 Misi

1. Kembangkan standar kualitas untuk pendidikan, tingkatkan pencapaian penggunaan teknologi sebagai alat belajar.
2. Menanamkan moral cinta demokrasi, mempromosikan kehidupan filsafat kecukupan ekonomi.
3. Ciptakan peluang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan profesional untuk hidup dalam persiapan di Komunitas ASEAN.

4. Pengembangan guru dan tenaga kependidikan.
5. Pengembangan efisiensi manajemen pendidikan yang berfokus pada kerja tim dan partisipasi dari semua sektor.

4.1.2.4 Tujuan

1. Siswa memiliki pengetahuan, moralitas, demokrasi serta mejalani filosofi kecukupan Ekonomi.
2. Siswa memiliki keterampilan profesional untuk mempersiapkan diri untuk Komunitas ASEAN.
3. Populasi usia sekolah di wilayah layanan diberikan kesempatan untuk belajar secara menyeluruh.
4. Guru dan tenaga kependidikan telah dikembangkan menjadi standar profesional.
5. Masyarakat berpartisipasi dalam manajemen pendidikan.

4.1.2.5 Moto

Menekankan pengetahuan, integritas, dan disiplin.

4.1.2.6 Identitas sekolah

1. Cinta demokrasi, tulisan tangan yang indah.
2. Sebagai pendidikan kejuruan dalam hidup.
3. Sekolah komunitas menciptakan orang-orang dari berbagai kelas.

4.1.2.7 Nilai

Sawasdee, hallo, senyum, sapa, menghormati satu sama lain.

Sabaidee, Kelas serta sekolah yang nyaman bagi siswa, guru, staff untuk belajar dan bekerja.

Sanookdee, pembelajaran yang menyenangkan, kerja dan bekerjasama dengan kenyamanan untuk semua.

Samritdee, belajar bekerja dengan tujuan mencapai kesuksesan.

4.1.3 Data Tenaga Kerja dan Siswa

Data tenaga kerja di Sekolah Wattonglongmittrapp 198 yaitu berjumlah 13 orang dan data siswa pada tahun 2018 dari *Anuban 1* sampai dengan *Pratom* kelas 6 yaitu berjumlah 123 siswa. Mayoritas siswa di Sekolah Wattonglongmittrapp 198 berasal dari keluarga sederhana sampai dengan kurang mampu yang dibuktikan melalui data pribadi siswa. Berikut data tenaga kerja dan siswa yang ada di Sekolah Wattonglongmittrapp 198 yaitu:

Tabel 4.1 Jumlah Tenaga Kerja Di Sekolah Wattonglongmittrapp 198

No	NAMA	JABATAN
1.	Chavalit Kongkaneromit	Kepala Sekolah
2.	Ying Wallaya	Guru Anuban 1
3.	Yoswadee Erbkamon	Guru Anuban 2 dan 3
4.	Yindi Sukiat	Guru kelas 1
5.	Kamonwan Khwansuk	Guru kelas 2
6.	Sompit Suksawang	Guru kelas 3
7.	Yamonporn Tammadat	Guru kelas 4
8.	Kornkanok Binman	Guru kelas 5
9.	Nongluck Srinuangla	Guru kelas 6
10.	Pissamai Sritaweeep	Guru Bahasa Inggris
11.	Sukanya Srisawang	Guru Seni Budaya
12.	Reothai Maka	Staf Administrasi
13.	Sanya Chaycharoen	Penjaga Sekolah

(Sumber: Data Administrasi Sekolah Wattonglongmittrapp 198, 2018)

Tabel 4.1 menunjukkan data jumlah tenaga kerja yang ada di Sekolah Wattonglongmittrap 198 dengan jumlah pegawai yaitu 13 orang, terdiri dari 1 orang sebagai Direktur / Kepala Sekolah, 10 orang sebagai guru, 1 staf administrasi, dan 1 penjaga sekolah. Guru kelas sebagai wali kelas berjumlah 8 orang yang terdiri dari *Anuban* level 1, *Anuban* level 2 dan 3, SD kelas 1, kelas 2, kelas 3, kelas 4, kelas 5, dan kelas 6. Dua tenaga kerja lainnya yaitu guru mata pelajaran bahasa inggris dan seni budaya.

Tabel 4.2 Data Jumlah Siswa Di Sekolah Wattonglogmittrap 198

KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH SISWA
Anuban 1	6	4	10
Anuban 2	8	6	14
Anuban 3	6	3	9
Kelas 1	8	7	15
Kelas 2	9	9	18
Kelas 3	10	4	14
Kelas 4	4	6	10
Kelas 5	9	11	20
Kelas 6	4	9	13
Jumlah	64	59	123

(Sumber: Data Administrasi Sekolah Wattonglongmittrap 198, 2018)

Tabel 4.2 menunjukkan jumlah keseluruhan siswa di Sekolah Wattonglongmittrap 198 yaitu 123 siswa yang terdiri dari 10 siswa *Anuban* 1, 14

siswa dari *Anuban 2*, 9 siswa *Anuban 3*, 15 siswa *Pratom* dari kelas 1, 18 siswa kelas 2, 14 siswa kelas 3, 10 siswa kelas 4, 20 siswa kelas 5, dan 13 siswa di kelas 6. Siswa dengan jumlah terbanyak yaitu kelas 5 sedangkan siswa yang sedikit jumlahnya pada *Anuban 3*. Mayoritas siswa yang bersekolah berasal dari keluarga sederhana sampai dengan kurang mampu berdasarkan data guru yang dihasilkan dari riwayat keluarga dan pertemuan dengan orang tua sebagai upaya pendekatan yang dilakukan sekolah.

Pelestarian Tari Manora dilakukan melalui para siswa di sekolah mulai dari *Anuban* sampai dengan siswa *Pratom* kelas 6. Para siswa diwajibkan mengikuti kegiatan menari Tari Manora setelah upacara pagi setiap Jum'at. Para gurupun ikut andil untuk melestarikan dengan ikut menarikan Tari Manora serta membuat program yang berkaitan dengan tari.

4.2 Sejarah Tari Manora di Sekolah

Tari Manora merupakan tari tradisional khas Thailand Selatan yang dapat berfungsi sebagai pendidikan. Pemerintah Thailand Selatan mendukung adanya usaha untuk melestarikan kesenian yang ada melalui pembelajaran seni budaya terkhusus bidang seni tari dan pemberian pelatihan tari ke sekolah-sekolah.

Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 bermula pada masa pimpinan Direktur Sekolah Prapan Yodpeth tahun 2011. Tari Manora diajarkan setiap Jum'at pagi setelah upacara bendera ke seluruh warga sekolah baik para siswa, guru, serta direktur sekolah. Kegiatan menari Tari Manora di sekolah diadakan karena Direktur menginginkan kegiatan yang bisa membangkitkan

semangat siswa sebelum pelajaran dimulai sekaligus sebagai pengenalan budaya daerah.

Kegiatan menari Tari Manora yaitu dilakukan dengan cara beberapa siswa yang telah dipilih sebagai peraga berbaris, berada dibarisan paling depan dan biasanya berjumlah sekitar enam sampai delapan siswa, kemudian seluruh siswa lainnya mengikuti gerakan menari bersama-sama dibarisan belakang, begitupun dengan guru-guru dan Direktur sekolah. Para siswa yang ditunjuk sebagai peraga, dahulu mempelajari Tari Manora secara otodidak melalui video dari Youtube, dengan mencontohkan gerak dasar Tari Manora yang mudah ditiru. Setelah adanya guru yang bisa menarikan dan memahami Tari Manora, kini para siswa belajar dan berlatih dari guru yaitu Guru Ying Wallaya. Kegiatan menari Tari Manora sampai saat ini masih terus dilakukan walaupun sudah berganti kepemimpinan (wawancara: Thammadet, 20 September 2018).

4.3 Bentuk penyajian Tari Manora di sekolah

Bentuk merupakan penampakan kelengkapan sajian tari yang memberi satu keteraturan dan keutuhan terhadap tari sehingga menciptakan pengertian sesuatu yang membuat hidup. Bentuk penyajian Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 yang diteliti oleh peneliti dapat dilihat melalui gerak, pelaku, iringan, rias dan busana, serta tempat pentas.

4.3.1 Gerak

Gerak merupakan unsur penunjang utama dalam tari dan membawa suatu perubahan-perubahan dari tubuh penari. Gerak tari muncul karena adanya tenaga yang menggerakkan. Menurut teori Djelantik (1997, h. 27) semua gerak melibatkan

ruang dan waktu. Gerak berdasarkan jenisnya dibedakan menjadi dua yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Gerak dalam Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 terdapat gerak maknawi yaitu sebagai penggambaran binatang burung dan gerak selain yang termasuk gerak maknawi merupakan gerak murni. Gerak dasar Tari Manora yang digunakan di sekolah berasal dari gerak-gerak dasar Tari Manora, kemudian gerak-gerak yang digunakan tersebut divariasikan dan disederhanakan, guna mempermudah siswa usia dini ikut menari serta durasi menari yang dipersingkat.

Gerak Tari Manora bersifat dinamis yang gerak-gerakannya ditarikan secara lemah lembut namun tetap memperlihatkan ketegasan gerak yang dapat dilihat melalui sikap jari-jari tangan. Ragam gerak yang ada pada Tari Manora di sekolah yaitu *Swy*, *Wong Bon Lang*, *Wong Dan*, *Wong Bon*, *Chip Dan*, *Wong Na*, dan *Chip Lang*. Penjabaran gerak maknawi dan gerak murni dalam ragam gerak pada Tari Manora di Sekolah sebagai berikut:

1. Ragam gerak *Swy*

Ragam gerak *Swy* termasuk dalam jenis gerak maknawi, sebagai simbol penghormatan atau salam. Gerak ini merupakan gerakan awal dalam Tari Manora di sekolah. Gerak *Swy* terbentuk dari tata hubungan kepala, tangan, badan, dan kaki. Gerak *Swy* dihasilkan dari gerakan tangan bervolume kecil dengan badan yang tegak. Gerakan kaki diam di tempat serta keseluruhan gerakannya menggunakan intensitas tenaga yang ringan, dan kepala dengan pandangan lurus kedepan. Gerak *Swy* lebih berfokus pada gerakan tangan yaitu proses gerakannya dimulai dengan

kedua telapak tangan disatukan kemudian digerakkan ke samping secara bergantian mengikuti irama musik.



Gambar 4.12: Ragam Gerak *Swy*
(Dok: Febriani, 14 September 2018)

2. *Wong Bon Lang*

Ragam gerak *Wong Bon Lang* terdiri atas unsur gerak kepala, badan, tangan, dan kaki. Gerak *Wong Bon Lang* menghasilkan kesan gerak lincah dengan volume gerak sedang serta intensitas gerak yang ringan. Ragam gerak ini termasuk gerak murni yang hanya menampakkan pada keindahan serangkaian gerakannya saja. Ragam gerak *Wong Bon Lang* dimulai dengan salah satu tangan dibawa kesamping atas yang telapak tangannya mengarah ke atas dan tangan satunya berada di depan perut dengan sikap jari-jarinya yaitu jari telunjuk lebih dimajukan mengarah ke ibu jari sedangkan jari lainnya menyesuaikan, salah satu kaki bergantian maju apabila tangan kanan di atas dan tangan kiri berada di bawah maka kaki yang maju yaitu

sebelah kiri dengan tumpuan berada di tumit kaki, dan arah pandangan ke depan.

Gerakan *Wong Bon Lang* dilakukan secara bergantian dan berulang.



Gambar 4.13: Ragam Gerak *Wong Bon Lang*
(Dok: Febriani, 14 September 2018)

3. *Wong Dan*



Gambar 4.14: Ragam Gerak *Wong Dan*
(Dok: Febriani, 14 September 2018)

Gambar 4.14 adalah ragam gerak *Wong Dan* yang termasuk dalam gerak Maknawi. Gerak ini sebagai penggambaran seekor burung yang sedang menutup sayap, dapat dilihat melalui gerak tangan. Gerak *Wong Dan* memiliki kesan gerak lemah lembut, intensitas gerak ringan dan memiliki volume gerak kecil. Gerakan ini dimulai dengan mengayunkan kedua tangan lalu depertemukan di depan ulu hati dengan posisi kedua pergelangan tangan disilangkan, fokus pandangan kepala mengikuti arah hadap badan yaitu ke depan, kemudian kaki kanan dibawa ke depan.

4. *Wong Bon*

Ragam gerak *Wong Bon* termasuk dalam gerak maknawi yang dapat dilihat melalui gerakan tangan yang melambangkan seekor burung sedang membuka sayap. Kesan yang ditampilkan pada gerak ini yaitu kesan gerak yang indah, gemulai namun tetap tegas. Gerak *Wong Bon* memiliki volume gerak besar yang dapat dilihat pada gerak tangan terbuka dan diangkat berada sejajar kepala, arah pandang mengikuti arah hadap badan, serta kaki yang bergerak mengayun ke kanan dan kiri yang diakhiri dengan sikap kaki kiri sebagai titik akhir gerak. Dikatakan gerak *Wong Bon* karena gerakannya berada paling atas dari tingkatan unsur gerak *Wong* yang mana pada gerak laki-laki lebih besar dari gerak perempuan yaitu untuk laki-laki berada sejajar dekat kepala, sedangkan perempuan berada sejajar dengan kelopak mata. Ragam gerak *Wong Bon* merupakan serangkaian dari gerakan *Wong Dan*.



Gambar 4.15: Ragam Gerak *Wong Bon*
(Dok: Febriani, 14 September 2018)

5. *Chip Dan*

Ragam gerak *Chip Dan* termasuk kedalam gerak murni pada Tari Manora. Gerakan ini berasal dari kata *Chip* yang merupakan gerak dasar Tari Manora, kemudian digabungkan dengan *Dan*. Gerak *Chip Dan* dilakukan dengan tangan secara bergantian yaitu posisi kedua tangan bergantian kearah depan dan belakang. Kesan yang timbul yaitu lemah lembut dan lincah. Volume gerak yaitu sedang, intensitas gerak ringan dengan badan level sedang dan arah hadap depan. Kaki diletakkan bergantian yang salah satu kaki berada di depan sesuai dengan tangan yang mengarah ke depan. Rangkaian gerak tangan dan kaki dilakukan secara bersama-sama yaitu apabila posisi tangan kanan kedepan dengan sikap ujung jari tangan menghadap keatas dan telapak tangan menghadap depan, lalu posisi tangan kiri kebelakang dengan sikap jari-jarinya yang mana jari telunjuk lebih diangkat

menuju ibu jari. Keindahan pada ragam gerak ini yaitu nampak pada sikap jari-jari tangan.



Gambar 4.16: Ragam Gerak *Chip Dan*
(Dok: Febriani, 14 September 2018)

6. *Wong Na*



Gambar 4.17: Ragam Gerak *Wong Na*
(Dok: Febriani, 14 September 2018)

Gambar 4.17 adalah ragam gerak *Wong Na* yang termasuk dalam gerak murni pada Tari Manora. Gerakan *Wong Na* terdiri dari unsur gerak kepala, tangan, badan, dan kaki. Ragam gerak dimulai dari gerakan kedua tangan dibawa kearah atas tepat depan wajah sekaligus bersamaan dengan gerakan kaki langkah maju, lalu diakhiri dengan posisi menitikkan salah satu kaki, badan arah depan dan pandangan ke depan. Ragam gerak *Wong Na* memiliki intensitas gerak yang ringan dan volume gerak besar. Gerakan *Wong Na* merupakan serangkaian gerak dengan ragam gerak *Chip Lang*.

7. *Chip Lang*

Ragam gerak *Chip Lang* termasuk dalam gerak murni di Tari Manora. Gerak murni dalam gerak *Chip Lang* dapat dilihat berdasarkan gerak dasar Tari Manora yaitu unsur gerak *Chip*. Kesan yang ditimbulkan dari gerak *Chip Lang* yaitu lincah dan lembut dengan volume gerak sedang dan menggunakan intensitas gerak yang ringan. Gerak *Chip Lang* terdiri dari unsur gerak kepala, badan, tangan, dan kaki. Gerakan *Chip Lang* dimulai dengan kedua tangan digerakkan kebelakang yang telapak tangannya menghadap keatas dan sikap jari yaitu jari telunjuk lebih diangkat mengarah ke ibu jari dari jari-jari tangan lainnya, kaki langkah mundur kemudian berakhir dengan posisi satu kaki sebagai titik akhir gerakan. Badan berada di level sedang dan kepala dengan arah pandang lurus. Keindahan gerak *Chip* nampak pada bentuk jari-jari tangan yang menjadi ciri khas Tari Manora.



Gambar 4.18: Ragam Gerak *Chip Lang*
(Dok: Febriani, 14 September 2018)

Berikut penjabaran deskripsi ragam gerak Tari Manora di Sekolah Wattonglongmitrap 198 pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Deskripsi Ragam Gerak Tari Manora

No	Nama Ragam	Uraian Gerak	Jenis gerak
1.	<i>Swy</i>	Kepala hadap depan, sikap tubuh siap dengan kedua telapak tangan disatukan dan kaki berdiri tegak agak dibuka.	Gerak maknawi

2. *Wong Bon Lang* Kepala hadap depan pandangan Gerak murni
 lurus, tangan kanan diangkat
 berada di samping kepala dengan
 telapak tangan menghadap keatas
 dan tangan kiri berada di depan
 perut dengan telapak tangan
 menghadap atas dan jari telunjuk
 lebih diangkat dari jari-jari lain,
 badan berada di level sedang, kaki
 langkah ditempat tiga kali dimulai
 kaki kanan yang berakhir dengan
 kaki kanan dititikkan pada tumit
 kaki sebagai tumpuan akhir.
 Gerakan ini diulang bergantian
 kearah kanan dan kiri.
3. *Wong Dan* Kepala menghadap depan dengan Gerak maknawi
 pandangan mengikuti arah badan,
 tangan berada di depan ulu hati
 dengan telapak tangan menghadap
 ke ulu hati, badan agak merendah
 hadap depan, lalu kaki kanan berada
 di depan kaki kiri.

4. *Wong Bon* Kepala hadap depan, badan tegap, Gerak maknawi kedua lengan tangan diangkat yang ujung jari-jarinya setara dengan bahu, kaki kanan dijinjitkan ke belakang, kaki kiri napak. Gerak ini merupakan gerak terusan dari ragam gerak *Wong Dan*.
5. *Chip Dan* Kepala hadap depan, badan tegak Gerak murni agak merendah, satu tangan berada di depan yang posisi jari-jari tangan mengarah keatas dengan telapak tangan hadap depan, kemudian tangan satunya berada di belakang lurus dengan posisi jari manis menghadap keatas dan jari-jari lain meregang. Salah satu kaki maju ke depan dengan tumit kaki menyentuh dasaran, sedangkan bagian depan agak diangkat, kemudian lutut kaki satunya napak agak ditekuk sebagai tumpuan. Gerakan ini dilakukan secara bergantian dengan posisi tangan dan kaki yang disamakan

yaitu jika tangan kanan di depan maka kaki kanan juga dilangkahakan ke depan.

6. *Wong Na* Kepala hadap depan pandangan Gerak murni mengikuti arah badan lalu badan tegak, kedua tangan diangkat ke depan dada dengan telapak menghadap depan, kaki maju dua langkah kemudian langkah terakhir dari kaki yang maju dijinjitkan disamping kaki sebelah yang napak.
7. *Chip Lang* Kepala hadap depan, pandangan Gerak murni mengikuti arah badan, posisi kedua tangan di belakang lurus dengan telapak tangan menghadap keatas dan jari manis lebih diangkat dari jari lainnya, kaki berjalan mundur dua langkah dan langkah kaki terakhir dijinjitkan sejajar dengan kaki sebelah.

(Sumber: Febriani, 2 Oktober 2019)

Ruang pada Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 dapat dilihat dari ruang gerak penari dalam menari. Ruang gerak suatu tarian nampak dari gerak tubuh penari yang dilihat dari beberapa aspek yaitu fokus pandangan, level, volume, arah, dan garis. Setiap ragam gerak Tari Manora memiliki fokus pandang, level, volume, arah, dan garis yang berbeda, namun bisa jadi ada kesamaan gerak pula dalam tiap aspeknya. Ragam gerak secara keseluruhan memiliki fokus pandang yang sama yaitu menghadap depan yang disesuaikan dengan posisi badan, level gerak yang digunakan yaitu level sedang, garis tiap penari lurus sejajar, volume gerak bagian tangan kecil dan lebar serta arah hadap yang kebanyakan mengarah depan.

Waktu dalam tari yaitu seberapa lama penari melakukan suatu gerakan. Waktu memiliki beberapa aspek yaitu irama, ritme, durasi, dan tempo. Irama Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 merupakan pola perulangan yang teratur, dilihat dari gerakannya dengan ritme gerak yang bervariasi yaitu sesuai dengan cepat dan lambatnya gerakan. Durasi musik yang digunakan dari gerak awal sampai akhir terbilang cukup pendek yaitu 4 menit 34 detik. Tempo gerak Tari Manora di sekolah bervariasi yaitu pada ragam gerak *Wong Dan* serta *Wong Lang* bertempo cepat sedangkan ragam gerak selanjutnya mulai bertempo lambat.

4.3.2 Pelaku

Pelaku merupakan aspek terpenting dalam suatu pertunjukan atau pementasan. Pelaku dalam Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 yaitu warga sekolah diantaranya siswa Taman Kanak-kanak (*Anuban*) sampai dengan siswa Sekolah Dasar (*Pratom*), Guru-guru, serta Direktur Sekolah selaku penari.

Siswa yang mengikuti kegiatan menari Tari Manora berjumlah 123 siswa yang terbagi menjadi dua yaitu siswa sebagai peraga dan siswa yang hanya mengikuti peraga saat kegiatan berlangsung. Siswa sebagai peraga berjumlah sekitar 6 sampai 8 siswa yang berasal dari kelas 4 sampai dengan kelas 6. Kegiatan menari Tari Manora berlangsung, siswa yang menjadi peraga berada di barisan paling depan sedangkan siswa lainnya berbaris sesuai urutan kelas yang terbagi menjadi dua barisan yaitu barisan perempuan berada di sebelah kiri barisan siswa laki-laki, kemudian barisan paling belakang yang berjarak sekitar 1 meter dari barisan belakang siswa yaitu barisan guru-guru.

Peran guru diperlukan untuk kemajuan Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198. Guru Ying Wallaya adalah salah satu guru di sekolah yang membantu melatih siswa. Para siswa yang dipilih sebagai peraga awalnya hanya mengikuti video di youtube, namun dengan adanya Guru Ying saat ini siswa mampu menambah variasi gerak berdasar gerak arahan guru untuk Tari Manora. Berikut gambar 4.19 merupakan dokumentasi Guru Ying wallaya selaku guru kelas *Anuban* level 1 sekaligus pelatih tari.



Gambar 4.19: Guru Pelatih Tari di Sekolah Wattonglongmittrap 198
(Dok: Wallaya, 2018)

Gambar 4.19 merupakan guru *Anuban* level 1 sekaligus guru pelatih tari di Sekolah Wattonglongmittrap 198. Beliau juga merupakan salah satu guru yang paham mengenai Tari manora. Dahulu di tempat beliau bekerja yaitu Perguruan Omsin terdapat pelatihan tari dengan salah satu tarian yang diajarkan yaitu Tari Manora, Anak guru Ying juga mengikuti kursus tari tersebut dan telah mempelajari Tari Manora, selain itu salah satu keluarga beliau juga memiliki sanggar tari, sehingga beliau sedikit demi sedikit mengetahui dan memahami Tari Manora.

4.3.3 Musik/iringan

Musik merupakan pasangan tari yang keduanya dapat dikatakan dwitunggal dan dengan musik dapat menghidupkan suasana tari. Dalam teori Jazuli (1994, pp. 9-12) musik dibedakan menjadi dua bentuk yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik pada Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 menggunakan bentuk musik eksternal yaitu sebuah lagu berjudul *อย่าลืมโนราห์* (jangan lupakan Manora) yang dinyanyikan oleh penyanyi solo Thailand bernama Ekachai Srivichai. Tangga nada yang digunakan yaitu tangga nada diatonis. Lagu ini menyampaikan pesan untuk tidak melupakan tanah kelahiran dan leluhur dengan mengingat kisah perjuangan Manora yang dianggap sebagai pahlawan wanita. Berikut lirik lagu *อย่าลืมโนราห์* (jangan lupakan Manora) sebagai iringan musik Tari Manora di Sekolah.

4.3.3.1 Lirik lagu *อย่าลืมโนราห์* (jangan lupakan Manora)

เนื้อเพลง

อย่าลืมโนราห์

เอกชัย ศรีวิชัย

มโหรี. ปีกลอง	Mhōrī. Pī klxng
เป็นเสียงทำนอง เพลง. ตลุง	pĕn sĕiŋng thǎnxng phelng. Tlung
โนราห์. ชาวใต้	no rǎh. Chǎw tí
กีก้องทั่วไป จนถึงเมืองกรุง	kŭk kōngxng thǎwpĭ cñthung meŭxng
krung	
คนบางกอก ยังร้องบอกว่า...	khn bǎngkxk yǎng řxng bxx wǎ...
เพลงจังหวะมโนราห์	Phelng cǎng hwa mnorǎh
เที่ยงตุง. เที่ยงตุง...	thĕ ng tung. Thĕ ng tung...
กลอนโนราห์ ยังตั้งแว่ว.	Klxn no rǎh yǎng dǎng wǎew.
นางเอก. ไปเสียแล้ว	Nǎngxek. Pĭ sĕiy lǎw
ไปอยู่เมืองกรุง..	pĭ xyŭ meŭxng krung..
เจ้าทิง. ตะโพนน้อย	Cĕā thĭng. Taphon nxy
ลืมปี่ตริ. ตริ้อย	lŭm pĭ trĭ. T řxy
ลืมหนุ่มทอ้งทุ้ง	lŭm hnŭm thxng thung
ปล่อยให้พี่ นี่ต้องเหวว่า....	Pĭxy hĭ phĭ nĭ řxng hĕw wǎ....

ไปอาบน้ำ.ประปา	Pị xāb nǎ.Prapā
แล้วอย่าลืม.ผ้าถุง	Lêw xyā lụm.Phāthung
โนราห์เรามาหนีจากบ้าน	No rǎh̄ thex mā h̄nī cāk bān
ลืมถิ่นฐาน ลืมการงานเพื่อนฝูง	Lụm thìnthān lụm kār ngān
pheùxn̄fūng	
สาวเหอ.....	Sāw h̄ex.....
ลืมกำพืด เตี้ยจะยัดไม่ออก	Lụm kǎphūđ deǎyw ca yūđ mị xk
สาว.บ้านนอก	sāw.Bānnxk
อย่าไปทำหัวสูง..แหละนุ้ย....	xyā pị thǎ h̄aw̄sūng..H̄æla n̄y....
คนบางกอก	Khn bāngkxk
เขาชอบหลอกชอบหลอน	kheā chxb h̄lxk chxb h̄lxn
กลับเมืองคอน	kl̄ab mēxng khxn
อย่าลืมกลอน หนังสือ	xyā lụm klxn h̄nạng lung
สาวเหอ.....	Sāw h̄ex.....
ลืมพ่อขุนศรีทธา	Lụm ph̄xkhun s̄raththā
วัดท่าแคเมืองลุง	wạđ thǎ khæ mēxng lung
ลืมครูต้นคนดี ศรีมาลา.....	lụm kh̄rū t̄n khn dī s̄rī mālā.....
คนบางกอก	Khn bāngkxk

เขาชอบหลอกชอบหลอน	kheā chxb hīxk chxb hīxn
กลับเมืองคอน	kləb meūxng khxn
แล้ว อย่าลืม ท่าหลา	lêw xyā lūm thā hīlā
แหละ...สาวเทอ....	ehe la...Sāw hex....
โนราห์.โนรี	No rāh̄.Norī
ทำเป็นอวดดี หนี่ไป.ไม่ลา.	thəp̄n xwddī h̄nī p̄i.Mì lā.
ทักษิณ เมืองใต้	Thəks̄i'ṇ meūxng tī
เธอบอกไม่บาย มันไม่ทรูหรา.	thex b̄xk m̄i bāy m̄an m̄i hr̄ūhr̄ā.
หากใครพบ บอกให้หลบบ้านที่	Hāk kh̄ir phb b̄xk h̄i h̄lb b̄ān thī
กลับมาฟังเสียงปี่	kləb mā f̄ang s̄eīyng p̄i
หนัง.ลุงโนราห์..	h̄nang.Lung no rāh̄..
โนราห์เธอมาหนีจากบ้าน	No rāh̄ th̄ex mā h̄nī cāk b̄ān
ลืมถิ่นฐาน ลืมการงานเพื่อนฝูง	lūm th̄in th̄ān lūm kār ngān
pheūxn̄f̄ung	
สาวเทอ.....	Sāw hex.....
ลืมกำพืด เตี้ยจะยัดไม่ออก	Lūm kəph̄ud deīyw ca ȳud m̄i xxk
สาว.บ้านนอก	sāw.Bānnxk
อย่าไปทำหัวสูง..แหละห่วย....	xyā p̄i th̄ā h̄aw̄s̄ung..H̄æla n̄ȳ....

คนบางกอก	Khn bāngkxk
เขาชอบหลอกชอบหลอน	k̄heā chxb h̄lxk chxb h̄lxn
กลับเมืองคอน	kl̄əb mēxng khxn
อย่าลืมหงอน หน้่งลุง	x̄yā l̄üm klxn h̄n̄əng lung
สาวเหอ.....	S̄āw h̄ex.....
ลืมหงอนครุฑธา	L̄üm ph̄x̄khun s̄rath̄thā
วัดท่าแคเมืองลุง	w̄əḍ thā khæ mēxng lung
ลืมหงอนคนดี ศรีมาลา.....	l̄üm kh̄rū t̄n khn dī s̄rī mālā.....
คนบางกอก	Khn bāngkxk
เขาชอบหลอกชอบหลอน	k̄heā chxb h̄lxk chxb h̄lxn
กลับเมืองคอน	kl̄əb mēxng khxn
แล้ว อย่าลืมหงอน ท่าหลา	l̄æw x̄yā l̄üm thā h̄lā
แหละ...สาวเหอ....	ēhe la...S̄āw h̄ex....
โนราห์. โนรี	No rāh̄. Norī
ทำเป็นอวดดี หดีไป. ไม่ลา.	th̄əp̄n̄ xwddī h̄nī p̄i. M̄i lā.
ทักษิณ เมืองใต้	Th̄əks̄i'ın̄ mēxng tī
เธอบอกไม่บาย มันไม่หุหุรา.	th̄ex b̄xk m̄i b̄āy m̄ən m̄i h̄rūh̄rā.
หากใครพบ บอกให้หลบบ้านที่	H̄āk kh̄ir ph̄b b̄xk h̄i h̄l̄b b̄ān thī

Jika kamu mandi

Jangan lupa sarungnya

Dia berlari jauh dari rumah

Lupakan kota, pekerjaan dan teman-teman

Gadis

Kamu lupakan leluhur. Ini hal yang buruk

Gadis pedesaan

Janganlah tinggi hati

Orang Bangkok

Dia suka menipu dan menakut-nakuti

Kembali ke Khoen Kaen

Jangan lupakan puisi wayang kulit

Gadis

Lupakan guru Sri Sa Tha

Kuil Tha Kae, Paru Muang

Lupakan guru yang mengajarimu

Lupakan guru Thon. Orang baik, Sri Mala

Orang Bangkok

Dia suka menipu dan menakut-nakuti

Kembali ke Khoen Kaen

Dan jangan lupakan Tha

Dan gadis

Gadis

Janganlah sombong

Melarikan diri

Jangan katakan selamat tinggal

Thaksin, Thailand Selatan

Kamu bilang tempat ini tidak nyaman dan mewah

Jika kamu bertemu dengannya, kamu harus bilang kepadanya untuk pulang

Pulanglah untuk mendengarkan suara pipa Manora

Dia pergi jauh dari rumah

Melupakan kota, pekerjaan dan teman-teman

Gadis

Kamu lupakan leluhur. Ini hal yang buruk

Gadis pedesaan

Janganlah tinggi hati

Orang Bangkok

Dia suka menipu dan menakut-nakuti

Kembali ke Khoen Kaen

Jangan lupakan puisi wayang kulit

Gadis

Lupakan guru Sri Sa Tha

Kuil Tha Kae, Paru Muang

Lupakan guru yang mengajarimu

Lupakan guru Thon. Orang baik, Sri Mala

Orang Bangkok

Dia suka menipu dan menakut-nakuti

Kembali ke Khoen Kaen

Dan jangan lupakan Tha

Dan gadis

Gadis

Janganlah sombong

Melarikan diri

Jangan katakan selamat tinggal

Thaksin, Thailand Selatan

Kamu bilang tempat ini tidak nyaman dan mewah

Jika kamu bertemu dengannya, kamu harus bilang kepadanya untuk pulang

Pulanglah untuk mendengarkan suara pipa Manora

Lirik lagu [อย่าลืมโนราห์](#) yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu menjadi Jangan Lupakan Manora memiliki makna sebagai pengingat orang-orang Thailand Selatan untuk tidak melupakan leluhur dan sejarah yang ada di daerah. Tari Manora lekat sebagai kesenian turun temurun yang ada di Thailand

Selatan dengan sejarah yang berasal dari cerita Hindia yang dipercaya bahwa Manora adalah sosok pahlawan wanita.

Lagu *อย่าลืมโนราห์* (jangan lupa Manora) yang dinyanyikan oleh Ekachai Srivichai, mengajak orang-orang Thailand Selatan untuk menyadari bahwa Tari Manora adalah budaya lokal daerah yang harus dipertahankan pelestariannya dan dijaga, serta sebagai orang Thailand Selatan harus bangga dengan sejarah dan kesenian yang dimiliki.

4.3.3.3 Notasi lagu *อย่าลืมโนราห์*

อย่าลืมโนราห์

Song

$\overline{65} \mid 6.5 \quad 6 \mid \dots \overline{635} \mid 6. \quad 3 \quad \overline{.12} \mid 3. \dots \quad \overline{35} \quad \mid$

Mhōrī. Pī klxng..... pēn sēiyng thānxng phelng.... Tlung

Klxno rāñ yangdang wāw. Nāngxek. Pīseiyāw pīxyñ meūxng krung

$\overline{65} \mid 6. \quad 56 \mid \dots \overline{6} \quad 3 \quad 5 \mid 6. \quad 3. \overline{12} \mid 3. \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad \overline{.1} \mid 6 \quad \overline{.1} \quad 2 \quad \overline{12} \mid 3. \dots \mid$

no rāñ. Chāw tí kük kxng thāv pi cññ ũng meū xng krung khn bāngkxk yang íxng bxc wā...

Cēāthng..... Taphon ñxy lūm pītrī Tīxy lūm hñum thxng thung Pīxy hīphī..... nītxng..... hēw wā

$\mid \overline{11} \quad \overline{.65216} \mid 7 \quad 535 \quad 6 \mid 6. \quad \overline{.5} \quad \overline{.6} \mid$

Phelng cangñ..... wa mnorāñ thèng tung Thèng tung

Pī xāb ñā.Prapā..... Lāw xyā lūm. Pīhāthung

Reff

$\mid 00\overline{056} \mid \overline{656} \quad 7 \quad \overline{56} \mid 6 \quad \overline{5616.} \mid 5 \quad 6 \quad 6 \quad \overline{61} \mid \overline{16} \quad \overline{.5} \quad \overline{67} \quad \overline{.5} \mid$

Norāñ Norī thāpēn xwddī hñī pīMīlā... Thāksīñ meūxng tí thex bxcñbāy mān mī hñrūrā.

$\mid \overline{61} \quad \overline{.6} \quad \dot{1} \quad \overline{56} \mid 6. \dots \mid 0000 \mid 0000 \mid 0056 \mid$

Hākkhīr phb bxc hī hīb bānthī

Bridge

$\mid 6 \quad \overline{.6} \quad \overline{.5} \quad \overline{.1} \mid 6 \quad \dot{2} \quad 6 \quad 6 \mid \overline{.6.6} \quad \overline{16} \quad \overline{52} \mid \overline{6.6.5.1} \quad \mid 23. \dots \mid$

Norāñ thex mā hñī cāk bān Lūm thīn pīhāñ lūr kār ngān pheūxnñūng Sāwhex.....

Lūm káphūd deīyw ca yūd mī xxc sāv. Bānnxk xyā pī thāi hāwsūng.. Hāla nūy....

(Dok: Febriani, Januari 2020)

4.3.4 Rias dan Busana

4.3.4.1 Tata Rias

Kegiatan menari Tari Manora di sekolah Wattonglongmittrap 198 yaitu tanpa menggunakan riasan wajah. Para siswa tampil seperti saat sekolah karena Tari Manora di sekolah adalah kegiatan rutin setiap Jum'at yang ditarikan secara bersama-sama seluruh warga sekolah. Tata rias digunakan hanya pada saat acara pementasan di sebuah pertunjukan yang riasannya menggunakan rias korektif. Rias korektif adalah rias yang bertujuan mempertegas bagian wajah sesuai dengan karakter yang ada sehingga muncul kesan indah. Perbedaan tampak pada gambar 4.20 dan 4.21.

Alat rias yang digunakan saat ada acara pementasan yaitu alas bedak, bedak, pensil alis, *eye shadow*, *blush on*, dan *lipstick*. Alat rias yang biasa digunakan merupakan alat rias milik guru di sekolah. Tata cara menggunakan alat rias yaitu pertama menggunakan alas bedak pada wajah yang sebelumnya sudah dibersihkan, kemudian aplikasikan alas bedak secara merata lalu gunakan bedak secara merata. Selanjutnya buat alis dengan menggunakan pensil alis. Aplikasikan *Eye shadow* yang warnanya disesuaikan dengan kostum. Kemudian aplikasikan *blush on* di

tulang pipi agar terlihat lebih merona dan diakhiri dengan penggunaan *lipstick* di bibir untuk menambah kecantikan bibir.

4.3.4.2 Busana

Busana yang digunakan pada kegiatan menari Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 adalah seragam sekolah hari Jum'at. Seragam yang dikenakan berupa atasan kemeja berwarna ungu, bawahan siswa perempuan menggunakan rok biru dan siswa laki-laki menggunakan celana selutut berwarna coklat, kaos kaki, dan sepatu. Busana Tari Manora saat pementasan berbeda dengan saat kegiatan rutin menari di sekolah yaitu menggunakan kostum lengkap khas Tari Manora. Perbedaan busana dapat dilihat pada gambar 4.20 dan 4.21.



Gambar 4.20: Rias & Susana Seragam Sekolah Wattonglongmittrap 198
(Dok: Binman, 8 September 2018)



Gambar 4.21: Rias dan Busana Tari Manora
(Dok: Sekolah Wattonglongmittrap 198, 14 September 2018)

4.3.5 Tempat Pentas

Tempat pentas merupakan suatu tempat atau ruangan untuk menyajikan suatu pertunjukan. Bentuk tempat pentas dapat berupa ruang terbuka, pendapa, ataupun pemanggungan. Tempat kegiatan menari Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 yaitu disajikan di lapangan sekolah.



Gambar 4.22: Lapangan Sekolah Wattonglongmittrap 198
(Dok: Febriani, 7 September 2018)

Gambar 4.22 adalah lapangan tempat kegiatan menari Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198, Thailand Selatan. Lapangan luas dikelilingi

bangunan-bangunan sekolah yang dapat menampung seluruh warga sekolah dalam melaksanakan kegiatan. Tempat ini juga digunakan untuk kegiatan para siswa di luar kelas seperti upacara, olahraga, dan pramuka. Wilayah di lapangan terdapat taman bermain anak yang berada dekat gedung 3 dan tiang ring dekat wilayah perpustakaan. Wilayah samping lapangan terdapat bangku-bangku taman yang terbuat dari semen.

4.4 Pelestarian Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198

Pelestarian Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198, peneliti menggunakan teori Sedyawati (2008, h. 152) yang menyatakan bahwa pelestarian dilihat dari tiga aspek yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Penelitian berdasarkan temuan di lapangan dengan menggunakan teori yang ada menghasilkan:

4.4.1 Perlindungan

Perlindungan menurut teori Sedyawati (2008 h. 166) merupakan upaya untuk menjaga agar hasil budaya tidak hilang ataupun rusak. Berdasarkan teori tersebut, Sekolah Wattonglongmittrap 198 berupaya melakukan perlindungan Tari Manora yang dilakukan melalui kegiatan menari Tari Manora setiap Jum'at. Pemilihan Tari Manora sebagai tarian yang dibawakan karena Tari Manora merupakan tarian khas dan populer di Thailand Selatan. Tari Manora yang ditarikan di sekolah dikemas lebih sederhana dari aslinya dengan tujuan agar seluruh siswa baik laki-laki ataupun perempuan serta usia TK bisa mengikuti gerakan yang dibawakan.

Proses kegiatan dimulai pukul 08.30 waktu Thailand dengan rangkaian kegiatan yaitu siswa berbaris, kemudian penaikan bendera oleh siswa diiringi lagu kebangsaan Thailand, lalu berdoa dengan dipimpin seorang siswa, laporan oleh siswa, menarikan Tari Manora yang dipimpin oleh siswa sebagai peraga, sambutan guru, dan salam. Kegiatan menari Tari Manora dipimpin oleh siswa perempuan sebagai peraga yang berasal dari siswa jenjang SD kelas 4 sampai dengan 6 dengan jumlah peraga sekitar 6 sampai 8 siswa dan dilakukan bergantian secara terjadwal.

Para siswa sebagai peraga awalnya belajar secara mandiri melalui video dari youtube, namun setelah adanya Guru Ying Wallaya yang memahami mengenai Tari Manora, kemudian para siswa berlatih bersama Guru Ying. Gerak-gerak yang diberikan merupakan gerak yang sudah divariasikan namun tetap mengacu pada ragam gerak dasar Tari Manora. Latihan bersama Guru Ying dilakukan di ruang kelas dan jadwal latihan berdasarkan kesepakatan bersama antara siswa dan guru.

Berdasarkan wawancara dengan Guru Ying (2 Oktober 2018) selaku pelatih Tari Manora di sekolah mengatakan sebagai berikut:

... Practice usually do after school and the students go to me for practice. I look they are very exciting and love dance, from their active practice and memorize the dance together but when they become coach for another students in the yard, some of them are still ashamed

Terjemahan,

... latihan biasanya dilakukan setelah pulang sekolah dan anak-anak langsung menghampiri saya untuk berlatih. Saya lihat para siswa

sangat antusias dan menyukai menari, dari giatnya mereka berlatih dan menghafal tarian bersama-sama namun saat menjadi pelatih untuk seluruh teman di lapangan masih ada yang malu-malu

Adanya pelatihan untuk kegiatan menari Tari Manora di sekolah Wattonglongmittrap 198 diharapkan agar pelestarian Tari Manora dapat bertahan terus-menerus oleh seluruh warga sekolah yaitu melalui siswa yang dipilih sebagai peraga yang mampu menarikan dengan baik dan kemudian mereka mampu menyalurkan kepada seluruh siswa saat kegiatan berlangsung.

4.4.2 Pengembangan

Pengembangan Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 sesuai dengan tujuan utama adanya kegiatan ini yaitu sebagai hiburan dan penyegaran siswa sebelum kegiatan belajar berlangsung, sekaligus sebagai pengenalan budaya yang ada. Pengembangan yang dilakukan tetap memegang erat kekhasan tarian yang sudah ada di Tari Manora. Pengembangan yang dilakukan sebagai berikut:

4.4.2.1 Pengembangan Gerak

Pengembangan gerak dalam Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 yaitu lebih disederhanakan dari gerak asli Tari Manora. Gerak-gerak yang diambil dari gerak dasar, kemudian divariasikan. Pengembangan yang ada yaitu pada gerak dasar *Wong Lang* divariasikan menjadi bentuk gerak *Wong Dan* pada Tari Manora di sekolah. Penyesuaian gerak Tari Manora di sekolah bertujuan untuk mempermudah para siswa mengikuti tarian. Gerak asli Tari Manora membutuhkan kemahiran dalam teknik geraknya, sehingga membutuhkan waktu latihan yang

panjang apabila sesuai dengan tarian asli, maka pengembangan Tari Manora disesuaikan dengan mencari gerak-gerak dasar yang mudah diikuti oleh siswa seperti ragam gerak dasar yang ada yaitu *wong na*, dan *chip lang*. Berikut penjabaran pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Pengembangan Gerak

Tari manora	Pengembangan Gerak	
	Asli	Sekolah
Gerak	Gerak dasar <i>Wong Lang</i> yaitu gerakan bagian paling bawah dari unsur gerak <i>wong</i> , dengan posisi kedua tangan hadap depan dan berada sejajar di pinggang.	menjadi bentuk gerak <i>Wong Dan</i> yaitu kedua tangan yang sejajar di pinggang lalu dipertemukan di depan ulu hati dengan posisi kedua tangan disilangkan.
Proses latihan	Memerlukan proses latihan waktu yang panjang karena teknik gerak asli Tari Manora yang rumit dan banyak gerak-gerak akrobatik.	Proses latihan singkat dan gerak-gerak yang ditarikan mudah yaitu mengambil gerak dasar asli Tari Manora.

(Sumber: Febriani, 2020)

4.4.2.2 Pengembangan Musik

Pengembangan musik pada Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 berbeda dari musik atau iringan aslinya. Musik yang digunakan di sekolah yaitu musik yang dinyanyikan oleh Ekachai Srivichai dengan judul *อย่าลืมโนราห์* (jangan lupakan Manora). Musik asli Tari Manora yaitu menggunakan musik instrumen dan alat musik tradisional Thailand, serta dalam penampilan Tari Manora biasanya, pertunjukan musik mengiringi secara langsung Tari Manora dengan irama musik yang halus dan tempo musik yang lambat, sedangkan musik di sekolah menggunakan musik berupa rekaman yang berasal dari video dengan tempo lagu yang sedang dan musik yang enerjik. Tari Manora asli dalam pertunjukannya berdurasi sekitar 30-45 menit namun tarian di sekolah disesuaikan kebutuhan yaitu hanya berdurasi sekitar 4 menit. Pengembangan musik Tari Manora di sekolah mengalami penyingkatan durasi musik menjadi lebih pendek dari musik asli Tari Manora, namun tetap menarik dan bisa dinikmati oleh seluruh warga sekolah. Pemaparan lebih lanjut pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Pengembangan Musik

Tari Manora	Pengembangan Musik	
	Asli	Sekolah
Durasi	Durasi iringan Tari Manora asli yaitu sekitar 30-45 menit	Durasi iringan tari di sekolah lebih singkat yaitu sekitar 4 menit.
Nyanyian	Berupa instrumen musik tanpa ada lirik lagu yang dinyanyikan.	Musik yang dinyanyikan oleh Ekachai Srivichai.

Irama dan tempo musik	Berirama dan tempo musik yang lambat dan dibawakan dengan suara musik yang halus.	dan tempo musik yang sedang dan dibawakan dengan musik yang enerjik.
-----------------------	---	--

(sumber: Febriani, 2020)

4.4.3 Pemanfaatan

Pemanfaatan adalah upaya menggunakan hasil budaya. Salah satu hasil budaya di daerah Thailand Selatan berupa kesenian yaitu Tari Manora yang diupayakan Sekolah Wattonglongmittrap 198 melalui pemanfaatan sebagai sarana pendidikan dan tontonan.

4.4.3.1 Sarana Pendidikan

Pemanfaatan Tari Manora melalui sarana pendidikan yaitu (1) sebagai pengenalan kebudayaan kepada generasi muda sehingga dapat timbul rasa nasionalisme dan cinta tanah air; (2) Berdasar kisah cerita Tari Manora, siswa dapat belajar tentang sejarah serta mengenal binatang burung yang menjadi ikon Tari Manora; (3) Kegiatan menari Tari Manora juga menjadikan siswa belajar peka terhadap rangsang audio dan visual. Para siswa melihat temannya yang berada di depan sebagai peraga kemudian mereka amati dan berusaha menirukan. Kegiatan tersebut menggunakan rangsang visual pada tiap siswa dan jika dilatih terus menerus mereka mampu menarikan Tari Manora sesuai dengan yang diharapkan. Begitu pula dengan rangsang audio, para siswa belajar mendengarkan musik Tari Manora, kemudian disesuaikan dengan gerak tarinya. Para siswa belajar mengenal ketukan, irama musik, ritme dan tempo musik dengan gerakan; (4) siswa belajar

untuk bertoleransi. Siswa yang sudah bisa menari tetap menghargai siswa yang belum bisa dan mau belajar bersama-sama; dan (5) Pemerintah Thailand Selatan juga ikut melestarikan Tari Manora yaitu melalui pembelajaran tari di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi serta adanya pengelolaan sanggar tari.

4.4.3.2 Sarana Tontonan

Sekolah Wattonglongmittrap 198 melestarikan Tari Manora dengan upaya pemanfaatan yaitu melalui pementasan-pementasan tari. Tari Manora dipentaskan pada acara di wilayah sekolah ataupun di luar sekolah, sehingga masyarakat lebih mengenal tari khas Thailand Selatan yaitu Tari Manora. Salah satu acara yang diadakan di wilayah sekolah yaitu lomba pentas seni dengan judul “Dance Student” yang tampak pada gambar 4.23, pada tanggal 6 September 2018, pukul 12.30 waktu Thailand sampai dengan selesai di pelataran perpustakaan. Acara yang diprakarsai oleh guru Nongluck yang melibatkan kelompok program ASEAN.



Gambar 4.23: Dance Student di Sekolah Wattonglongmittrap 198
(Dok: Febriani, 6 September 2018)

Kelompok ASEAN adalah salah satu program di sekolah yang melibatkan seluruh siswa SD (*Pratom*) kelas 1 sampai dengan 6. Para siswa yang terbagi ke dalam kelompok dari negara-negara ASEAN meliputi Indonesia, Malaysia, Thailand, Laos, Kamboja, Vietnam, Filipina, Singapura, Brunei Darussalam, dan Myanmar. Masing-masing negara ASEAN merupakan gabungan siswa kelas 1 sampai kelas 6 dan setiap negara terdapat guru yang menjadi walinya. Siswa yang menjadi perwakilan menari dari tiap kelompok negara, mereka tampil sesuai dengan urutan penampilan dan menggunakan kostum sesuai dengan kreatifitas masing-masing. Pemenang dalam pertunjukan Lomba *Dance Student* ditentukan berdasar hasil nilai juri. Siswa sangat antusias dengan adanya lomba *Dance Student*, mereka berlatih mulai dari dua minggu sebelum hari pertunjukan di jam terakhir pelajaran sebelum upacara.

Sekolah Wattonglongmittrap 198 juga mengikuti pementasan di luar sekolah dalam rangka acara tertentu. Sekolah melaksanakan kegiatan perayaan Chalong Hall yaitu perayaan untuk memperingati Kuil Thung Lung dengan menyajikan 15 sajian kesenian yang salah satu penampil di acara tersebut yaitu para siswa sekolah Wattonglongmittrap 198. Penampilan Tari Manora yang dibawakan oleh kelompok siswa dengan kostum seperti pada gambar 4.24 berikut.



Gambar 4.24: Tari Manora dalam Perayaan Chalong Hall
(Dok: Sekolah Wattonglongmittrap 198, 14 Juli 2019)

Gambar 4.24 adalah penampilan Tari Manora yang dibawakan oleh siswa SD yang ikut berpartisipasi pada perayaan Chalong Hall. Selain itu, Sekolah Wattonglongmittrap 198 juga pernah ikut berpartisipasi dalam pertunjukan lain yang pernah diikuti, seperti menampilkan tarian di acara OTOP yaitu kegiatan dari program kewirausahaan lokal Phatong, serta pernah menari untuk memperingati hari anak nasional.

Sekolah Wattonglongmittrap 198 terbilang aktif untuk mengikuti kegiatan pementasan di luar sekolah, namun untuk pementasan Tari Manora di luar sekolah jarang dipentaskan karena Tari Manora yang dibawakan di sekolah merupakan tari Manora yang dikreasikan menjadi lebih sederhana dan hanya sebagai kegiatan rutin menari di Sekolah yang tujuan awal diadakan sebagai penyegaran siswa sebelum aktifitas belajar.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Sekolah Wattonglongmittrap 198 berperan dalam usaha melestarikan Tari Manora sebagai pembelajaran dan pengenalan budaya kepada generasi muda yaitu siswa. Bentuk penyajian yang terdapat dalam Tari Manora di sekolah meliputi gerak, pelaku, iringan, rias busana, dan tempat pentas. Gerak dalam Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 terdapat gerak maknawi sebagai penggambaran binatang burung dan gerak murni, gerak-gerak yang dibawakan di sekolah lebih disederhanakan dan divariasikan. Pelaku dalam Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 yaitu warga sekolah diantaranya siswa *Anuban* sampai dengan siswa Sekolah Dasar (*Pratom*), guru-guru, serta direktur sekolah selaku penari. Musik yang digunakan untuk mengiringi Tari Manora di sekolah berbentuk musik eksternal berupa sebuah lagu dengan judul *อย่าลืมโนราห์* (jangan lupakan Manora). Rias dan busana Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 yaitu tidak menggunakan riasan wajah dan busana yang dikenakan berupa seragam sekolah. Tempat pentas Tari Manora saat kegiatan menari bersama yaitu lapangan sekolah.

Pelestarian Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 dilakukan melalui tiga aspek yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Perlindungan Tari Manora dilakukan melalui kegiatan menari Tari Manora di Sekolah bersama-sama dan proses latihan untuk siswa yang menjadi peraga, pengembangan dilakukan melalui pengembangan gerak serta musik dalam Tari

Manora dan pemanfaatannya dilakukan sebagai sarana pendidikan serta sebagai tontonan.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah:

1. Bagi Direktur Sekolah Wattonglongmittrap 198, kegiatan rutin menari Tari Manora yang dilakukan setiap hari Jum'at perlu dipertahankan untuk kelanjutannya.
2. Bagi guru di Sekolah Wattonglongmittrap 198 untuk selalu mendukung para siswa dalam berkegiatan menari Tari Manora baik di sekolah maupun pementasan di luar sekolah sebagai ajang apresiasi serta memotivasi para siswa untuk terus melestarikan kesenian yang ada di daerah.

DAFTAR PUSTAKA RUJUKAN

- Ardipal. (2015). Peran Partisipan Sebagai Bagian Infrastruktur Seni di Sumatera Barat: Perkembangan Seni Musik Talempong Kreasi. *Jurnal Resital*, 16(1), 15-24. Diunduh dari <http://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/1271>
- Ariastuti, I., & Risnawati. (2018). Bentuk Pengembangan Baru Tari Manyakok sebagai Upaya Pelestarian Tradisi. *Jurnal Panggung*, 28(4), 511-521. Diunduh dari <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/716>
- Astini, S.M., & Utina, U.T. (2007). Tari Pendet Sebagai Tari Balih-Balihan (Kajian Koreografi). *Jurnal Harmonia*, 8(2), 170-179. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/789/720>
- Astuti, Y.S. (2016). Pelestarian Kesenian Khas Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Geografi*, 4(1), 50-64. Diunduh dari <https://www.google.com/search?q=lestarian+Kesenian+Khas+KampungNaga+Desa+Neglasari+Kecamatan+Salawu+Kabupaten+Tasikmalaya&oq=lestarian+Kesenian+Khas+Kampung+Naga+Desa+Neglasari+Kecamatan+Salawu+Kabupaten+Tasikmalaya&aqs=chrome..69i57.648j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8#>
- Ayu, D., Rukmi, S., & Indriyanto. (2015). The Analysis of Topeng Sinok Dance in Brebes Regency. *Jurnal Harmonia*, 15(1), 25-33. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/3693>
- Bisri, M.H. (2007). Perkembangan Tari Ritual Menuju Tari Pseudoritual di Surakarta. *Jurnal Harmonia*, 8(1). Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/798>
- Cahyono, A., & Putra, B.H. (2010). Pemanfaatan Tari Barongsai untuk Pariwisata. *Jurnal Harmonia*, 10(1), 1-12. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/52>

- Damiasih, & Mahmudah, S.A. (2017). Pelestarian Seni Tari Jathilan Turrangga Bekso Guna Meningkatkan Kunjungan Wisata di Sleman – Yogyakarta. *Jurnal Kepariwisataaan*, 11(1), 15-26. Diunduh dari <http://ejournal.stipram.ac.id/index.php/kepariwisataan/article/view/18/0>
- Djelantik. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Denayu, R. (2017). Pementasan Tari Gandrung Dalam Tradisi Petik Laut di Pantai Muncar, Desa Kedungrejo, Banyuwangi, Jawa Timur (Suatu Kajian Filosofis). *Jurnal Mudra*, 32(1), 41-55. Diunduh dari <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/81>
- Arini, G., Desfiarni, & Darmawati. (2013). Upaya Pelestarian Tari Podang di Kelurahan Napar Nagari Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh. *E-Jurnal Sendratasik FBS UNP*, 2(1), 65-74. Diunduh dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/view/2438>
- Emelia, M., Ismunandar, & Pertisari, I. (2018). Bentuk Penyajian Tari Entarai Masyarakat Suku Dayak Ketungau Sesaek di Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal Untan*, 7(8), 1-13. Diunduh dari <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/27270>
- Endarini, A., & Malarsih. (2017). Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang. *Jurnal Seni Tari UNNES*, 6(2), 1-13. diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/18280>
- Endarini, A. (2017). Pelestarian Kesenian Babalu Di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Fatria, I., Desfiarni., Indrayuda. (2015). Upaya Pelestarian Tari Si Kambang Manih Dalam Masyarakat di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. *E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*, 3(2) seri A, 69-75. Diunduh dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/view/4489/3545>

- Fauzan, R., & Nashar. (2017). "Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya" (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang). *Jurnal Candrasangkala*, 3(1), 1-9. Diunduh dari <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Candrasangkala/article/view/2882>
- Fitriani, R., Darmawati, Mansyar, H. (2014) . Bentuk Penyajian Tari Saputangan Dalam Bedandang Pada Acara Bimbang Adat di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. *Ejurnal UNP*, 3(1), 1-5. Diunduh dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/view/4457>
- Fitriyani, R. (2012). Peranan Paguyuban Tionghoa Purbalingga Dalam Pelestarian Tradisi Cap Go Meh. *Jurnal Komunitas*, 4(1), 73-81. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2398>
- Ginsburg, H. D. (1971). The Manora Dance-Drama: an Introduction. Doi: http://www.siameseheritage.org/jsspdf/1971/JSS_060_2h_Ginsburg_ManoraDanceDrama.pdf
- Hadi, S. (2005). *Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- _____. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hartiningsih, Niampe, L., Syahrin. (2019). Pemanfaatan Tari Umo'ara Melalui Pembelajaran Seni Tari Pada Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Wonggeduku Kecamatan Wonggeduku Kabupaten Konawe. *Jurnal Pembelajaran Seni dan Budaya*, 4(1), 87-95. Diunduh dari <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JPSB/article/view/7819>
- Indriyani, P.D., Triyanto, Malarsih. (2018). The Puppet Thimplong: Assessment Form Performance and Values of Local Wisdom for Nganjuk Citizen. *Jurnal Chatarsis* 8(1), 89-94. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/30934>

- Isnaini, M., Bisrri, H. (2016). Bentuk Penyajian dan Fungsi Seni Barong Singo Birowo di Dukuh Wonorejopasir Demak. *Jurnal Seni Tari UNNES*, 5(1), 1-10. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9712>
- Iwasawa, T. (2008). Preservation of Traditional Art: The Case of the Nooraa Performance in Southern Thailand. *Wacana Seni Journal of Arts Discourse*, 7. Diunduh dari <http://wacanaseni.usm.my/WACANA%20SENI%20JOURNAL%20OF%20ARTS%20DISCOURSE/JOURNAL%20PDF/1%20Takako.pdf>
- Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia.
- Khutniah, N., Iryanti, V.E. (2012). Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. *Jurnal Seni Tari*, 1(1), 9-21. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/1804>
- kurniawati, E., Indriyanto, & Iryanti, V.E. (2018). Estetika Tari Kuda Kepang Desa Peniron Kabupaten Kebumen. *Jurnal Digilib UNNES*. Diunduh dari <https://lib.unnes.ac.id/29229/>
- Kuswarsantyo, Haryono, T., & Soedarsono, R.M. (2010). Perkembangan Penyajian Jathilan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Resital*, 11(1), 15-25. Diunduh dari <http://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/490>
- Linda, J. (2016). Pengembangan Tari *Salonreng* Dalam Kehidupan Masyarakat Gowa. *Jurnal Pakarena*, 1(1), 18-23. Diunduh dari <https://ojs.unm.ac.id/pakarena/article/view/8080>
- Maiti, V. (2015). Chhuo Dance in Purulia : Preservation of Bengal Folk Culture in Respect of Historical Value. *Indian Journal of Applied Research*, 5(8). Diunduh dari [https://www.worldwidejournals.com/indian-journal-of-applied-research-\(IJAR\)/article/chhuo-dance-in-purulia-preservation-of-bengal-folk-culture-in-respect-of-historical-value/NzE3Mw==/?is=1](https://www.worldwidejournals.com/indian-journal-of-applied-research-(IJAR)/article/chhuo-dance-in-purulia-preservation-of-bengal-folk-culture-in-respect-of-historical-value/NzE3Mw==/?is=1)

- Malarsih. (2007). Peranan Komunitas Mangkunagaran Dalam Memperkembangkan Tari Gaya Mangkunagaran. *Jurnal Harmonia*, 8(1). Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/795>
- Martina, R., & Wijaya, A.Y. (2012). Tari Gandrung Terob Sebagai Identitas Kultural Masyarakat Using Banyuwangi. *Jurnal Joged*, 3(1), 49-56. Diunduh dari <http://journal.isi.ac.id/index.php/joged/article/view/57>
- Marzali, A. (2007). *Metode Etnografi /James P Spradley (edisi kedua)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Maysarah, C.D., Kurnita, T., & Zuriana, C. (2016). Bentuk Penyajian Tari Tradisional Andalas di Kabupaten Simeulue. *Jurnal Unsyiah*, 1(3), 209-215. Diunduh dari <http://jim.unsyiah.ac.id/sendratasik/article/view/5292>
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mufrihah, D.Z. (2018). Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. *Jurnal Mudra*, 33(2), 171-181. Diunduh dari <https://jurnal.isidps.ac.id/index.php/mudra/article/view/337/206>
- Najah, A., & Malarsih. (2019). Pelestarian Tari Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. *Jurnal Seni Tari UNNES*, 8(1), 12-20. diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/30770>
- Nilvanich, K., & Wisuttipat, M. (2017). The Strategic Plan for Preservation and Promotion on the Southern Folk Art in the Area of Songkhla Lake Basin. *Asian Culture and History*, 9(1), 15-25. Diunduh dari <http://www.ccsenet.org/journal/index.php/ach/article/view/63703>
- Nofitri, M. (2015). Bentuk Penyajian Tari Piring di Daerah Guguak Pariangan Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Ekspresi Seni*, 17(1), 115-128. Diunduh dari <https://journal.isipadangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/70>

- Rohidi, T.R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Ruastiti, N.M. (2017). Membongkar Makna Pertunjukan Tari Sang Hyang Dedari di Puri Saren Agung Ubud, Bali Pada Era Global. *Jurnal Mudra*, 32(2), 162-171. Diunduh dari <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/105/48>
- Rustono., Mujiyanto,J., Hartono, R., Wagiran., Syaifudin, A., & Surahmat. (2018). *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: UNNES Press.
- Sadtler, S. (2012). Preservation and Protection in Dance Licensing: How Choreographers Use Contract to Fill in the Gaps of Copyright and Custom. *Colombia Journal of Law & Art*, 3(20), 253-292. Doi: <https://academiccommons.columbia.edu/doi/10.7916/D8TX3R01>
- Sarastiti, D., & Iryanti, V.E. (2012). Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora. *Jurnal Seni Tari UNNES*, 1(1), 1-12. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/1809>
- Sedyawati, E. (2007). *Keindonesiaan Dalam Budaya Buku 1*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- _____. (2008). *Keindonesiaan Dalam Budaya Buku 2*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Silvia, R., Asriati, A., & Susmiarti. (2013). Pelestarian Tari Piring Di Ateh Talua Dalam Sanggar Sinar Gunung Kanagarian Batu Bajaran Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok. *E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*, 2(1) seri E, 16-21. Diunduh dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/view/2431/2043>
- Sobali, A., & Indriyanto. (2017). Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumpung Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. *Jurnal Seni Tari*, 6(2). Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/16067>

- Soemantri, S. Y., Indira, D. dan Indrayani, L.M. (2015). Upaya Pelestarian Kesenian Khas Desa Mekarsari dan Desa Simpang, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 4(1), 42 – 46. Diunduh dari <http://jurnal.unpad.ac.id/dharmakarya/article/view/9038>
- Sonalitha, E., Yuniarti, S., Prihatningsih, B., & Prasetya, A.Y. (2017). Peningkatan Pelestarian Seni Tari Wayang Orang Melalui Video Pembelajaran. *Jurnal ABDIMAS*, 2(1), 63-69. Diunduh dari <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpkm/article/view/1293>
- Soongpankhao, W. 2017. *Thai Classical Dance*. Thailand: RMUTP.
- Sudana, I.W. (2011). Pelestarian Kesenian Tradisional: Pembinaan Tari Baris Gede di Pesraman Gurukula, Kabupaten Bangli. *Majalah Aplikasi Ipteka Ngayah*, 2(2), 22-34. Diunduh dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JNG/article/download/193/184>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukihana, I.A, & Kurniawan, I.G.A. (2018). Karya Cipta Ekspresi Budaya Tradisional: Studi Empiris Perlindungan Tari Tradisional Bali di Kabupaten Bangli. *Jurnal Magister Hukum Udayana*, 7(1), 51-62. Diunduh dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jmhu/article/view/38363>
- Sumaryono. (2011). *Antropologi Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogya.
- Syai, A. (2007). Tari Ratoh Bantai. *Jurnal Harmonia*, 8(1). Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/801>
- Vita, T.I., Darmawati, & Susmiarti. (2014). Upaya Pengembangan Tari Iyo-oyo di SD Negeri Nomor 15/Iii Desa Tanjung Pauh Mudik Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci. *EJurnal Sendratasik UNP*, 2(2), 75-80. Diunduh dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/view/3126>

- Wikandia, R. (2016). Pelestarian dan Pengembangan Seni Ajeng Sinar Pusaka Pada Penyambutan Pengantin Khas Karawang. *Jurnal Panggung*, 26(1), 59-69. Diunduh dari <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/162/213>
- Yusof, G.S. (2017). The Mak Yong Dance Theatre as Spiritual Heritage: Some Insights. *Spafa Journal*, 1(1), 1-9. Doi: <http://www.spafajournal.org/index.php/spafajournal/article/view/160>
- Yustika, M., & Bisri, M.H. (2017). Bentuk Penyajian Tari Bedana di Sanggar Siakh Budaya Desa Terbaya Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung. *Jurnal Seni Tari UNNES*, 6(1), 1-10. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/16108>

GLOSARIUM

<i>Anuban</i>	: Taman kanak-kanak
<i>Blush on</i>	: Perona pipi
<i>Chatri</i>	: Panggilan Manora di Thailand
<i>Chip</i>	: unsur gerak tangan
<i>Dan</i>	: Samping
<i>Dance Student</i>	: Siswa menari
<i>Distorsi</i>	: Perubahan bentuk
<i>Distrik</i>	: Kecamatan
<i>Eye Shadow</i>	: Pewarna kelopak mata
<i>Lang</i>	: Bawah
<i>Lipstick</i>	: Pewarna bibir
<i>Manora</i>	: Nama tokoh tari
<i>Na</i>	: Depan
<i>Norraa</i>	: Singkatan Manora
<i>Pratom</i>	: Sekolah Dasar
<i>Stilisasi</i>	: Pengolahan bentuk yang lebih indah
<i>Swy</i>	: Salam atau penghormatan
<i>Tambon</i>	: Desa
<i>Wat</i>	: Kuil
<i>Wong</i>	: Unsur gerak tangan yang pusat gerakanya dari lengan

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Narasumber

Nama : Yamonporn Tammadat

Tanggal lahir : 16 September 1962

Pekerjaan : Guru

Jabatan : Guru kelas 4

Nama : Ying Wallaya

Tanggal lahir : 1 Oktober 1979

Pekerjaan : Guru

Jabatan : Guru Anuban 1 sekaligus pelatih tari

Nama : Reothai Maka

Tanggal lahir : 9 Februari 1981

Pekerjaan : Staf Administrasi Sekolah

Jabatan : Staf Administrasi Sekolah

Nama : Kornkanok Binman

Tanggal lahir : 9 November 1981

Pekerjaan : Guru

Jabatan : Guru kelas 5

Lampiran 2. Instrumen Penelitian

1. Pedoman Observasi

Sub fokus : Latar belakang sekolah dan fokus permasalahan penelitian Jenis kegiatan : Pencarian data Tempat : Sekolah Wattonglongmittrap 198
a. Lokasi penelitian b. Profil sekolah c. Bentuk penyajian Tari Manora di sekolah d. Upaya pelestarian Tari Manora di sekolah

2. Pedoman Wawancara

Sub fokus : Data sekolah Informan : Staf Administrasi Reothai Maka Tempat : Sekolah Wattonglongmittrap 198
1. Sejak kapan berdirinya sekolah ? 2. Apakah terdapat data profil sekolah mulai dari adanya sekolah pertama kali? 3. Berapakah jumlah siswa dan tenaga pendidik yang ada? 4. Fasilitas apa sajakah yang ada di sekolah? 5. Bagaimanakah keadaan lingkungan sekolah ? 6. Bagaimanakah hubungan interaksi sosial di sekolah antara siswa, tenaga pendidik, dan orangtua?

Sub fokus : Latar belakang dan pelestarian Tari Manora di sekolah Informan : Guru Yipporn Thammadet dan Kornkanok Binman Tempat : Sekolah Wattonglongmittrap 198
1. Apa latarbelakang diadakan kegiatan menari Tari Manora di sekolah? 2. Siapakah pencetus kegiatan menari Tari Manora di sekolah? 3. Dimana kegiatan menari Tari Manora dilaksanakan?

4. Kapan kegiatan menari Tari Manora di sekolah dilaksanakan?
5. Mengapa kegiatan Tari Manora diadakan dihari tersebut?
6. Bagaimana proses kegiatan menari Tari Manora di sekolah berlangsung?
7. Mengapa memilih Tari Manora sebagai materi yang diberikan?
8. Siapa sajakah yang harus mengikuti kegiatan menari Tari Manora d sekolah?
9. Siapakah yang berhak memilih siswa sebagai peraga?
10. Bagaimanakah minat siswa dalam mengikuti kegiatan rutin menari Tari Manora?
11. Kendala apakah yang dihadapi dalam pelestarian Tari Manora di sekolah?
12. Bagaimana tanggapan guru-guru dengan adanya kegiatan menari Tari Manora di Sekolah?
13. Bagaimana perkembangan selama kegiatan diadakan di Sekolah ?
14. Manfaat apa saja yang diperoleh dengan adanya kegiatan menari Tari Manora di Sekolah?

Sub fokus : Bentuk penyajian dan pelestarian

Informan : Guru Ying Wallaya (Guru TK sebagai pelatih tari)

Tempat : Sekolah Wattonglongmittrap 198

1. Apakah Ibu pernah mempelajari Tari Manora sebelumnya?
2. Apakah Ibu mengetahui sejarah Tari Manora?
3. Sejak kapan menjadi guru pelatih tari di sekolah ?
4. Bagaimana Ibu bisa menjadi guru pelatih tari di sekolah ?
5. Apa motivasi Ibu mejadi guru pelatih Tari Manora di Sekolah?
6. Bagaimana cara memilih siswa untuk menjadi peraga bagi siswa lain?
7. Apa saja persyaratan bagi siswa yang dipilih menjadi peraga?
8. Berapa jumlah siswa yang menjadi peraga Tari Manora di sekolah ?
9. Berapa kali latihan Tari Manora dilakukan?
10. Dimanakah latihan Tari Manora dilaksanakan?
11. Apakah siswa sebagai peraga yang dipilih sudah bisa menari ?
12. Bagaiamana sistem pengajaran Tari Manora yang diberikan?

13. Bagaimana respon para siswa selama proses latihan ?
14. Bagaimana pemberian gerak-gerak Tari Manora di sekolah?
15. Gerak apa saja yang diberikan untuk menarikan Tari Manora di sekolah?
16. Adakah makna gerak yang diberikan dalam tiap gerak Tari Manora di sekolah?
17. Apakah rias yang digunakan pada Tari Manora ?
18. Adakah koleksi kostum yang dimiliki sekolah ?
19. Apakah kostum yang digunakan saat pelatihan maupun pementasan berbeda?
20. Iringan apa yang digunakan untuk Tari Manora di sekolah ?
21. Alat apa saja yang digunakan dalam iringan Tari Manora di sekolah?
22. Apakah Tari Manora di sekolah mengalami perkembangan dalam segi gerak ?
23. Apakah Tari Manora di sekolah mengalami perkembangan dalam segi rias dan busana ?
24. Apakah Tari Manora di sekolah mengalami perkembangan dalam segi iringan bahkan bentuk penyajiannya?
25. Selain kegiatan Tari Manora di sekolah, adakah pementasan lain yang pernah diikuti ?
26. Jika ada, dimana sajakah pementasan yang pernah diikuti?
27. Adakah perbedaan antara proses latihan dan saat pementasan?
28. Apakah sarana dan prasarana yang ada sudah memadai dalam menunjang kegiatan? Jika belum, apa saja yang dibutuhkan?
29. Adakah kendala saat proses latihan berlangsung ?
30. Adakah kendala saat kegiatan Tari Manora dilaksanakan di sekolah?

3. Pedoman Dokumentasi

Sub fokus : Pelestarian Tari Manora di sekolah

Jeis dokumen : Data, foto, dan video

Tempat : Sekolah Wattonglongmittrap 198

- A. Dokumen profil sekolah
- B. Dokumen kegiatan Tari Manora di sekolah
- C. Dokumen proses latihan Tari Manora
- D. Dokumen pementasan Tari Manora di luar kegiatan rutin
- E. Dokumen iringan Tari Manora di sekolah
- F. Dokumen busana di sekolah
- G. Dokumen wawancara dengan narasumber

Lampiran 3. Cuplikan Hasil Wawancara

Narasumber : Yipporn Thammadet

Jabatan : Guru kelas 4

Tanya	Apa latar belakang diadakan kegiatan menari Tari Manora di sekolah?
Jawab	Diadakannya kegiatan menari Tari Manora karena dulu Direktur Sekolah ingin memberi suasana baru untuk siswa yang sudah hampir seminggu belajar dengan waktu yang padat jadi mereka diberi kegiatan yang dapat menyegarkan pikiran sebelum mulai lagi belajar di hari Jum'at.
Tanya	Siapakah pencetus kegiatan menari Tari Manora di sekolah?
Jawab	Direktur Sekolah Prapan Yodpeth itu pada tahun sekitar 2011.
Tanya	Dimana kegiatan menari Tari Manora dilaksanakan?
Jawab	Ya seperti yang udah pernah kamu ikuti kegiatannya di lapangan setelah upacara terus diselingi dengan kegiatan ini.
Tanya	Kapan kegiatan menari Tari Manora di sekolah dilaksanakan?
Jawab	Pada hari Jum'at pagi
Tanya	Mengapa kegiatan Tari Manora diadakan dihari tersebut?
Jawab	Ya seperti tadi sudah disampaikan diambil hari itu karena hari terakhir belajar setelah selama seminggu siswa belajar terus-terusan.
Tanya	Bagaimana proses kegiatan menari Tari Manora di sekolah berlangsung?
Jawab	Sebelum kegiatan menari Tari Manora itu ada upacara penaikan bendera dulu setelah selesai kemudian baru ditarikan tariannya .

Tanya	Mengapa memilih Tari Manora sebagai materi yang diberikan?
Jawab	Karena Tari Manora itu tari khas dari daerah sini dan bukan Cuma itu saja kan kita juga ada Taro Onshon di hari rabu ini juga khas tari Thailand Selatan ya secara tidak langsung sekolah mau mengenalkan kesenian yang ada kepada siswa.
Tanya	Siapa sajakah yang harus mengikuti kegiatan menari Tari Manora di sekolah?
Jawab	Semua orang yang ada di sekolah, ada semua siswa, guru-guru terus direktur sekolah juga ikut kalau beliau sedang bisa hadir.
Tanya	Siapakah yang berhak memilih siswa sebagai peraga?
Jawab	Yang jadi peraga itu ketentuannya Cuma dilihat layak buat jadi peraga ya kita jadikan sebagai peraga dan juga kita serahkan itu ke dewan siswa. Dewan siswa ini satu siswa yang jadi pemimpin seluruh siswa.
Tanya	Bagaimanakah minat siswa dalam mengikuti kegiatan rutin menari Tari Manora?
Jawab	Beragam-macam, ada yang senang nari ngikutin dari awal sampai akhir, ada yang bercanda, bahkan yang malu-malu ada jadi geraknya seperti terbatas. Tetapi umumnya mereka senang adanya kegiatan ini.
Tanya	Kendala apakah yang dihadapi dalam pelestarian Tari Manora di sekolah?
Jawab	Kendala yang sangat berpengaruh besar sepertinya tidak ada ya paling karena kita cuma kegiatan menari gini aja untuk rutinitas kegiatan jadi ya hanya bisa melestarikan tarian ini seadanya ya dikondisikan dengan keadaan.

Tanya	Bagaimana tanggapan guru-guru dengan adanya kegiatan menari Tari Manora di Sekolah?
Jawab	Guru-guru setuju dan mendukung adanya kegiatan ini dan sebelum pasti diadakan kegiatan ini kita memang membicarakan di rapat rutin.

Narasumber : Ying Wallaya

Jabatan : Guru *Anuban* 1 dan pelatih tari

Tanya	Apakah Ibu pernah mempelajari Tari Manora sebelumnya?
Jawab	Pernah
Tanya	Apakah Ibu mengetahui sejarah Tari Manora?
Jawab	saya sedikit paham tentang Tari Manora karena anak saya yang perempuan dulu saya masukan sanggar dan tempat saya kerja sebelum di sekolah ini ada kursus tarinya jadi begitulah saya bisa tau Tari Manora.
Tanya	Sejak kapan menjadi Guru pelatih tari di sekolah ?
Jawab	sejak saya mengajar di sekolah ini tahun 2017 saya masuk berarti setahun ini.
Tanya	Bagaimana Ibu bisa menjadi Guru pelatih tari di sekolah ?
Jawab	saya hanya membantu para siswa saat mereka kesulitan menarikan itu saja jadi secara spontan latihan awalnya.
Tanya	Bagaimana cara memilih siswa untuk menjadi peraga bagi siswa lain?
Jawab	sudah ada dari dewan siswa yang mengajak teman-temannya untuk jadi peraga, saya hanya mengikuti mereka saja.
Tanya	Apa saja persyaratan bagi siswa yang dipilih menjadi peraga?
Jawab	Tidak ada yang penting mereka mau mewakili sebagai peraga

Tanya	Berapa jumlah siswa yang menjadi peraga Tari Manora di sekolah ?
Jawab	Sekitar 6 sampa 8 siswa
Tanya	Berapa kali latihan Tari Manora dilakukan?
Jawab	Tidak menentu, tergantung kesepakatan bersama saja
Tanya	Dimanakah latihan Tari Manora dilaksanakan?
Jawab	Biasanya kita pakai kelas yang luas ya yang bisa digunakan saja dan prasarananya juga mendukung
Tanya	Apakah siswa sebagai peraga yang dipilih sudah bisa menari ?
Jawab	Hampir rata-rata sudah bisa menari
Tanya	Bagaimana sistem pengajaran Tari Manora yang diberikan?
Jawab	Melihat video yang kemudian kita cari gerakan yang mudah diikuti terus kita kreasiiin disesuaikan juga sama musiknya, nanti saya kasih contoh terus mereka ikut bergerak.
Tanya	Bagaimana respon para siswa selama proses latihan ?
Jawab	Saya lihat mereka senang menarikannya dari cara mereka tanggap bertanya, meragakan, dan memberi contoh gerak-gerak yang diinginkan.
Tanya	Apakah busana yang digunakan saat pelatihan maupun pementasan berbeda?
Jawab	Busana kita ya seperti saat menari di lapangan hanya memakai seragam sekolah karena mereka latihan biasanya habis pulang sekolah dan unuk pementasan itu kita ada busana sendiri menyesuaikan acaranya tetapi kalau khusus busana Tari Manora kita tidak ada.
Tanya	Iringan apa yang digunakan untuk Tari Manora di sekolah ?

Jawab	Musik yang digunakan itu lagu dari Ekachai srivichai tinggal kita stel videonya dari youtube yang biasanya langsung dari komputer sekolah terus diputar dispeaker sekolah.
Tanya	Alat apa saja yang digunakan dalam iringan Tari Manora di sekolah?
Jawab	Saya tidak tahu untuk ini karena kita kan pakai lagu yang sudah ada
Tanya	Apakah Tari Manora di sekolah mengalami perkembangan dalam segi gerak ?
Jawab	Iya, kami kreasikan dan lebih dipermudah karena kalau mengikuti yang asli Tari Manora harus melalui proses latihan yang panjang dengan teknik tariannya yang cukup sulit jadi kita ambil yang kita anggap gerak dasarnya mudah saja.
Tanya	Apakah Tari Manora di sekolah mengalami perkembangan dalam segi rias dan busana ?
Jawab	Kalau untuk kegiatan ya tidak ada karena kan anak-anak abis itu belajar jadi ya hanya pakai seragam sekolah tanpa riasana apapun. Tapi untuk pementasan ya kita menyesuaikan pasti menggunakan riasan dan busana tari.
Tanya	Selain kegiatan Tari Manora di sekolah, adakah pementasan lain yang pernah diikuti ?
Jawab	Ada, seperti kemarin kita mengisi tarian di acara OTOP
Tanya	Jika ada, dimana sajakah pementasan yang pernah diikuti?
Jawab	Untuk keseluruhan saya kurang tahu juga karena saya bisa terbilang guru baru disini tapi yang baru-baru ini ada pementasan itu.
Tanya	Adakah perbedaan antara proses latihan dan saat pementasan?
Jawab	Tidak ada, saat pementasan ya bisa mereka sebelumnya latihan dulu jadi saat latihan ya seperti biasa saja.

Tanya	Apakah sarana dan prasarana yang ada sudah memadai dalam menunjang kegiatan? Jika belum, apa saja yang dibutuhkan?
Jawab	Saya rasa sudah, dengan fasilitas yang ada di tiap kelas seperti ada tv dan internet jadi termudahkan untuk latihan
Tanya	Adakah kendala saat proses latihan berlangsung ?
Jawab	Tidak ada, karena ada siswa yang mengatur dan latihan pun kami santai
Tanya	Adakah kendala saat kegiatan Tari Manora dilaksanakan di sekolah?
Jawab	Sejauh ini yang saya lihat baik-baik saja, para siswa mengikuti temannya yang meragakan di depan mungkin seperti siswa Anuban ada yang tidak menari karena kan mereka masih kecil ya beragamlah kalau sudah di lapangan.

Lampiran 4. SK Penetapan Dosen Pembimbing



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 7638/UN37.1.2/TD.06/2019**

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

- Menimbang** : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang** : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Tanggal 4 Juli 2019

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
PERTAMA : Menunjuk dan mengugaskan kepada:
- Nama : Dr. Malarsih, M.Sn
NIP : 196106171988032001
Pangkat/Golongan : IV/c
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing
- Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
Nama : Zulfa Dwi Febriani
NIM : 2501415048
Jurusan/Prodi : Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik
Topik : Pelestarian Tari Manora Di Sekolah Wattonglongmitrap 198 Thailand Selatan
- KEDUA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal

2501415048
....: FM-03-AKD-24/Rev. 00 :....



DITETAPKAN DI : SEMARANG

TANGGAL : 4 Juli 2019

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum
196107041988031003

Lampiran 5. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon +6224-8508010, Faksimile +6224-8508010
 Laman: <http://fbs.unnes.ac.id>, surel: fbs@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/777/UN37.1.2/LT/2020 20 Januari 2020
 Hal : Izin Penelitian

Yth. Direktur Sekolah Wattonglongmitrap 198
 264 Tambon Pa tong, Distrik Hat Yai, Provinsi Songkhla, Thailand Selatan

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Zulfa Dwi Febriani
 NIM : 2501415048
 Program Studi : Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Tari), S1
 Semester : Gasal
 Tahun akademik : 2019/2020
 Judul : Pelestarian Tari Manora di Sekolah Wattonglongmitrap 198
 Thailand Selatan

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 6 Agustus s.d 24 Oktober 2018.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Dr. H. Dekan FBS
 Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.
 NIP. 198505282010121006

Tembusan:
 Dekan FBS;
 Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 427 512 959 4

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2020-01-20 10:34:00)

Lampiran 6. Surat Pernyataan Penelitian di Sekolah Wattonglongmitrap 198**WATTUNGLUNGMITTRAPAPTEE 198 SCHOOL**

264 Moo 1 Karnchanawanich road, Tambon Phatong Amphoe Hatyai, Songkhla
Tel./Fax 0 -7429 -1686 E-mail : watt198@gmail.com

STATEMENT LETTER

Through this letter, the undersigned of this is the director of Wattunglungmitrapaptee 198 School, hereby declare that:

Miss. Zulfa Dwi Febriani

Student of Dance Education, Faculty of Languages
and Arts, Universitas Negeri Semarang

Has conducted the research about Learning Activity in Wattunglungmitrapaptee 198 School from 6th August until 28nd September 2018.

This letter is written as true as it is and to be used wisely. Thank you

Thailand, 28nd September 2018

(Mr. Chavalit Kongkaneromit)

Director of Wattunglungmitrapaptee 198 School